

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO MIKAEL - GOMBONG
(1974-1998)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

Regina Retno Kristiani

NIM : 93 1314 017

NIRM : 930051120604120017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO MIKAEL - GOMBONG
(1974-1998)

Oleh :

Regina Retno Kristani

NIM : 93 1314 017

NIRM : 930051120604120017

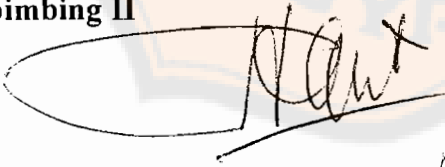
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. S. Adisusilo J.R

tanggal
4/2/99

Pembimbing II


Drs. A.K. Wiharyanto

tanggal
15/12/99

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO MIKAEL - GOMBONG
(1974-1998)

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

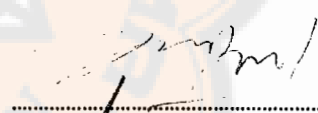


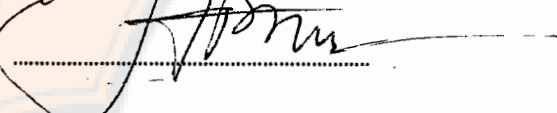
Regina Retno Kristani

NIM : 93 1314 017

NIRM : 930051120604120017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 6 Januari 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tandatangan
Ketua	Drs. S. Adisusilo J.R	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, MPd.	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto	
Anggota	Drs. J.B.M. Mudjihardjo	

Yogyakarta, 19 April 2000

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. Paul Suparno, S.J

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ja membuat segala sesuatu indah pada waktunya

(Pengkotbah 3:11)

Menempuh perjalanan dengan penuh harapan

lebih baik daripada pencapaian tujuan itu sendiri

(James Jeans)



*Skripsi ini kusembahkan untuk Gereja
Katolik Santo Mikael Gombong dan
semua orang yang kukasihi*

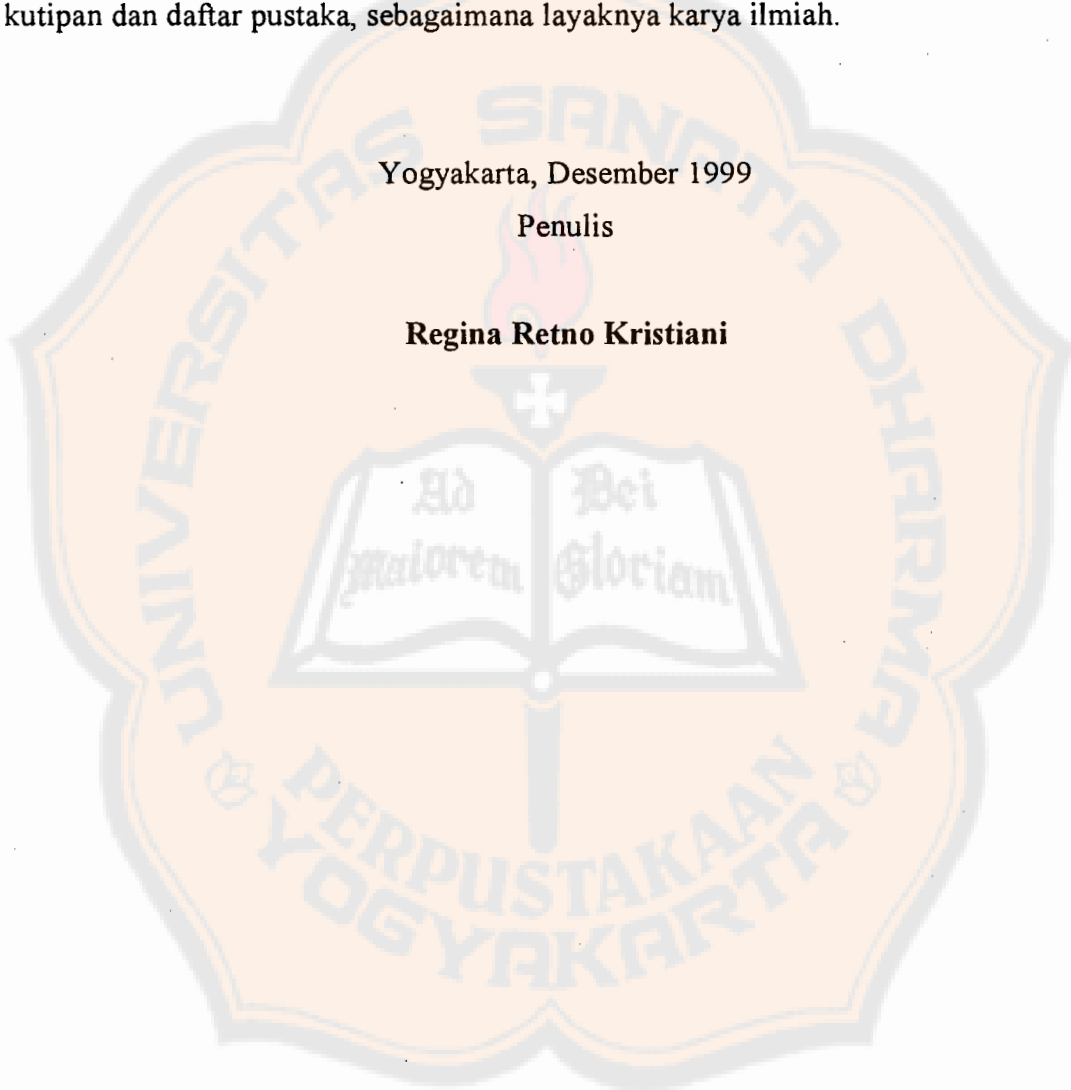
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Desember 1999

Penulis

Regina Retno Kristiani



ABSTRAK

Judul : *Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Mikael Gombong (1974-1998)*

Penulis : Regina Retno Kristiani

Penelitian ini bertujuan: 1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan masyarakat Gombong, 2. Mendeskripsikan sejarah perkembangan umat Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998, 3. Mendeskripsikan sejarah perkembangan karya dan kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah deskripsi analisis yang dilengkapi dengan 3 pendekatan, yaitu pendekatan sejarah, sosiologi dan ekonomi. Sumber data penelitian berasal dari sumber tertulis, yaitu dengan cara studi pustaka dan sumber lisan, yaitu dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terbuka. Sumber tertulis dan lisan tersebut diperoleh berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang ada.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa Gombong merupakan sebuah kota kecamatan dengan penduduk yang heterogen dalam berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi (mata pencaharian), pendidikan, agama, dan budaya. Luas wilayah Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong ternyata lebih besar daripada Kecamatan Gombong, yaitu terdiri dari 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Gombong, Sempor, Sumpiuh, Rowokele, Ayah, dan Kuwarasan. 5 stasi dan 10 Kring yang ada di Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong tersebar di 6 wilayah kecamatan tersebut.

Perkembangan yang terjadi di Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong dari segi kuantitatif bisa dilihat dari angka-angka yang menunjukkan perkembangan jumlah umat, perkembangan jumlah penerima sakramen, perkembangan jumlah katekumen, komuni pertama dan perkawinan campur/dispensasi. Untuk perkembangan jumlah umat, jika dilihat tiap tahun sebenarnya sebagian besar merupakan pertambahan, bahkan dalam 6 tahun terakhir (1992-1998) perkembangan yang terjadi selalu merupakan pertambahan. Kemudian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk perkembangan jumlah penerima sakramen, katekumen, komuni pertama dan perkawinan campur/dispensasi tidak selalu merupakan penambahan jumlah, tetapi juga pengurangan jumlah.

Perkembangan dari segi kualitatif bisa dilihat dari semakin majunya karya dan kegiatan dalam berbagai bidang, yaitu bidang liturgi, pendidikan, katekese, kesehatan, sosial ekonomi, organisasi, kelompok kegiatan, dan sarana prasarana. Selain itu juga dari semakin bertambahnya kelompok gerejani dari tahun ke tahun.



ABSTRACT

Title : *The history of the development of Santo Mikael Catholic Church in Gombong (1974-1998)*

Writer : Regina Retno Kristiani

The aims of the research: 1. To describe the background of people in Gombong, 2. To describe the development history of Catholics ummat in Santo Mikael Catholic Church Gombong from 1974 to 1999, 3. To describe the development history of work and activities in Santo Mikael Catholic church Gombong from 1974 to 1998.

The method applied in this research is historical approach with descriptive analysis and completed with three approaches, that is historical, sociological and economic approach. The data used are written, taken from the library, and oral one based on the interview and open questionnaire. Both the written and oral sources are dug out based on primary and additional sources.

The result of the research shows that Gombong is a sub district with heterogeneous inhabitants who have different background namely education, religion and culture and work on different fields. The region under Catholic Church/Santo Mikael Parish, Gombong, is wider than sub district Gombong, which consists of 6 sub districts, that is Gombong, Sempor, Sumpiuh, Rowokele, Ayah, and Kuwarasan. There are 5 *stasi* and 10 *kring* has spread in those sub districts.

The Development in Catholic Church/Santo Mikael Parish, Gombong, quantitatively can be seen from figures showing the number of congregation, sacrament acceptor, catechumen, first commune, and mix marriage/dispensation. The development of the church is actually based on the increase of its number, even in the last six years (1992-1998), it increases as well, on the contrary, the number of sacrament acceptor, catechumen, first commune and mixed marriage/dispensation are unpredictable, sometimes it increase some time it decrease.

The development in quality can be seen from the improvement of activities in many fields, such as liturgy, education, catechism, health, social economics, organization, activities group and many other things. Besides that, church group also improves.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur yang tak terhingga saya haturkan kepada Allah Bapa, Allah Putera dan Roh Kudus, atas bimbingan, atas bimbingan, berkat serta pendampingan yang diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yaitu antara lain:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Drs. S. Adisusilo J.R, selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini dan sekaligus sebagai ketua Program Studi Pendidikan sejarah di Universitas Sanata Dharma. Terimakasih atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang diberikan kepada penulis selama menjadi pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. A.K. Wiharyanto, selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjadi pembimbing II skripsi ini.
4. Pastor Paroki Santo Mikael Gombang yang telah memberi ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah Gereja Katolik Santo Mikael Gombang.
5. Bapak FX. Ginanto selaku katekis Paroki Santo Mikael Gombang yang telah meluangkan banyak waktu untuk membantu penulis memperoleh sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Frater Tarsisius Mardi Usmanto yang telah meluangkan banyak waktu untuk membantu segala kesulitan yang penulis alami selama penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Para nara sumber (sumber lisan) yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Para suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Gombong (khususnya Suster Anna, ADM dan Elfrida, ADM yang sangat berjasa pada awal penyusunan skripsi ini) atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu serta adikku terkasih, atas doa, bantuan, semangat, dorongan dan cinta yang diberikan kepada penulis.
10. Kekasihku atas doa, bantuan, kesabaran dan cinta serta kesetiaan yang diberikan kepada penulis.
11. Semua sahabat dan teman-temanku terkasih yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak tercantum di sini, tetapi telah banyak berjasa bagi penulis, khususnya selama masa penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Bapa, Allah Putera dan Roh Kudus membalas segala kebaikan anda semua dengan berkatNya yang melimpah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka akan menerima segala tanggapan, saran, kritik dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang bermanfaat.

Yogyakarta, Desember 1999

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tinjauan Sumber	9
D. Landasan Teori	13
E. Metode dan Pendekatan	21
F. Tujuan Penulisan	25
G. Manfaat Penulisan	26
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT GOMBONG..	30
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	30
B. Penduduk	32
C. Paroki Santo Mikael Gombang dan Umat Katolik	36
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK DI GEREJA KATOLIK SANTO MIKAEL GOMBONG DARI TAHUN 1974 SAMPAI DENGAN TAHUN 1998	39
A. Perkembangan Jumlah Umat	39
B. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen, Katekumen, Komuni Pertama, dan Perkawinan Campur/Dispensasi	39

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Perkembangan Struktur Organisasi	50
D. Para Penggembala Umat (Pastor/Imam)	53
E. Analisis	54
BAB IV SEJARAH PERKEMBANGAN KARYA/KEGIATAN DI GEREJA KATOLIK SANTO MIKAEL GOMBONG DARI TAHUN 1974 SAMPAI DENGAN TAHUN 1998	
A. Karya/Kegiatan Bidang Liturgi	56
B. Karya/Kegiatan Bidang Pendidikan	60
C. Karya/Kegiatan Bidang Katekese	62
D. Karya/Kegiatan Bidang Kesehatan	63
E. Karya/Kegiatan Bidang Sosial Ekonomi	65
F. Karya/Kegiatan Bidang Organisasi	75
G. Karya/Kegiatan Bidang Kelompok Kegiatan	81
H. Karya Bidang Sarana Prasarana	90
I. Karya/Kegiatan Lain	92
J. Analisis	96
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR NARA SUMBER	106
LAMPIRAN	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	108
Tabel Perkembangan Jumlah Umat Katolik Tahun 1974-1998	
Lampiran 2	109
Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian Tahun 1974-1998	
Lampiran 3	110
Tabel Perkembangan Jumlah Katekumen Tahun 1974-1998	
Lampiran 4	111
Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan Tahun 1974-1998	
Lampiran 5	112
Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama Tahun 1980-1998	
Lampiran 6	113
Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan Tahun 1974-1998	
Lampiran 7	114
Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Perkawinan Campur/Dispensasi Tahun 1974-1998	
Lampiran 8	115
Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perminyakan Suci/ Pengurapan Orang Sakit Tahun 1992-1998	
Lampiran 9	116
Para Penggembala Umat (Pastor/Imam) Yang Bertugas Di Paroki Santo Mikael Gombong Tahun 1974-1998	
Lampiran 10	119
Tabel Perkembangan Jumlah Anak Asuh Per Tahun Di Panti Asuhan Penitipan Bayi Terlantar Seraphine Tahun 1974-1998	
Lampiran 11	120
Peta Wilayah Paroki Santo Mikael Gombong	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 12	121
Peta Kecamatan Gombong	
Lampiran 13	122
Peta Wilayah Keuskupan Purwokerto	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa demi peristiwa dalam kehidupan umat beriman merupakan hal penting yang patut dicatat dan diketahui. Gereja sebagai umat Allah dari masa ke masa memiliki dan mengalami saat-saat iman yang dapat mengantarkan kita pada kedewasaan penghayatan iman. Hal ini terungkap dan dinyatakan dalam sejarah Gereja.

Sejarah Gereja merupakan ilmu pengetahuan dan pernyataan tentang perkembangan Gereja. Sejarah Gereja sebagai ilmu pengetahuan karena sejarah Gereja dijadikan sebagai hal yang dikaji atau dibahas di dalam dunia pendidikan secara tersendiri, walau masih dalam lingkup terbatas. Dan sejarah Gereja sebagai pernyataan tentang perkembangan Gereja karena sejarah Gereja membahas tentang perjalanan Gereja dari masa ke masa yang senantiasa mengalami kedinamikaan.

Sejarah Gereja dapat dibedakan menjadi 2 aspek, yaitu sejarah Gereja ke dalam dan sejarah Gereja ke luar. Sejarah Gereja ke dalam membicarakan atau membahas tentang perkembangan ajaran, lembaga-lembaga Gereja (hidup membiara, pemerintahan Gereja, hirarki), liturgi, kehidupan rohani orang beriman, kesenian Gereja, sesatan-sesatan, dan skisma-skisma. Sejarah Gereja ke luar membicarakan atau membahas tentang perluasan Gereja di dunia ini, cara perambatan yang terjadi, rintangan-rintangan dan hal-hal yang menguntungkan perambatan itu, sikap Gereja terhadap beraneka ragam kebudayaan, bangsa dan negara.¹

Untuk memahami sejarah Gereja, kita perlu memahami apa dan siapa Gereja itu. Gereja dapat diartikan sebagai suatu bangunan fisik yang dipergunakan

¹ Yudith Reme & Pius X Intan Sakti. (1994). *Gereja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia (IPI). hal. 91-92.

oleh orang kristiani untuk berdoa dan memuji Allah dalam ibadat. Selain itu Gereja juga dapat diartikan secara lebih mendalam yaitu sebagai suatu perkumpulan atau persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Dalam persekutuan itu Kristus diyakini hadir dan menyertai hidup umatNya. “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Mat 18:20).²

Gereja merupakan kumpulan jemaat beriman kristiani. Orang beriman kristiani ialah mereka yang dengan permandian menjadi anggota-anggota tubuh Kristus. Mereka dipanggil untuk menjalankan pengutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.³ Menurut hukum Gereja, orang-orang beriman kristiani dibedakan secara fungsional menjadi dua yaitu *klerus* dan *awam*. Yang dimaksud dengan Klerus adalah orang yang memiliki tugas untuk menjadi pelayan rohani dan menerima tahbisan suci yang membedakannya dengan kaum awam. Mereka diberi kuasa untuk menguduskan umat. Klerus adalah orang yang menerima tahbisan imam. Klerus berasal dari umat awam atau Lembaga Hidup Bhakti yang telah menjalani pendidikan klerus di seminari-seminari. Mereka yang berasal dari Lembaga Hidup Bhakti disebut kaum *religius* (contoh: imam SJ, MSC, dsb). Mereka mengikatkan diri dalam tiga kaul, yakni kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Klerus juga berasal dari orang-orang yang mempersiapkan diri menjadi imam. Mereka disebut kaum rohaniwan atau *presbyter* (contoh: imam Pr). Sedangkan yang dimaksud dengan kaum awam adalah orang-orang yang berdasarkan permandian mempunyai tugas kerasulan di tengah-tengah kehidupan dunia. Mereka hidup dan terlibat langsung dengan urusan-urusan keduniawian.⁴ Kaum awam ini dibedakan menjadi dua yaitu kaum awam religius (berasal dari Lembaga Hidup Bhakti, misalnya suster dan bruder) dan kaum awam non religius (misalnya kaum awam yang berkeluarga).

² *Alkitab*. Bagian Perjanjian Baru. (1994). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. hal. 25.

³ *Kitab Hukum Kanonik*. Kan 204 (bagian pertama). (1991). Jakarta: Obor. hal. 80.

⁴ *Ibid.*, Kan 225. hal. 84.

Permulaan sejarah Gereja (dalam arti titik tolak pemahaman Gereja sebagai umat Allah) dapat diketahui dalam perjanjian lama, yaitu ketika Tuhan mengumpulkan umat Israel dan membuatnya menjadi bangsaNya yang terpilih. Langkah yang lebih jelas ke arah pembentukan Gereja adalah kedatangan Yesus dan penampilaNya di tengah-tengah bangsa Israel. Banyak orang menerima pewartaanNya dan menjadi pengikutNya, banyak juga yang menolaknya mentah-mentah. Kendati demikian, terbentuklah suatu kelompok khusus di sekitar Yesus. Inti kelompok itu mereka yang di kemudian hari “menjadi saksiNya bagi umat itu” (Kis 13:32), yaitu kelompok Para Rasul. Secara khusus mereka dididik dan digembleng oleh Yesus, dan Petrus diangkat menjadi pemimpin mereka (Mat 16:18; Luk 22:32; Yoh 21:15-17). Itu tidak berarti bahwa Petrus dan Para Rasul mengambil alih tugas dan perutusan Yesus. Dengan jelas Yesus berjanji, “Aku akan datang kembali” (Yoh 14:3.28). Dan “sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus, maka Ia mengutus Roh itu” ke dalam Gereja (Kis 2:33), sebagai tanda kehadiranNya di tengah-tengah mereka. Maka bukan hanya hubungan historis yang mengikat Gereja kepada Yesus, melainkan terutama kehadiran Tuhan yang mulia yang membuatnya bersatu-padu dengan Kristus, sehingga Paulus menyebut Gereja menjadi “tubuh Kristus” (Rm 12:5; 1 Kor 12:13.27; Ef 1:23; 4:12).⁵ Dalam kelanjutannya, Gereja yang dimulai dari sekelompok kecil tersebut berkembang dan semakin meliputi banyak bangsa dan wilayah, salah satunya adalah bangsa Indonesia.

Seringkali muncul pertanyaan “Apakah Yesus yang mendirikan Gereja?” Pertanyaan tersebut bisa dijawab sebagai berikut: Yesus tidak pernah mendirikan Gereja dalam arti Gereja bait Katolik/Protestan. Yesus mendirikan Gereja melalui Petrus (Mat 16:18)⁶, tetapi tidak secara langsung, dalam arti sebagai berikut: Yesus datang ke dunia untuk mewartakan Kerajaan Allah. Otomatis pewartaanNya

⁵ Konferensi Waligereja Indonesia. (1994). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius hal. 330-331.

⁶ *Alkitab*. Bagian Perjanjian Baru. (1994). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. hal. 23.

menimbulkan kelompok jemaat yang dinamakan Gereja, yaitu kumpulan orang yang percaya kepada Kristus.

Munculnya Gereja Katolik di Indonesia diawali dengan karya seorang misionaris bernama Santo Fransiskus Xaverius di sekitar kepulauan Maluku yang dimulai pada tahun 1546. Sebelum kedatangan Santo Fransiskus Xaverius, sebenarnya sudah ada misionaris-misionaris yang datang di Indonesia, khususnya di Sumatera pada sekitar abad ke XV, tetapi karya para misionaris tersebut tidak berkembang lebih lanjut. Sejak kedatangan Santo Fransiskus Xaverius, semakin banyaklah para misionaris yang berkarya di Indonesia, sehingga kedatangan Santo Fransiskus Xaverius tersebut dikatakan sebagai cikal bakal masuknya Gereja Katolik di Indonesia. Walaupun dalam berkarya di Indonesia para misionaris mengalami berbagai hambatan, tetapi mereka tetap melanjutkan karyanya dengan pantang menyerah. Pada masa penjajahan VOC dan Jepang, penyebaran agama Katolik dipersulit dan ditekan. Walaupun demikian, Gereja Katolik tetap mengalami perkembangan, semakin bertambah luas dan kuat.⁷ Perkembangan itu berlanjut pada masa awal berdirinya Republik Indonesia sampai sekarang.

Salah satu Gereja yang berada di dalam wilayah negara Indonesia adalah Gereja Katolik Santo Mikael di kota Gombong, kabupaten Kebumen, propinsi Jawa Tengah, yang secara hierarkis berada di bawah Keuskupan Purwokerto. Tidak diketahui secara pasti mulai kapan umat Katolik pertama kali ada di Gombong, karena tidak ada sumber tertulis maupun lisan yang menjelaskan secara pasti tentang hal tersebut. Tetapi sejak jaman pendudukan pemerintah kolonial Belanda, wilayah Gombong banyak yang dihuni orang-orang Belanda maupun indo Belanda. Orang-orang tersebut banyak yang beragama Katolik. Pada mulanya, pelayanan terhadap umat Katolik di Gombong dilakukan oleh pastor-pastor kongregasi Serikat Yesus (SJ) dari Paroki Magelang yang mengadakan perjalanan dinas sampai di

⁷ Tim Institut Pastoral Indonesia. (1994). *Pengantar dan Pengetahuan Umum Gereja Katolik* (Bagian enam). Malang: Institut Pastoral Indonesia (IPI). hal. 21-22.

Gombang. Kemudian pada tanggal 18 April 1928 umat Katolik Gombang mulai dilayani pastor-pastor kongregasi Misionaris Hati Kudus (MSC).⁸

Untuk memperlancar pelayanan kepada umat Katolik Gombang, Para pastor Misionaris Hati Kudus (MSC) mempunyai ide mendirikan sebuah gedung Gereja di Gombang yang akan berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat Katolik dalam memuji dan memuliakan Allah. Ide tersebut terlaksana pada tanggal 11 September 1928, yaitu dengan dibelinya sebuah rumah tua yang akan digunakan untuk gedung Gereja dan Pastoran. Tetapi pada saat itu pastor yang menetap di Gombang belum ada dan Gereja Gombang belum ditetapkan sebagai Paroki.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, rumah tua yang dipakai sebagai gedung Gereja tersebut dipugar dan pemugarannya diserahkan kepada seorang arsitektur bernama tuan Abels. Pemugaran gedung Gereja berhasil diselesaikan pada tanggal 24 Pebruari 1935. Pada saat itu, Gereja Katolik Santo Mikael Gombang merupakan bagian dari Prefektur Apostolik Purwokerto Yang dipimpin oleh Mgr. B.J.J Visser MSC. Beliau inilah yang memberkati Gereja dan Pastoran dan meresmikan penggunaannya di bawah perrlindungan Santo Mikael. Acara pemberkatan dimeriahkan dengan koor klub pemuda dari Purworejo.¹⁰

Walaupun Gereja dan pastoran sudah diberkati, namun Romo yang menetap di Gombang belum ada karena Romo yang akan ditugaskan di Gombang masih belajar kejawen di kota Yogyakarta. Karena itu, maka pengembalaan umat di Gombang diserahkan kepada Romo Brouwers MSC yang dipandu dari Purwokerto. Pada tanggal 9 April 1935 diputuskan bahwa Romo A. Grootveld MSC yang sedang belajar kejawen di kota Yogyakarta akan ditempatkan di Gombang. Dengan demikian, sejak keputusan itu dikeluarkan Gombang dinyatakan sebagai Paroki. Namun demikian, baru pada tanggal 7 Mei 1935 Romo Grootveld MSC datang dan

⁸ *Arsip Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1927-1974.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

menempati pastoran di Gombang untuk menggembalakan umat di Paroki Gombang.¹¹

Pada awal berdirinya Gereja Katolik Santo Mikael Gombang jumlah umat mencapai 357 orang, terdiri dari 238 orang dari golongan Eropa, 111 orang dari golongan Jawa, 1 orang dari Golongan Tionghoa, dan 7 orang baptisan baru dari golongan Jawa. Selain itu ada 28 umat yang menerima Sakramen Penguatan, terdiri dari 19 orang golongan Eropa dan 9 orang golongan Jawa. Tempat tinggal umat terpencar di wilayah Paroki Gombang, yang meliputi daerah Gombang dan sekitarnya, daerah Sumpiuh sampai Buntu dan sekitarnya, daerah Karanganyar sampai Kebumen dan sekitarnya, dan daerah Petanahan dan sekitarnya.¹²

Pada masa awal berdirinya Gereja Katolik Santo Mikael Gombang situasi politik kurang mendukung perkembangannya. Pada tanggal 10 Mei 1940 negeri Belanda dilanda peperangan dan Indonesiapun terseret kedalamnya. Dampak dari peperangan itu terasa juga di Indonesia, sehingga segala bentuk bantuan sulit didapatkan dari negeri Belanda. Hal ini menghambat perkembangan Gereja Katolik Santo Mikael Gombang karena para misionaris yang ada di Indonesia, termasuk didalamnya yang ada di Gombang kurang mendapat sarana pendukung untuk mengembangkan karyanya. Dalam situasi politik yang tidak menguntungkan tersebut, ternyata telah diterima kabar dari Roma, yaitu Prefektur Apostolik Purwokerto ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik. Kabar gembira tersebut disampaikan oleh Mgr. P. Willekens S.J pada tanggal 9 Pebruari 1941 ketika beliau berkunjung ke Purwokerto.¹³ Pemimpin Vikariat Apostolik Purwokerto masih dipegang oleh Mgr. B.J.J. Viesser MSC.

Pada tanggal 6 Maret 1942 tentara Jepang masuk dan menduduki kota Gombang. Gembala umat Katolik Gombang dimasukkan dalam kamp tahanan

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Sasmito. (1982). *Buku Kenang-Kenangan Setengah Abad Keuskupan Purwokerto 1932-1982*. Purwokerto: Keuskupan Purwokerto. hal. 8.

karena mereka adalah warga Belanda. Urusan agama diserahkan pada pemimpin pribumi dan para pemeluknya sendiri, sehingga jumlah pastor sangat terbatas. Hal ini juga merupakan hambatan dalam perkembangan Gereja Katolik Santo Mikael Gombang. Sebuah nama yang perlu dikenang adalah Pastor TH. Padmawidjaja, MSC. Beliau merupakan Pastor pribumi yang melayani keperluan misi seluruh daerah vikariat seorang diri pada masa penjajahan Jepang. Hal yang menguntungkan bagi pelayanan Pastor Padmawidjaja adalah bahwa Beliau sering mendapat bantuan dari Vikariat Semarang.¹⁴

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Bulan Pebruari 1949 terjadilah pergantian pucuk pimpinan Vikariat dari Mgr. B.J.J Visser MSC kepada Mgr. W. Schoemaker MSC.¹⁵ Walaupun Indonesia sudah merdeka, keadaan tidak sepenuhnya tenang. Rintangan-rintangan kecil yang juga bisa dikatakan sedikit menghambat perkembangan Gereja Katolik Santo Mikael Gombang masih ada, antara lain : Gerakan Angkatan Umat Islam (AUI), yaitu semacam DI/TII di daerah Kebumen pimpinan Kyai Sumolangu yang mulai melakukan pemberontakan pada bulan Mei 1950. Pemberontakan ini berhasil dipatahkan oleh pasukan Diponegoro pimpinan Letkol. A. Yani.¹⁶

Pada permulaan tahun 1952, di Gombang telah datang 3 orang suster dari Kongregasi Amalkasih Darah Mulia (ADM), yaitu Suster Romana, Suster Hieronyma, dan Suster Velotea.¹⁷ Sejak saat itu, Gereja Katolik Santo Mikael Gombang mengalami perkembangan yang baik.

Sejak tanggal 3 Januari 1961, susunan hirarki Gereja dinyatakan berlaku di seluruh Indonesia. Dengan demikian, berdirinya masyarakat Gereja setempat yang mengakar ke dalam kebudayaan nasional, dikukuhkan. Sri Paus berkenan

¹⁴ Muskens, M.P.M., Pr. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* (jilid 3). Jakarta: Bagian Dokumentasi- Penerangan Kantor Waligereja Indonesia. hal. 934.

¹⁵ Sasmito. *op. cit.*

¹⁶ Moedjanto, G. (1994). *Indonesia Abad Ke-20* (Jilid 2). Yogyakarta: Kanisius. hal. 127.

¹⁷ Arsip Paroki, *op.cit.*

mengangkat Mgr. W. Schoemaker MSC menjadi Uskup Diosis Purwokerto yang pertama. Upacara pelantikan dan sumpah Uskup baru dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 1961 dihadapan Mgr. A. Sugiyopronoto, S.J., Uskup Agung Semarang. Mulai saat itu, Vikariat Purwokerto telah berubah menjadi Keuskupan.¹⁸ Dengan berlakunya susunan hirarki di Indonesia, maka Gereja Katolik Santo Mikael Gombang berada di bawah Keuskupan Purwokerto.

Pada tahun 1962-1965 terjadilah peristiwa penting dalam Gereja Katolik, yaitu diselenggarakannya Konsili Vatikan II, yang menciptakan wajah baru dalam gereja Katolik. Hasil dari Konsili Vatikan II itulah yang menjadi pedoman bagi Gereja Katolik mulai tahun 1965, termasuk Gereja Katolik Santo Mikael Gombang.

Pada tanggal 6 Pebruari 1974 terjadi pergantian pimpinan keuskupan Purwokerto dari Mgr. W. Schoemaker MSC kepada Mgr. P.S Hardjasoemarta MSC.¹⁹ Mulai tahun 1974 inilah sampai dengan tahun 1998 kurun waktu yang dipilih dalam penyusunan skripsi ini, dengan didasari pertimbangan bahwa mulai tahun 1974 pendataan tentang perkembangan jumlah umat di Gereja wilayah Keuskupan Purwokerto telah dilakukan secara kontinyu, sehingga data yang ada lebih lengkap daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini salah satunya dikarenakan situasi politik telah lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Pertimbangan lain dalam pemilihan kurun waktu tersebut di atas adalah untuk memudahkan pencarian data yang berasal dari sumber lisan, mengingat data yang berupa sumber tertulis dirasa masih kurang memadai.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh alur pembahasan yang jelas maka perlu adanya perumusan masalah. Dalam penulisan ini, masalah yang dikemukakan adalah :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan masyarakat Gombang ?

¹⁸ Sasmito, *op.cit.*, hal. 11.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 12.

Latar belakang kehidupan masyarakat yang dimaksud di atas meliputi letak geografis dan keadaan alam, penduduk, Paroki Santo Mikael Gombong dan umat Katolik.

2. Bagaimana sejarah perkembangan umat Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 ?

Sejarah perkembangan umat yang dimaksud di atas meliputi perkembangan jumlah umat Katolik, perkembangan jumlah penerima sakramen, katekumen (calon baptis) dan penerima komuni pertama, perkembangan struktur organisasi, dan para penggembala umat (pastor/imam).

3. Bagaimana sejarah perkembangan karya dan kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 ?

Sejarah perkembangan karya dan kegiatan yang dimaksud di atas meliputi perkembangan di bidang liturgi, pendidikan, katekese, kesehatan, sosial ekonomi, organisasi, kelompok kegiatan, dan sarana prasarana.

C. Tinjauan Sumber

Dalam penulisan ini, sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Keduanya dipakai dengan harapan dapat saling melengkapi dan menunjang penyusunan skripsi ini. Kelompok sumber tertulis terdiri dari arsip dan buku yang kemudian dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penjelasan mengenai sumber primer dan sumber sekunder bisa dilihat lebih lanjut pada bagian E, yaitu metode dan pendekatan dalam bab 1 ini.

Sumber tertulis primer yang dipakai dalam penulisan ini adalah sumber tertulis yang berupa arsip, yaitu terdiri dari arsip Gereja Katolik/ Paroki Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998, antara lain arsip yang berupa *Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat*, *Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen Permandian/Baptis*, *Data Statistik Perkembangan Jumlah Katekumen (calon baptis)*, *Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Penerima*

Sakramen Krisma/Penguatan, Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen Perkawinan, Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen Imamat, Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen Perminyakan/Pengurapan Orang Sakit, Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Penerima Komuni Pertama, Daftar nama-nama Pastor/imam yang mengembalakan umat di Paroki Gombong dan masa pengembalannya, Dewan Paroki, Organisasi dan Kelompok Kegiatan. Selain itu, arsip yang berupa karya dan kegiatan para biarawati kongregasi Amalkasih Darah Mulia Gombong juga digunakan dalam penulisan ini, karena karya dan kegiatan para biarawati tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong. Arsip yang akan dipakai dalam penulisan ini terdiri dari *Arsip Rumah Sakit Pius Palang Biru dan Arsip Yayasan Sosial Seraphin.*

Sumber tertulis sekunder yang dipakai dalam penulisan ini adalah sumber tertulis yang berupa buku, beberapa diantaranya akan dikemukakan dalam bagian ini. Buku yang berjudul *Iman Katolik* yang disusun oleh Konferensi Waligereja Indonesia dan diterbitkan Yayasan Kanisius Yogyakarta tahun 1996 digunakan sebagai sumber penulisan. Isinya terdiri dari 4 bagian, yaitu: Hidup dan pandangan hidup menurut Iman Katolik, Allah dan pengabdian kepadaNya, khususnya dalam agama Katolik, Yesus Kristus dan karya penyelamatanNya, Gereja Katolik dan kegiatannya. Yang dipakai dalam penulisan ini adalah pada bagian terakhir.

Buku yang berjudul *Dokumen Konsili Vatikan II* yang diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ dan diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Penerbit Obor Jakarta tahun 1993, dan buku yang berjudul *Tonggak Sejarah Pedoman Arah (Dokumen Konsili Vatikan II)* yang diterjemahkan oleh J. Riberu dan diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI Jakarta tahun 1983 merupakan 2 buah buku yang berisi tentang Dokumen Konsili Vatikan II. Keduanya dipakai sebagai sumber penulisan. Buku pertama merupakan

penyempurnaan dari buku kedua. Buku yang berjudul *Kenang-Kenangan Setengah Abad Keuskupan Purwokerto 1932-1982* yang merupakan karangan Sasmito dan diterbitkan oleh Keuskupan Purwokerto tahun 1982 juga dipakai sebagai sumber penulisan. Buku tersebut berisi tentang sejarah singkat awal mula Keuskupan Purwokerto, perkembangan, dan kemajuan yang telah dicapai selama 50 tahun (1932-1982).

Selain keempat buku yang telah disebutkan di atas, buku lain yang dipakai dalam penulisan ini antara lain : *Pengantar dan Pengetahuan Umum Mengenai Gereja Katolik* yang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan Agama Katolik (misal: Gereja, Ibadat dan Liturgi, Kitab Suci, Tradisi dalam Agama Katolik, Sejarah Gereja Katolik, dan sebagainya) yang disusun Tim Institut Pastoral Indonesia , *Gereja* yang berisi tentang arti Gereja dan hal-hal yang berhubungan dengan Gereja Katolik yang disusun Yudith Reme dan Pius X Intan Sakti bersama Tim Institut Pastoral Indonesia. Kedua buku tersebut diterbitkan oleh Institut Pastoral Indonesia Malang tahun 1994, *Alkitab* yang diterbitkan Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta tahun 1981, *Sakramentologi I dan Sakramentologi II* yang berisi tentang ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik yang diterbitkan oleh Institut Pastoral Indonesia Malang tahun 1994, *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gottschalk yang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu sejarah, penulisan sejarah, dan metode sejarah yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia Jakarta tahun 1975, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* karangan Nugroho Notosusanto yang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu sejarah dan metode sejarah yang diterbitkan oleh Pusat Angkatan Bersenjata Jakarta tahun 1964.

Selain mempergunakan data yang berasal dari sumber tertulis seperti tersebut di atas, data yang berupa informasi lisan juga dipakai dalam penulisan ini. Penentuan nara sumber berdasarkan seleksi, yaitu nara sumber yang bisa dipercaya menyatakan kebenaran. Kemampuan untuk menyatakan kebenaran diupayakan

seperti saran Gottschalk yang sebagian bertumpu pada dekatnya saksi dan peristiwa. Pengertian dekat berarti meliputi batas-batas geografis dan kronologis, walaupun tidak mutlak demikian.²⁰ Sumber data yang berupa informasi lisan diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terbuka, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (nara sumber) dengan menggunakan kuesioner (responden/nara sumber diminta menjawab sejumlah pertanyaan) tanpa memberikan alternatif jawaban, sehingga responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawabannya dan pewawancara harus mencatatnya secara lengkap. Kuesioner terbuka dibuat karena variasi jawaban sangat banyak atau jawaban belum bisa ditentukan.²¹

Seperti halnya sumber tertulis, sumber lisan juga dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber lisan primer diperoleh dari beberapa nara sumber, yaitu : Ibu D. Suyani selaku Ketua Wanita Katolik Paroki selama 3 periode (1975-1987, 1993-1996, 1996-1999), Bapak FX. Ginanto selaku Katekis Paroki Gombong sejak tahun 1986, Bapak FX Sudjoko selaku pembina kelompok kegiatan Sadhana, Bapak Salim selaku anggota Paguyuban Guru Katolik Gombong, Sr. Elfida, ADM selaku ketua yayasan Seraphin, Bapak Jamahedi Katno Santoso selaku pengurus yayasan Seraphine, Ibu Sugiyanti selaku petugas bagian administrasi Panti Penyantunan bayi terlantar yayasan Seraphine, Pius Supardi selaku mantan anggota Putera Altar dan pembina Putera Altar mulai tahun 1998, Adam Purwanto selaku mantan Ketua Mudika Paroki, dan Ana Roswita selaku anggota Mudika Paroki. Kemudian sumber lisan sekunder juga diperoleh dengan beberapa nara sumber, yaitu: Bapak AM Sudiyono selaku kepala sekolah SD Pius dan mantan ketua Dewan Paroki, Bapak SY Sudarman Notoatmojo selaku mantan kepala sekolah SMP Pius, dan Heri Setiawan selaku Ketua Mudika Paroki. Selain itu,

²⁰ Louis Gottschalk. (1975 S). *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia. hal. 103.

²¹ Masri Singarimbun & Sofian Effendi. (1985). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Hal. 145-171.

beberapa nama yang telah disebut sebagai sumber primer, ternyata sekaligus juga sebagai sumber sekunder, yaitu: Suster Elfida, ADM dan Ibu Sugiyanti.

D. Landasan Teori

1. Arti Kata Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang berarti pohon, keturunan, asal usul, yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi sejarah. Kata sejarah sama dengan kata *history* (bahasa Inggris), yang berasal dari kata Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* berarti “masa lampau umat manusia”. Sebagai perbandingan, bisa dilihat kata *geschichte* (bahasa Jerman) yang berarti sesuatu telah terjadi.²² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai:

- a. kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau;
- b. pengetahuan/uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.²³

Pengertian Sejarah sebagai ilmu adalah suatu studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia dari waktu yang lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek peristiwanya sendiri, dalam hal ini segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun sebagai suatu cerita sejarah.

2. Arti Kata Perkembangan

Kata “Perkembangan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjadi besar (banyak, dan sebagainya).²⁴ Perkembangan adalah proses ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.²⁵

²² Gottschalk, *op.cit.*

²³ Poerwadarminta. W.J.S. (1966). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (bagian kedua) Jakarta: Balai Pustaka. hal. 208-209.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cetakan keempat). Jakarta: Balai Pustaka. hal. 414.

²⁵ F.J Monks, A.M.P Knoers & Siti Rahayu Haditono. (1987). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 1.

Dalam penulisan ini, perkembangan yang berarti menjadi besar (banyak, dan sebagainya) dipakai untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan bertambahnya jumlah sesuatu, misalnya jumlah umat, jumlah penerima sakramen, dan sebagainya. Tetapi karena tidak semua perkembangan menunjukkan sesuatu menjadi besar (banyak, dan sebagainya), maka perkembangan yang berarti proses ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali juga dipakai dalam penulisan ini untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan menurunnya jumlah umat, jumlah penerima sakramen, dan sebagainya, karena perkembangan itu belum tentu merupakan suatu kemajuan, tetapi bisa saja suatu kemunduran²⁶

Kedua arti perkembangan tersebut di atas juga dipakai untuk hal yang berhubungan dengan karya/kegiatan di Paroki Santo Mikael Gombong, karena semakin maju karya/kegiatan di Paroki Santo Mikael Gombong berarti menunjukkan kebesaran Paroki. Selain itu, karya/kegiatan tersebut sekaligus merupakan proses menuju ke depan yang tidak begitu saja dapat diulang kembali.

Perkembangan dalam suatu Gereja bisa dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: Perkembangan fisik (lahir), misalnya perkembangan yang berhubungan dengan hal jumlah, bangunan, dan struktur organisasi. Perkembangan yang bersifat fisik (lahir) tersebut berpengaruh terhadap perkembangan batin/psikis, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan iman, misalnya iman umat Katolik menjadi semakin kuat (mendalam) atau menjadi lemah.

3. Arti Kata Gereja

Kata "Gereja" berasal dari kata Portugis, yaitu "Igreja". Dalam perpindahan bahasa huruf "I" dihilangkan. Kata tersebut mempunyai kaitan dengan kata Spanyol "Iglesia", Perancis "Eglise", Latin "Ecclesia" dan Yunani "Ekklesia". Semua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yang dalam bahasa Indonesia disebut Gereja.²⁷

²⁶ P. Jansen CM. (1995). *Pastoral Umat*. Malang: Institut Pastoral Indonesia. Hal. 75.

²⁷ Reme, *op. cit.*, hal. 2.

Dalam arti khusus, Gereja berarti umat Allah. Ia adalah sakramen keselamatan, tanda dan penghasil persatuan dan persaudaraan cinta kasih, tanda kehadiran dan karya keselamatan Allah yang ditegaskan di tengah-tengah manusia. Ia dihimpun oleh Roh Kudus menjadi satu umat dalam cinta kasih Kristus, dan himpunan ini berkelana menuju asal mula dan segala tujuan sesuatu, yaitu Allah Bapa. Singkatnya Gereja adalah umat manusia yang berkumpul dalam arti persaudaraan, sehati dan sebudi serta setindakan dalam Tuhan, satu iman dan satu baptisan. Di dalam Gereja ini setiap anggota umat mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing menurut anugerah rahmat, karisma, dan pelayanannya.²⁸ Ditinjau secara fisik, Gereja berarti gedung tempat beribadah bagi umat Kristiani dan sebagai wadah/paguyuban serta sebagai sarana hidup kerohanian umat yang mengimani Kristus.

Dari berbagai segi, Gereja dapat dipandang sebagai berikut : secara historis, Gereja dapat dilihat sebagai kelanjutan kelompok murid yang dikumpulkan oleh Yesus. Mereka berpangkal tolak dari pewartaan dan perbuatan Yesus dan kedua belas rasul yang dipilihNya. Dalam kelanjutannya, Gereja tersebar luas di seluruh dunia. Secara sosiologis, Gereja dipandang sebagai persekutuan keagamaan orang-orang Kristen yang terorganisasi, berkembang dan berperan dalam masyarakat.

4. Sifat Gereja

Gereja Katolik mempunyai sifat, yaitu Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Tentang sifat Gereja tersebut, secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut: sifat Gereja yang Satu, yaitu Gereja yang tampak sebagai perwujudan kehendak tunggal Yesus Kristus untuk dalam Roh tetap hadir kini di tengah manusia untuk menyelamatkannya. Dari Alkitab tampaklah bahwa Gereja terbina oleh karya satu Allah (1Kor 8:6); berkat satu wahyu dalam satu Tuhan Yesus Kristus, yang sudah disalibkan, wafat dan bangkit serta dimuliakan (Rm 14:7 dst.); dalam karya satu Roh

²⁸ *Ibid.*, hal. 15.

Allah dan Roh Kristus (Ef 2:18). Kesatuan yang hakiki dan konkret diungkapkan secara bagus oleh Paulus dalam gambaran “Tubuh”. Tubuh ini dibentuk dengan baptis dan diaktualisasikan dengan Perayaan Pemecahan Roti (1 Kor 10:17).²⁹

Sifat Gereja yang Kudus, yaitu semua orang yang termasuk hirarki maupun yang digembalai olehnya dipanggil kepada kekudusan sesuai dengan perkataan Rasul: “Karena inilah kehendak Allah, pengudusanmu” (1 Tes 4:3), bdk. Ef. 1:4). Penganut Kristus dipanggil Allah bukan sesuai dengan karyanya melainkan sesuai dengan kehendak dan rahmat Dia. Mereka diselamatkan dalam Yesus Tuhan, dan dalam permandian iman mereka, benar-benar menjadi putera-puteri Allah, dan mengambil bagian dalam kodrat Illahi dan karena itu sungguh-sungguh kudus. Maka mereka wajib dengan rahmat Allah mempertahankan dan menyelamatkan / menyempurnakan dalam kehidupannya, pengudusan yang mereka terima. Oleh rasul mereka dinasehatkan untuk hidup “seperti layak bagi orang suci” (Ef. 5:3), dan untuk memiliki sebagai pilihan Allah, sebagai yang disucikan dan dicintai, hati penuh belas kasihan, kemurahan, kerendahan, kesederhanaan, dan kesabaran (Kol 3:12) serta untuk memiliki buah-buah Roh demi pengudusan (Gal.5:22; Rom 6:22; LG.art.40).³⁰ Gereja yang dinodai dosa oleh para anggotanya tidak akan sebegitu dirusak oleh dosa sehingga Roh Kudus sama sekali meninggalkannya atau tak kelihatan lagi (Mat 16:18). Gereja dijamin oleh Tuhan untuk tak kehilangan rahmatNya kendati dosa.³¹ Roh Kudus tetap hidup dalam Gereja untuk menyucikan dan memperbaharui. Semangat tobat dan pembaharuan menjadi penting, karena Gereja menyadari akan kekurangan dan kesalahannya.

Sifat Gereja yang Katolik, yaitu Gereja sebagai perwujudan kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia dan seluruh pribadi manusia (LG : 13)³².

²⁹ B.S. Mardiatmadja SJ. (1985). *Beriman Dengan Sadar*. Seri Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius. hal. 23.

³⁰ Reme, *op. cit.*, hal. 2.

³¹ Mardiatmaja, *op. cit.*, hal. 25.

³² R. Hardawiryana, SJ. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Makna sifat Katolik Gereja adalah bahwa Gereja, berkat kehendak Allah untuk menyelamatkan semesta dunia, karena penebusan Yesus Kristus yang secara hakiki berlaku bagi semua orang dan mengingat Karya Roh Kudus untuk menyucikan seluruh umat manusia, terbuka dan harus terbuka untuk semua manusia, baik dilihat dari sudut tempat dan waktu maupun dari sudut lapisan-lapisan hidupnya. Gereja juga tidak membatasi pewartaan dan bentuk-bentuk hidupnya pada suatu bentuk / lingkungan kebudayaan atau suku bangsa tertentu sampai menolak yang lain.

Sifat Gereja yang Apostolik, yaitu Gereja bertumpu pada Para Rasul dan mengikuti iman mereka (LG a.8, UR a.17). Gereja yang sudah berkembang dalam ruang dan waktu tetap sama dengan Gereja pada masa Para Rasul, Gereja yang didirikan Yesus Kristus.³³

5. Hirarki Gereja

Gereja adalah satu Tubuh Mistik Kristus yang memiliki banyak anggota. Masing-masing anggota tubuh mistik memiliki peranan yang berbeda namun menuju kepada satu tujuan yaitu iman akan Yesus Kristus. Kristus mendirikan GerejaNya yaitu umat Allah baru di dunia sebagai suatu masyarakat sosial yang kelihatan untuk memelihara dan selalu mengembangkan lebih lanjut umat Allah, maka Kristus telah menetapkan di dalam GerejaNya berbagai jabatan yang mengusahakan kepentingan seluruh tubuh itu.³⁴

Seperti tiap-tiap masyarakat, begitu pula Gereja memerlukan pimpinan. Itulah sebabnya Kristus telah memberi kekuasaan kepada orang-orang tertentu seperti Para Rasul untuk meneruskan karya penyelamatan, agar semua anggota umat Allah memperoleh keselamatan. Maka dari itu di dalam umat Allah perlu adanya pimpinan yang tampak dan dekat pula dengan umat, yang akan disertai tugas pemerintahan atas Gereja yang disebut hirarki Gereja.³⁵

³³ Mardiatmaja, *op. cit.*, hal. 26.

³⁴ J. Riberu. (1983) *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II). Jakarta: Dokpen Mawi. hal. 86.

³⁵ Susunan Hirarki Gereja : Paus, Uskup Imam, Diakon.

Fungsi pokok hirarki ialah mempersatukan umat dalam usahanya untuk membangun Gereja (Ef. 4:12). Tetapi walaupun berfungsi mempersatukan umat, hirarki bukan prinsip kesatuan Gereja. Prinsip kesatuan Gereja adalah Roh Kudus. Tetapi Kristus tidak hanya memenuhi Gereja dengan RohNya, Ia juga melengkapinya dengan sarana-sarana yang tepat bagi kesatuan yang tampak dan sosial (L.G. a,9C). Kesatuan batiniyah yang berasal dari Roh menyatakan diri dalam kesatuan lahiriah. Supaya kesatuan lahiriah dapat berkembang dan supaya dinyatakan dalam bentuk sosial, maka Gereja diberi bentuk hirarkis. Hirarki disebut jabatan, pelayanan, tugas, dan pengabdian.³⁶

6. Tugas Gereja

Gereja melanjutkan dan mengambil bagian dalam tritugas Yesus Kristus, yakni tugas nabi, tugas imami, dan tugas rajawi. Tugas nabi adalah tugas pewartaan, tugas imami merupakan tugas pengudusan atau perayaan, dan tugas rajawi dalam bahasa Konsili Vatikan II diartikan sebagai tugas melayani. Dengan tritugas ini, Gereja berusaha mengejawantahkan dirinya, memberi makna dan pelayanan bagi hidup manusia.³⁷ Dengan kata lain, tugas Gereja ialah mewartakan dan membuat manusia sepanjang zaman menerima dan mengalami karya keselamatan yang bertumpu pada Kristus. Karya keselamatan ini terlaksana lewat pemakluman Sabda Allah, lewat perayaan-perayaan sakramental dan berbagai pelayanan pastoral yang mempersiapkan jalan-jalan bagi kita menuju penghayatan iman yang sejati, harapan yang kokoh dan cintakasih murni. Corak pengembangannya bersifat kontinyu dalam kekuatan rahmat Illahi.

7. Gereja Lokal dan Universal

Masalah Gereja lokal-Universal secara khusus dibahas oleh Konsili Vatikan II dalam LG 23, yang berjudul "Uskup setempat dan Gereja universal". Konsili

³⁶ T. Jacobs SJ. (1990). *Dinamika Gereja* (Cetakan keempat). Yogyakarta: Kanisius. hal. 174-175.

³⁷ Konferensi Waligereja Indonesia, *op. cit.*, hal. 382.

mengajarkan : “Masing-masing uskup merupakan asas dan dasar kelihatan dari kesatuan dalam Gerejanya sendiri, yang terbentuk menurut citra Gereja semesta (universal). Gereja Katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-Gereja setempat itu dan terhimpun dari Gereja-Gereja setempat”. Di sini terungkap sifat Katolik Gereja: Gereja Katolik yang satu dan tunggal sama di mana-mana tetapi dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam masing-masing Gereja setempat, bagaimanapun bentuk khususnya, hadirilah satu Gereja Kristus, Gereja semesta atau universal. Maka dapat dikatakan bahwa gereja setempat itu terbentuk menurut citra Gereja semesta. Itu tidak berarti bahwa sudah ada Gereja universal dahulu, yang kemudian menjadi model Gereja setempat, sebab Gereja universal terhimpun dari Gereja-gereja setempat. Di sini muncul sifat kesatuan, sebab Gereja-gereja setempat yang didalamnya terwujud Gereja Kristus, bersama-sama membentuk persekutuan (communio), dan itulah Gereja semesta.³⁸

Secara manusiawi, Gereja universal adalah persekutuan Gereja-gereja setempat. Tetapi secara Ilahi, Gereja universal berada dalam Gereja-gereja setempat itu. Gereja itu sekaligus misteri rahmat Allah yang tak kelihatan, dan Sakramen atau tanda dan sarana yang membuat rahmat Ilahi itu menjadi nyata bagi manusia. Gereja universal sesungguhnya bukan hanya kumpulan Gereja-gereja setempat. Karena sifat misterinya, Gereja Universal sudah hadir dan terlaksana dalam setiap umat setempat. Oleh karena itu, bila semua Gereja setempat ber-communio, tidak terjadi banyak Gereja Kristus, melainkan Gereja Katolik yang satu dan tunggal. Namun Gereja universal itu bukan hanya misteri yang tak kelihatan, melainkan menjadi nyata/tampak dalam communio Gereja-gereja setempat. Dan karena sifat tampak dan manusiawi itu, maka Gereja semesta mempunyai bentuk sendiri dengan Paus sebagai kepala. Tetapi bukan berarti bahwa Gereja semesta itu adalah gereja sesungguhnya, sedangkan Gereja setempat hanyalah cabang saja. Gereja Kristus sungguh hadir

³⁸ J. Riberu, *op. cit.*, hal. 91.

dalam semua jemaat beriman yang sah (LG 26). Sifat universal terjamin oleh persekutuan antara Gereja-gereja. Dengan berintegrasi ke dalam persekutuan Gereja-gereja, masing-masing gereja setempat merealisasikan diri sebagai kumpulan orang beriman, di mana sungguh hadir dan berkaryalah Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik, dan apostolik (CD 11).³⁹

8. Keuskupan dan Paroki

Yang dimaksud dengan Keuskupan atau diosis adalah bagian dari umat Allah (umat Katolik) yang hidup dalam batas-batas wilayah tertentu yang dipercayakan kepada seorang Uskup dan pembantunya dalam Imam.⁴⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan Paroki adalah kelompok orang beriman, dengan Gereja dan Imamnya yang tinggal dalam wilayah bagian keuskupan. Paroki dihimpun oleh seorang Pastor kepala yang diangkat oleh Uskup. Menurut hukum Gereja, Pastor ini mempunyai hak-hak tertentu dalam memelihara umat Katolik di Parokinya, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan kebijaksanaannya kepada Uskup.⁴¹

Landasan teori yang telah dikemukakan di depan secara panjang lebar tersebut dipakai dalam penulisan ini karena berkaitan erat dengan topik/judul skripsi ini, yaitu: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Mikael Gombang (1974-1998). Selain berkaitan erat dengan topik/judul skripsi, landasan teori tersebut juga berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dijawab dalam pembahasan, khususnya permasalahan kedua dan ketiga dalam skripsi ini, yaitu: bagaimana sejarah perkembangan umat Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 dan bagaimana sejarah perkembangan karya/kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998.

³⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *op.cit.*, hal. 353-355.

⁴⁰ P. Adolf Heuken SJ. (1975). *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Caraka. hal. 130.

⁴¹ John Tondowijoyo, C.M. (1990). *Arah Dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 110.

Secara ringkas, landasan teori dan kaitannya dengan permasalahan yang akan dijawab dapat dijelaskan sebagai berikut: kata sejarah, kata perkembangan, dan kata Gereja dikemukakan dalam landasan teori karena kata tersebut merupakan kata pokok dalam skripsi ini, sehingga merupakan hal penting yang perlu dikemukakan dalam landasan teori. Kemudian sifat Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik juga dikemukakan dalam landasan teori karena dalam perkembangan Gereja sifat Gereja tersebut tidak bisa ditinggalkan, karena merupakan ciri Gereja Katolik. Hirarki Gereja dikemukakan dalam landasan teori karena yang termasuk dalam Hirarki Gereja, yaitu Paus, Uskup, Imam, dan Diakon merupakan pemimpin dan pelayan umat yang berfungsi mempersatukan umat untuk bersama sama mengembangkan Gereja dan melaksanakan tugas gereja, yaitu tugas nabi (pewartaan), tugas imami (pengudusan/perayaan), dan tugas rajawi (pelayanan). Karena itu, tentang tugas Gereja tersebut juga dikemukakan dalam landasan teori. Kemudian tentang Gereja lokal dan universal serta keuskupan dan paroki juga dikemukakan dalam landasan teori karena Gereja Katolik Santo Mikael Gombang yang merupakan obyek penulisan ini merupakan bagian dari Gereja setempat (lokal), yaitu secara hirarkis berada di bawah keuskupan Purwokerto. Karena itu, secara otomatis berarti Gereja Katolik Santo Mikael Gombang berada di wilayah keuskupan Purwokerto. Gereja yang tinggal dalam wilayah bagian keuskupan disebut paroki. Gereja setempat (lokal) tersebut merupakan satu kesatuan dengan Gereja semesta (universal). Gereja semesta (universal) terhimpun dari Gereja-Gereja setempat, dan Gereja universal berada dalam Gereja-Gereja setempat.

E. Metode dan Pendekatan

1. Metode

Metode adalah cara untuk menjawab atau menyelesaikan masalah penelitian. Penulisan ini menggunakan metode sejarah yang deskripsi analisis, yaitu menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan kausalitas, faktor-faktor kondisional, determinasi, ruang dan waktu.

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam bab ini, tentang metode sejarah tersebut akan dikemukakan dengan cara mengambil literatur dari 2 buku, yaitu buku yang berjudul *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gottschalk yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto dan buku yang berjudul *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* yang dikarang oleh Nugroho Notosusanto. Pada intinya, kedua buku tersebut hampir sama dalam hal menjelaskan tentang metode sejarah.

Dalam buku *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gottschalk, metode sejarah terdiri dalam empat langkah, yaitu:⁴² 1. Pemilihan subyek untuk diselidiki, 2. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subyek tersebut, 3. Pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya, 4. Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber-sumber (atau bagian dari sumber-sumber) yang terbukti sejati. Sintesa daripada sumber-sumber yang telah diperoleh secara tersebut di atas adalah historiografi.

Dalam buku *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* karangan Nugroho Notosusanto, metode sejarah juga terdiri dari empat langkah, yaitu:⁴³ 1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau (mencari sumber-sumber), 2. Kritik Sejarah, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati (menilai sumber-sumber), 3. Interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (menafsirkan keterangan sumber-sumber), 4. Penjajaan, yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah. Langkah inilah yang disebut historiografi (penulisan sejarah).

Dari kedua buku yang mengemukakan tentang metode sejarah tersebut, persamaan yang ada bisa dijelaskan sebagai berikut: Langkah pertama dan kedua

⁴² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. (1975). Jakarta: Universitas Indonesia. Hal. 34.

⁴³ Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (1964). Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata. hal. 22-23.

metode sejarah yang terdapat dalam buku *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gottschalk bisa disamakan dengan langkah pertama metode sejarah yang terdapat dalam buku *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* karangan Nugroho Notosusanto. Inti dari persamaan tersebut adalah memilih suatu subyek dan mengumpulkan informasi mengenai subyek itu (mencari sumber-sumber).

Sumber-sumber sejarah digolongkan menjadi 3, yaitu:⁴⁴ sumber benda (misalnya bangunan), sumber tertulis (misalnya buku, dokumen, arsip), dan sumber lisan (misalnya hasil wawancara). Yang dipakai dalam penulisan ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Untuk sumber tertulis dan lisan dibagi lagi menjadi 2 jenis, yaitu:⁴⁵ sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh berdasarkan sumber asli (tertulis/benda) atau saksi mata pada suatu peristiwa. Sumber asli atau saksi mata tersebut harus sejaman dengan peristiwanya. Karena itu, karya sejarah yang banyak menggunakan sumber primer dinilai lebih tinggi daripada karya sejarah yang menggunakan sumber sekunder. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh bukan dari sumber asli atau saksi mata pada suatu peristiwa.

Langkah ketiga metode sejarah yang terdapat dalam buku *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gottschalk bisa disamakan dengan langkah kedua metode sejarah yang terdapat dalam buku *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* karangan Nugroho Notosusanto. Inti dari persamaan tersebut adalah pengujian atau penyelidikan sumber-sumber untuk mengetahui sejati tidaknya (kritik sumber sejarah). Kritik sumber sejarah merupakan salah satu langkah dari metode sejarah untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan tulisan sejarah. Jika kita mengingat adanya sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan, maka kritik sumber sejarah terutama sekali mengenai sumber tertulis.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 23.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 24, Gottschalk. *op. cit.*, hal. 35.

Setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern menyangkut persoalan apakah sumber tersebut benar-benar merupakan sumber dalam arti yang kita butuhkan, sedangkan aspek internnya menyangkut persoalan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu, kritik sumber sejarah dibagi menjadi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk menentukan otentisitas sumber, sedangkan kritik intern untuk menentukan kredibilitas sumber.

Langkah keempat metode sejarah yang terdapat dalam buku *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gottschalk bisa disamakan dengan langkah ketiga dan keempat metode sejarah yang terdapat dalam buku *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* karangan Nugroho Notokusanto. Inti dari persamaan tersebut adalah pemetikan atau penafsiran unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber-sumber yang terbukti sejati (fakta sejarah). Interpretasi berbagai fakta yang lepas satu sama lain tersebut harus dirangkai dan dihubungkan-hubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus dimasukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan begitu maka terjadilah historiografi/penulisan sejarah.

2. Pendekatan

Gambaran penulis mengenai suatu peristiwa dalam suatu penulisan sangat tergantung pada pendekatan. Yang dimaksud dengan pendekatan ialah dari segi mana penulis memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Yang lazim dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu adalah pendekatan unidimensional, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep dari disiplin ilmu sendiri. Akan tetapi, sebenarnya pendekatan multidimensional perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan.⁴⁶

⁴⁶ Sartono Kartodirjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. hal 4 dan 87.



Dalam penulisan ini, yaitu penulisan yang berdimensi historis, penulis menyadari bahwa tidak sedikit aspek yang terlibat di dalam penulisan sejarah. Karena itu, kajian yang hanya menitikberatkan salah satu sisi saja akan dicoba dihindari. Pola-pola sejarah tidak dapat tercakup dalam penjelasan yang berdasarkan interpretasi satu faktor, lagi pula pendekatan menurut satu garis penelitian akan bersatu pihak.⁴⁷ Oleh karenanya, studi tentang Gereja Katolik Santo Mikael Gombong yang substansi historis ini diterapkan pendekatan yang meminjam konsep-konsep ilmu sosial.

Dengan tetap menempatkan disiplin sejarah sebagai kedudukannya, kronologi pendirian dan perkembangan Gereja Katolik Santo Mikael Gombong, khususnya perkembangan Gereja dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 akan diuraikan. Selain pendekatan historis, pendekatan sosiologi dan ekonomi juga digunakan dalam penulisan ini. Pendekatan sosiologi adalah mencakup dimensi sosial kelakuan manusia. Beberapa konsep sosiologi yang akan digunakan dalam penulisan ini antara lain adalah: struktur, fungsi, peran, sosialisasi, dan stratifikasi sosial (tingkatan sosial).⁴⁸ Sedangkan ciri pendekatan ekonomi adalah mencakup perkembangan/ pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat material. Konsep ekonomi yang akan digunakan dalam penulisan ini antara lain: perkembangan/pertumbuhan (dalam hal ini perkembangan/pertumbuhan jumlah), biaya, produksi, upah/gaji, dan kemakmuran/kesejahteraan.

F. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsi :

1. Latar belakang kehidupan masyarakat Gombong.

Latar belakang kehidupan masyarakat yang dimaksud di atas meliputi letak geografis dan keadaan alam, penduduk, Paroki Santo Mikael Gombong dan umat Katolik.

⁴⁷ Sartono Kartodirjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia. hal. 40.

⁴⁸ F.R. Ankersmit. Terjemahan Dick Hartoko (1987). *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia, hal. 278.

2. Sejarah perkembangan umat Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998.

Sejarah perkembangan umat yang dimaksud di atas meliputi perkembangan jumlah umat Katolik, perkembangan jumlah penerima sakramen, katekumen (calon baptis) dan penerima komuni pertama, perkembangan struktur organisasi, dan para penggembala umat (pastor/imam).

3. Sejarah perkembangan karya dan kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998.

Sejarah perkembangan karya dan kegiatan yang dimaksud di atas meliputi perkembangan di bidang liturgi, pendidikan, katekese, kesehatan, sosial ekonomi, organisasi, kelompok kegiatan, dan sarana prasarana.

G. Manfaat Penulisan

1. Bagi Universitas Sanata Dharma: untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian.
2. Bagi Ilmu Sejarah: penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan khasanah karya ilmiah di bidang ilmu sejarah, khususnya sejarah Gereja lokal di Indonesia.
3. Bagi penulis: untuk memperoleh pengalaman dalam penulisan sejarah dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini, maka diberikan suatu gambaran dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan sumber, landasan teori, metode dan pendekatan, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang latar belakang kehidupan masyarakat Gombang, yang terdiri dari:

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

B. Penduduk

1. Jumlah Penduduk
2. Mata Pencarian Penduduk
3. Tingkat Pendidikan Penduduk
4. Agama, Kehidupan Beragama, dan Tempat Ibadah Penduduk
5. Budaya Penduduk

C. Paroki Santo Mikael Gombang dan Umat Katolik

1. Batas-batas Teritorial Paroki
2. Jumlah Stasi dan Kring
3. Jumlah Umat Katolik
4. Kehidupan Sosial Ekonomi Umat Katolik
5. Pendidikan Umat Katolik
6. Kehidupan Beragama Umat Katolik

BAB III Membahas tentang sejarah perkembangan umat Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 yang terdiri dari:

A. Perkembangan Jumlah Umat

B. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen, Katekumen, Komuni Pertama, dan Perkawinan Campur/Dispensasi

1. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian
2. Perkembangan Jumlah Katekumen
3. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan
4. Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama
5. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Imamat
6. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan

7. Perkembangan Jumlah Penerima Perkawinan Campur/Dispensasi
8. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan Orang Sakit

C. Perkembangan Struktur Organisasi

D. Para Penggembala Umat (Pastor/Imam)

E. Analisis

BAB IV Membahas tentang sejarah perkembangan karya/kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 yang terdiri dari:

A. Karya/Kegiatan di Bidang Liturgi

1. Perayaan Ekaristi (Misa Kudus)
2. Penerimaan Sakramen
3. Penerimaan Sakramentali
4. Pelayanan Ibadat Sabda
5. Upacara Keagamaan

B. Karya/Kegiatan di Bidang Pendidikan

1. Pendidikan Sekolah
2. Pendidikan Non Sekolah

C. Karya/Kegiatan di Bidang Katekese

D. Karya/Kegiatan di Bidang Kesehatan

E. Karya/Kegiatan di Bidang Sosial Ekonomi

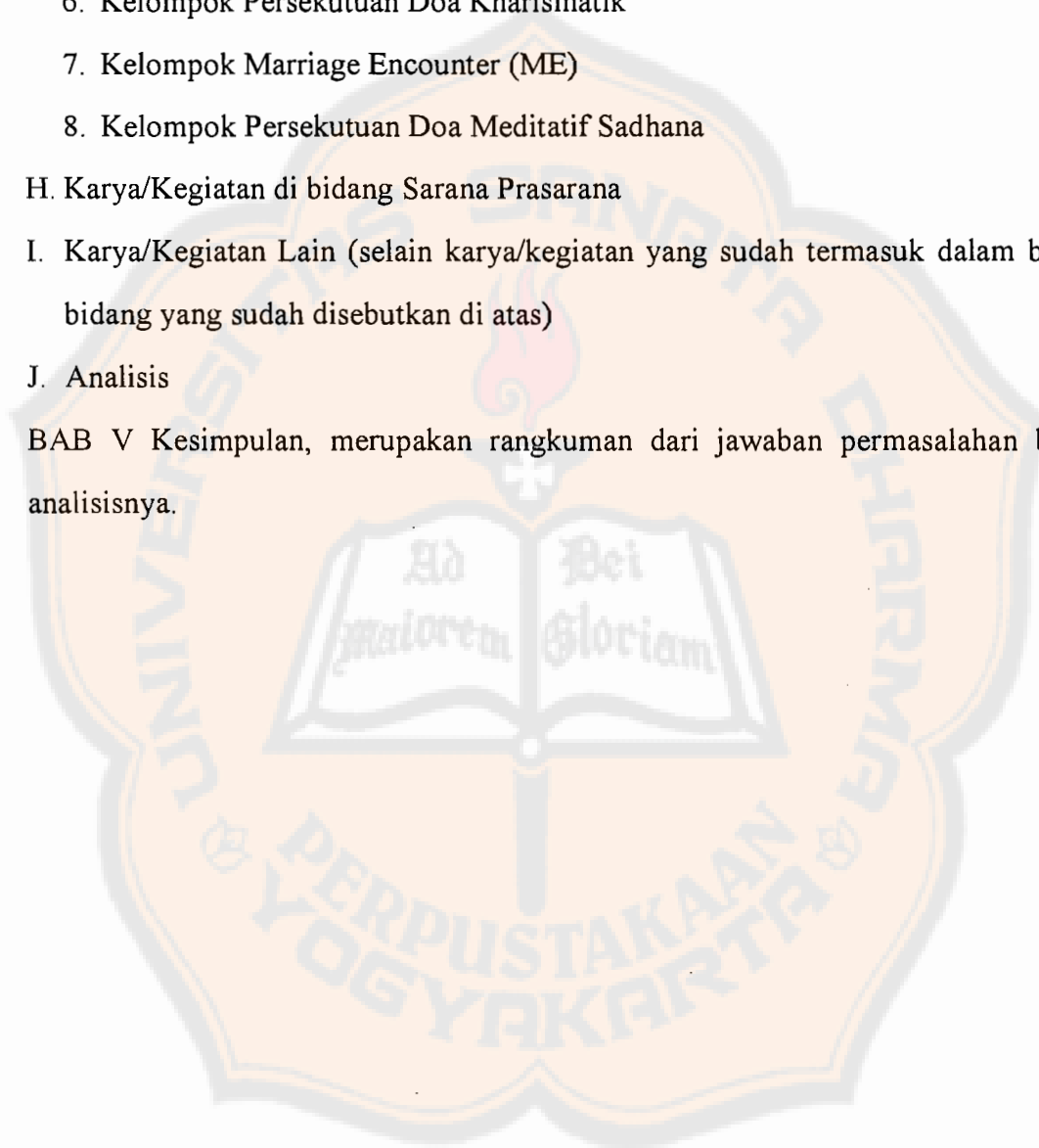
F. Karya/Kegiatan di Bidang Organisasi

1. Wanita Katolik (WK)
2. Muda-mudi Katolik (Mudika)
3. Kelompok Karya Muda Katolik (KKMK)

G. Karya/Kegiatan di Bidang Kelompok Kegiatan

1. Kelompok Putera Altar (PA)/Misidinar
2. Kelompok Koor

3. Kelompok Santo Yoseph
 4. Kelompok Santa Monika
 5. Kelompok Paguyuban Guru Katolik
 6. Kelompok Persekutuan Doa Kharismatik
 7. Kelompok Marriage Encounter (ME)
 8. Kelompok Persekutuan Doa Meditatif Sadhana
- H. Karya/Kegiatan di bidang Sarana Prasarana
- I. Karya/Kegiatan Lain (selain karya/kegiatan yang sudah termasuk dalam bidang-bidang yang sudah disebutkan di atas)
- J. Analisis
- BAB V Kesimpulan, merupakan rangkuman dari jawaban permasalahan beserta analisisnya.



BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT GOMBONG

Sebelum membahas tentang latar belakang kehidupan masyarakat Gombang, maka satu hal yang perlu dikemukakan adalah tentang pengertian masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan suatu bentuk bersama manusia yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut: manusia yang hidup bersama dan bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama, mempunyai kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan, mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas, dan mempunyai kebudayaan.⁴⁹

Bab ini akan membahas tentang latar belakang kehidupan masyarakat Gombang yang akan dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: letak geografis dan keadaan alam, penduduk (jumlah, mata pencaharian, tingkat pendidikan, agama, dan budaya penduduk), Paroki Santo Mikael Gombang dan umat Katolik yang secara khusus mempunyai arti penting dalam penulisan ini. Yang akan dibahas dalam bagian Paroki Santo Mikael Gombang dan umat Katolik meliputi batas-batas teritorial paroki, jumlah stasi dan kring, kehidupan sosial ekonomi umat Katolik, pendidikan umat Katolik, dan kehidupan beragama umat Katolik.

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Gombang adalah sebuah kecamatan yang merupakan bagian dari wilayah kabupaten Kebumen, propinsi Jawa Tengah dan terletak di sebelah barat Pusat Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Kebumen. Batas-batas geografis Kecamatan Gombang adalah: sebelah utara Kecamatan Sempor, sebelah timur Kecamatan Karanganyar, sebelah selatan Kecamatan Kuwarasan, dan sebelah barat Kecamatan Buayan. Sedangkan orbitasi (jarak dengan pusat pemerintahan) adalah:

⁴⁹ Soerjono Soekanto. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali. hal. 107.

dengan Kabupaten Kebumen 21 Km, dengan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah (Semarang) 119 Km, dan dengan Ibukota Negara Indonesia (Jakarta) 508 Km.

Kecamatan Gombong termasuk di dalam wilayah kerja pembantu bupati Kebumen wilayah Gombong yang terdiri dari 14 desa/kelurahan yaitu: Kalitengah seluas 165.789 Ha, Kemukus seluas 200.000 Ha, Banjarsari seluas 162.400 Ha, Patemon seluas 127.000 Ha, Panjangsari seluas 166.618 Ha, Kedungpuji seluas 131.474 Ha, Wero seluas 132.080 Ha, Gombong seluas 125.000 Ha, Semondo seluas 123.000 Ha, Wonokriyo seluas 121.000 Ha, Semanding seluas 171.000 Ha, Sidayu seluas 76.061 Ha, Wonosigro seluas 126.040 Ha, dan Klopogodo seluas 124.988 Ha. Jadi luas Kecamatan Gombong adalah 1.952.450 Ha.⁵⁰

Kecamatan Gombong berada di sebelah utara pantai selatan dengan ketinggian 18 meter di atas laut dengan suhu udara kira-kira 31-33 derajat Celcius. Sedangkan jarak Kecamatan Gombong dengan laut kurang lebih sekitar 15-17 kilometer.

Pemanfaatan tanah di Kecamatan Gombong sebagian besar digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Pertanian dibedakan menjadi 2 yaitu pertanian basah (sawah) dan pertanian kering (tegalan). Pertanian basah digunakan untuk menanam padi. Tanaman padi ini terdapat di semua desa/kelurahan. Sedangkan pertanian kering digunakan untuk menanam tanaman jenis palawija, misalnya jagung (terdapat di Desa/Kelurahan Kedungpuji, Klopogodo, dan Wonosigro), ubi kayu (terdapat di semua desa/kelurahan), ubi rambat (terdapat di Desa/Kelurahan Kalitengah, Wonokriyo, Sidayu dan Klopogodo), kacang tanah (terdapat di Desa/Kelurahan Kalitengah dan Wonosigro), kedelai (terdapat di semua desa/kelurahan), dan kacang panjang (terdapat di Desa/ Kelurahan Patemon, Panjangsari dan Kedungpuji). Selain jenis tanaman palawija, tegalan juga digunakan untuk menanam sengon dan albasia. Sedangkan pemanfaatan tanah yang digunakan untuk perkebunan, misalnya

⁵⁰ *Arsip Kecamatan Gombong tahun 1998.*

perkebunan kopi dan cengkeh (terdapat di Desa/Kelurahan Klopogodo dan Wonosigro yang merupakan daerah dataran tinggi dibandingkan desa/kelurahan lainnya yang merupakan dataran rendah), perkebunan buah, misalnya rambutan (terdapat di Desa/Kelurahan Banjarsari, Wonokriyo, Patemon, Kedungpuji dan Wonosigro), dondong (terdapat di Desa/Kelurahan Banjarsari, Kalitengah, Semondo, Wero Patemon, Wonosigro, dan Sedayu) dan perkebunan sayuran, misalnya tomat (terdapat di Desa/Kelurahan Banjarsari, Patemon, Panjangsari, Kedungpuji, Semanding, Wonosigro dan Klopogodo), terong (terdapat di Desa/Kelurahan Wonokriyo dan Sidayu), bayam (terdapat di Desa/Kelurahan Kalitengah, Banjarsari, Panjangsari, Wero, Semondo, Sidayu, Wonosigro dan Klopogodo). Selain pemanfaatan tanah untuk pertanian dan perkebunan, juga ada pemanfaatan tanah pekarangan. Jenis tanaman yang ditanam di tanah pekarangan misalnya kelapa, mangga, nangka, jeruk, sawo, mlinjo, jambu biji, jambu air, pepaya blimbing, dan pisang.⁵¹

B. Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Gombang pada akhir tahun 1998 adalah 51.913 jiwa, terdiri dari 51.906 warga negara Indonesia (pribumi/keturunan), dan 7 penduduk asing. Dari jumlah tersebut, penduduk berjenis kelamin laki-laki di kecamatan Gombang ternyata jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan, yaitu penduduk laki-laki sejumlah 25.276 jiwa (2 diantaranya penduduk asing), dan penduduk perempuan sejumlah 26.637 jiwa (5 diantaranya penduduk asing). Secara kebetulan hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk perempuan di sebagian besar desa/kelurahan di Kecamatan Gombang jumlahnya lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Dari 14 desa/kelurahan, hanya 4 desa/kelurahan yang jumlah penduduk laki-lakinya lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan,

⁵¹ *Ibid.*

yaitu Desa/Kelurahan Semondo, Semanding, Sidayu dan Klopogodo. Rincian jumlah penduduk per desa/kelurahan di Kecamatan Gombang pada akhir tahun 1998 bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

2. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Kecamatan Gombang mempunyai jenis mata pencaharian yang heterogen, antara lain adalah: petani, buruh tani, buruh industri, pedagang, buruh bangunan, pensiunan, pegawai negeri sipil (PNS), pengusaha, angkutan, dan Abri. Urutan jenis mata pencaharian tersebut disesuaikan dengan urutan jumlah terbesar mata pencaharian yang dijalani penduduk. Penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani mempunyai jumlah terbesar yaitu 5.408 orang, kemudian disusul buruh tani sejumlah 3.489 orang, buruh industri sejumlah 3.276 orang, pedagang sejumlah 2.899 orang, buruh bangunan sejumlah 2.780 orang, pensiunan sejumlah 1.246 orang, PNS sejumlah 1.019 orang, pengusaha sejumlah 574 orang, angkutan sejumlah 488 orang, dan Abri sejumlah 1.246 orang. Penduduk yang mempunyai jenis mata pencaharian selain yang telah disebutkan di atas dimasukkan dalam jenis mata pencaharian lain-lain dan jumlahnya malah mencapai 28.614 orang, lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dengan mata pencaharian yang jenisnya secara jelas telah disebutkan di atas. Rincian jumlah penduduk menurut mata pencaharian per desa/kelurahan pada akhir tahun 1998 bisa dilihat di bagian lampiran skripsi ini.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Gombang bisa dikatakan relatif cukup. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penduduk yang telah mengenyam pendidikan, baik pendidikan sekolah (sebagian besar) maupun pendidikan luar sekolah (sebagian kecil). Masyarakat telah dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan. Jumlah penduduk terbesar jika dilihat dari tingkat pendidikan sekolah adalah tamat SD yaitu 21.973 orang, kemudian disusul SLTP sejumlah 9.024 orang,

SD tetapi tidak tamat sejumlah 8.240 orang, tamat SLTA sejumlah 5.552 orang, tamat Universitas sejumlah 535 orang, dan tamat Akademi sejumlah 399 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan luar sekolah adalah 409 orang dan jumlah penduduk yang belum/tidak sekolah adalah 5.781 orang.

Tingkat pendidikan yang relatif cukup tersebut tidak bisa terlepas dari sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Gombong. Sarana pendidikan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah dan yayasan dengan jumlah yang cukup, misal untuk TK, SD dan pendidikan luar sekolah telah ada di setiap desa/kelurahan. Sedangkan untuk pendidikan lanjutan (SLTP, SLTA, dan Akademi) hanya terdapat di beberapa desa/kelurahan, tetapi jumlah yang ada sudah bisa dikatakan cukup untuk memberikan kebutuhan pendidikan penduduk Kecamatan Gombong. Jumlah sarana pendidikan terbanyak adalah SD negeri, yaitu 29 buah, kemudian disusul TK sejumlah 23 buah, SD Inpres dan Madrasah Ibtidaiyah sejumlah 8 buah, SLTP Negeri dan SLTA Swasta sejumlah 6 buah, SLTP Swasta sejumlah 4 buah, SLTA Negeri sejumlah 2 buah, SD dan Akademi Swasta sejumlah 1 buah. Rincian jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dan jumlah sarana pendidikan (dalam hal ini sarana pendidikan sekolah) per desa/kelurahan pada akhir tahun 1998 dapat dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

4. Agama, Kehidupan Beragama, dan Tempat Ibadah Penduduk.

Dilihat dari bidang agama, masyarakat Gombong merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu beragama Islam, Katolik, Kristen, dan Budha. Penduduk yang menganut agama Islam mencapai jumlah paling banyak yaitu 48.030 orang, kemudian disusul pemeluk agama Katolik sejumlah 2.591 orang, Kristen protestan sejumlah 1.122 orang dan Budha sejumlah 170 orang. Situasi dan kondisi kehidupan umat beragama di Gombong dapat dikatakan cukup baik. Terciptanya suasana hidup penuh kerukunan dan saling bekerja sama menjadi salah satu bukti nyata adanya sikap saling toleransi antara pemeluk umat agama yang satu dengan yang lainnya.

Tempat ibadah merupakan sarana yang sangat penting bagi umat beragama. Di Kecamatan Gombong, tempat ibadah yang berupa Masjid dan Langgar/Mushola jumlahnya telah cukup banyak, yaitu terdapat di semua desa/kelurahan dengan jumlah rata-rata per desa/kelurahan lebih dari satu dengan jumlah total 33 untuk Masjid dan 112 untuk Langgar/Mushola. Tempat ibadah berupa Masjid dan Langgar/Mushola yang jumlahnya cukup banyak tersebut dikarenakan pemerintah sangat besar perhatiannya terhadap masalah tersebut.

Tempat ibadah yang berupa Gereja dan Wihara/Klenteng jumlahnya masih sedikit, hal tersebut dikarenakan jumlah umat memang belum begitu banyak (jika dibandingkan dengan umat Islam) dan juga pembangunan tempat ibadah seperti Gereja dan Wihara/Klenteng dilakukan dengan cara swadaya umat, pemerintah jarang menaruh perhatian terhadap masalah tersebut. Tempat ibadah berupa Gereja Katolik di Kecamatan Gombong jumlahnya hanya satu dan sebenarnya masih perlu ditambah mengingat jumlah umat Katolik yang jumlahnya semakin banyak dari tahun ke tahun. Tetapi mengingat jumlah pastor yang sangat terbatas (di Gereja Katolik Gombong jumlah pastor yang ada pada tahun 1998 hanya satu orang), maka yang sangat diperlukan hanya perluasan gedung Gereja. Tetapi hal inipun terhambat dengan tidak adanya tanah yang bisa dijadikan lahan untuk memperluas gedung Gereja. Untuk tempat ibadah berupa Gereja Kristen Protestan jumlahnya ada tiga, dan Klenteng/Wihara jumlahnya satu. Jumlah tersebut kiranya sudah cukup jika dilihat dari jumlah umat Kristen Protestan dan Budha yang telah disebutkan di atas. Rincian jumlah penduduk menurut agama yang dianut dan jumlah tempat ibadah per desa/kelurahan pada akhir tahun 1998 bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

5. Budaya Penduduk

Seperti halnya masyarakat di daerah lain, masyarakat Gombong juga mempunyai budaya. Masyarakat Gombong mempunyai latar belakang kebudayaan Banyumas (masyarakat asli), Jawa dalam arti Yogya/Solo (masyarakat Jawa

pendatang) dan Tionghoa (masyarakat keturunan Tionghoa). Budaya Banyumas dan Jawa nampak dalam bahasa yang digunakan sehari-hari, sedangkan budaya Tionghoa nampak dalam peristiwa kematian. Tetapi jika dilihat secara umum, budaya masyarakat Gombong tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat daerah lain yang ada di pulau Jawa. Budaya yang paling sering dilakukan penduduk/masyarakat Gombong adalah budaya Kenduri yang dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya kirim doa untuk orang yang sudah meninggal, kelahiran bayi dan syukuran, Silaturahmi dan Syawalan dalam rangka memperingati hari raya Idul fitri, Nyadran yaitu mengirim doa untuk orang yang sudah meninggal yang dilakukan pada bulan ruwah, Gotong royong yaitu saling membantu dan menolong antar sesama warga masyarakat misalnya dalam pembuatan rumah, pembuatan sarana umum, membantu orang yang punya hajat, dan sebagainya.

C. Paroki Santo Mikael Gombong dan Umat Katolik

1. Batas-Batas Teritorial Paroki

Paroki Santo Mikael Gombong dibatasi oleh 3 kabupaten, yaitu: sebelah utara Kabupaten Banyumas, sebelah timur Kabupaten Kebumen, dan sebelah barat Kabupaten Cilacap. Sedangkan batas paroki dengan paroki lainnya yaitu: sebelah utara Paroki Banjarnegara, sebelah timur Paroki Karanganyar, dan sebelah barat Paroki Banyumas dan Cilacap.⁵²

2. Jumlah Stasi dan Kring

Untuk mempermudah perkembangan hidup menggereja, maka Paroki Santo Mikael Gombong dibagi menjadi 5 stasi yaitu Demangsari, Sumpiuh, Banjareja, Kemranjen dan Panjatan, dan 10 Kring yaitu Maria, Yoseph, Petrus, Paulus, Yakobus, Thomas, Yohanes, Andreas, Fransiskus dan Ignatius. Wilayah stasi dan kring tersebut tersebar di 6 wilayah kecamatan, yaitu Gombong, Sempor, Sumpiuh, Rowokele, Ayah dan Kuwarasan. Stasi Demangsari terletak di Kecamatan Ayah,

⁵² *Arsip Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1998.*

Stasi Sumpiuh terletak di Kecamatan Sumpiuh (Kabupaten Banyumas), Stasi Banjareja terletak di Kecamatan Kuwarasan, Stasi Kemranjen terletak di Kecamatan Kemranjen, dan Stasi Panjatan terletak di Kecamatan Rowokele. Kemudian untuk kring letaknya adalah: Kring Maria, Yoseph, Petrus, Paulus, Yakobus dan Thomas terletak di Kecamatan Gombang, Kring Yohanes terletak di Kecamatan Sempor, Kring Andreas, Fransiskus, dan Ignatius sebagian terletak di Kecamatan Gombang dan sebagian terletak di Kecamatan Sempor.⁵³

3. Jumlah Umat Katolik

Jumlah umat Katolik di Kecamatan Gombang pada akhir tahun 1998 adalah 2.591 orang, sedangkan jumlah umat Katolik di Paroki Santo Mikael Gombang adalah 4.000 orang. Jumlah umat Katolik di Paroki lebih besar daripada jumlah umat Katolik di Kecamatan Gombang karena wilayah Paroki lebih besar daripada wilayah Kecamatan Gombang. Wilayah paroki meliputi 6 kecamatan (salah satunya adalah Kecamatan Gombang) yang telah disebutkan di atas pada bagian Jumlah Stasi dan Kring.

4. Kehidupan Sosial Ekonomi Umat Katolik

Umat Katolik di Paroki Gombang terdiri dari masyarakat campuran, yaitu masyarakat yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Hal ini berdampak pada mata pencaharian mereka. Untuk umat yang tinggal di kota sebagian mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta, yaitu berdagang (biasanya umat keturunan Tionghoa/Cina) dan sebagian mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta (biasanya umat pribumi asli). Sedangkan untuk umat yang tinggal di desa sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pegawai negeri dan pegawai swasta. Dengan mata pencaharian tersebut, maka bisa dikatakan keadaan sosial ekonomi umat Katolik Paroki Gombang bisa dikatakan cukup baik. Untuk umat yang tinggal di kota tergolong dalam kategori kelas menengah ke atas,

⁵³ *Ibid.*

sedangkan untuk umat yang tinggal di desa tergolong dalam kategori kelas menengah.

5. Pendidikan Umat Katolik

Umat Katolik di Paroki Santo Mikael Gombong sebagian besar telah mendapatkan pendidikan yang cukup. Rata-rata mereka telah menyelesaikan jenjang pendidikan sampai dengan SLTA, bahkan tidak sedikit yang meneruskan sampai jenjang perguruan tinggi. Untuk golongan orangtua, sebagian besar termasuk golongan orang yang berpendidikan, hal ini nampak dalam mata pencaharian mereka, yaitu sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Keadaan ini sangat menunjang bagi perkembangan hidup menggereja karena para orangtua tersebut dapat memberikan pendampingan, bimbingan, dan pengarahan iman kepada anak-anak mereka. Sedangkan untuk golongan kaum muda, sebagian besar juga termasuk orang yang berpendidikan. Hal ini akan berpengaruh positif dalam perkembangan dan pendewasaan hidup beriman mereka.

6. Kehidupan Beragama Umat Katolik

Kehidupan beragama umat Katolik di Paroki Santo Mikael Gombong bisa dikatakan cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya umat yang terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja dan banyaknya umat yang mengikuti perayaan ekaristi di Gereja, juga adanya kerukunan dan kerjasama antar sesama umat. Tetapi ada juga sebagian kecil umat yang tidak mau terlibat/acuh tak acuh dalam kehidupan menggereja. Selain itu, toleransi dengan umat beragama lain juga berjalan dengan baik.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK DI GEREJA KATOLIK SANTO MIKAEL GOMBONG DARI TAHUN 1974 SAMPAI DENGAN TAHUN 1998

A. Perkembangan Jumlah Umat

Secara garis besar, jumlah umat di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan perkembangan dalam arti bertambah, yaitu sejumlah 1779 orang. Tetapi jika dilihat perkembangan jumlah umat tiap tahun, perkembangan yang ada berupa penambahan jumlah umat dan pengurangan jumlah umat. Pertambahan jumlah umat disebabkan karena beberapa hal, antara lain: semakin banyaknya orang yang dipermandikan, umat pindahan dari Gereja Kristen lain yang diterima sebagai anggota Gereja Katolik tanpa harus menerima Sakramen Permandian di Gereja Katolik karena sudah di permandikan di Gereja Kristen lain, umat Katolik pindahan dari paroki lain, baik dari paroki lain yang berada di wilayah Keuskupan Purwokerto maupun paroki lain yang berada di wilayah keuskupan lain. Singkatnya umat pindahan dari daerah lain. Sedangkan pengurangan jumlah umat disebabkan antara lain: umat meninggal dunia dan umat meninggalkan/ke luar paroki, misalnya pindah tempat tinggal atau pindah agama lain (murtad). Untuk lebih jelasnya, tentang perkembangan jumlah umat tiap tahun (dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998) di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

B. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen, Katekumen, Komuni Pertama, dan Perkawinan Campur/Dispensasi

Kata sakramen berasal dari bahasa Latin "sacrare" yang artinya

“menguduskan”.⁵⁴ Menurut Konsili Vatikan II, sakramen adalah suatu tanda dan sarana bagi persatuan yang mesra dengan Allah.⁵⁵

Gereja adalah sakramen, dalam arti luas dalam kesatuan hidup dengan Kristus. Gereja pada umumnya dipandang sebagai sakramen yang didalamnya terkandung sumber karunia kasih Allah. Rahmat dan karunia Allah itu dianugerahkan kepada anggota-anggota Gereja melalui ketujuh sakramen, yaitu Sakramen Baptis/Permandian, Krisma/Penguatan, Ekaristi, Tobat/Pengakuan Dosa, Perminyakan Suci/Pengurapan orang sakit, Imamat, dan Perkawinan.

Berdasarkan data statistik yang ada, perkembangan jumlah penerima sakramen yang akan dikemukakan dalam penulisan skripsi ini adalah perkembangan jumlah penerima Sakramen Baptis/Permandian, Krisma/Penguatan, Imamat, Perkawinan dan Pengurapan orang sakit/Perminyakan. Tetapi untuk Sakramen Krisma/Penguatan data yang ada di Paroki Santo Mikael Gombang hanya mulai tahun 1980, dan untuk Sakramen Pengurapan orang sakit/Perminyakan Suci data yang ada di Paroki Santo Mikael Gombang hanya mulai tahun 1992. Selain kelima macam sakramen tersebut juga akan dikemukakan perkembangan jumlah Katekumen, jumlah penerima Komuni Pertama dan Perkawinan Campur/Dispensasi. Untuk jumlah penerima Sakramen Ekaristi dan Tobat/Pengakuan Dosa tidak akan dikemukakan perkembangan jumlahnya, tetapi bukan berarti tidak akan dibahas dalam penulisan ini. Walaupun sedikit, kedua sakramen tersebut juga akan dibahas dalam penulisan ini.

1. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian

Sakramen Baptis/Permandian adalah sakramen pertama dan asasi. Dengan Sakramen Baptis/Permandian manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta dijadikan anggota Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh meterai yang tak terhapuskan. Sakramen Baptis/Permandian

⁵⁴ P. Jansen, CM. (1995). *Sakramentologi I*. Malang: Institut Pastoral Indonesia. hal. 34.

⁵⁵ Riberu, *op. cit.*, hal. 64.

hanya dapat diterima secara sah dengan pembasuhan air bersama-sama rumus kata-kata yang diwajibkan, yaitu “Aku mempermandikan dikau atas nama Bapa Putra dan Roh Kudus, Amin.”

Dalam penulisan ini, data statistik perkembangan jumlah penerima Sakramen Baptis/ Permandian akan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu jumlah penerima Sakramen Permandian/Baptis dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1985, tahun 1986 sampai dengan tahun 1991, dan tahun 1992 sampai dengan tahun 1998. Pembagian tersebut dikarenakan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong, data statistik perkembangan jumlah penerima Sakramen Permandian/Baptis dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1985 dibagi menjadi kelompok penerima Sakramen Permandian/Baptis anak-anak dan kelompok penerima Sakramen Permandian /Baptis dewasa, kemudian mulai tahun 1985 sampai dengan tahun 1991 dibagi menjadi penerima Sakramen Baptis/Permandian pria dan wanita, dan mulai tahun 1992 dibagi menjadi penerima Sakramen Permandian/Baptis yang dikelompokkan menurut umur, yaitu kurang dari 7 tahun dan lebih dari 7 tahun, dan juga menurut jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Untuk lebih jelasnya, tentang data statistik perkembangan jumlah penerima Sakramen Permandian/Baptis tiap tahun (dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998) di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

2. Perkembangan Jumlah Katekumen

Katekumen adalah orang yang sedang berada dalam masa mempersiapkan diri untuk dapat menerima Sakramen Permandian/Baptis, sehingga sering pula disebut sebagai calon Baptis. Untuk dapat menjadi katekumen, orang harus bertobat dan beriman sehingga dapat diterima umat setempat. Para katekumen sebelum menerima Sakramen Permandian/Baptis harus menjalani masa katekumenat selama kira-kira satu tahun. Di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong, data statistik perkembangan jumlah katekumen tiap tahun dari tahun 1974 sampai dengan tahun

1998 tidak dibagi menurut jenis kelompok tertentu, tetapi mulai tahun 1992 dibagi menjadi kelompok katekuman menurut umur, yaitu umur 7-21 tahun dan lebih dari 21 tahun. Selain itu kedua kelompok katekumen tersebut juga akan dibagi lagi ke dalam kelompok katekumen yang sudah dipermandikan dan belum dipermandikan pada tahun yang bersangkutan dan juga menurut jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Untuk lebih jelasnya, tentang data statistik perkembangan jumlah katekumen tiap tahun (dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998) bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

3. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan

Sakramen Krisma/Penguatan adalah sakramen yang memberikan kekuatan hati dan jiwa orang yang menerimanya, supaya berani memberi kesaksian tentang imamanya dan hidup sesuai dengannya. Sakramen Krisma meneguhkan atau memperkuat karunia-karunia rahmat yang diterimakan pertama kali pada waktu pembaptisan. Orang yang boleh menerima Sakramen Krisma/Penguatan adalah orang yang sudah dipermandikan.

Sakramen Krisma/Penguatan hanya dapat diterimakan satu kali karena menandai jiwa (meterai) secara tak terhapuskan yaitu sebagai pejuang dewasa demi Kristus. Pada dasarnya Sakramen ini hanya diterimakan oleh Uskup, tetapi dalam keadaan tertentu juga boleh diterimakan oleh imam biasa dengan menggunakan minyak Krisma yang sudah diberkati oleh Uskup. Yang menerima Sakramen Krisma/Penguatan meletakkan tangan di atas penerima seraya mengurapi minyak pada dahi sambil berkata "Aku menandai engkau dengan tanda salib dan menguatkan engkau dengan minyak suci Atas Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, Amin".

Seperti halnya di Paroki lain, penerimaan Sakramen Krisma tidak mesti diadakan tiap tahun. Begitu pula di Paroki Gombang, penerimaan Sakramen Krisma diadakan rata-rata setiap dua tahun sekali. Tetapi yang sangat disayangkan, data statistik tentang jumlah penerima Sakramen Krisma di Paroki Gombang hanya ada

mulai tahun 1982, sehingga jumlah penerima Sakramen Krisma yang akan dikemukakan dalam bab ini tidak dimulai dari tahun 1974, tetapi dimulai dari tahun 1982. Jumlah penerima Sakramen Krisma tahun 1982-1991 tidak dibagi menurut kelompok tertentu, tetapi mulai tahun 1992 dikelompokkan menurut jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Untuk lebih jelasnya, tentang data statistik perkembangan jumlah penerima Sakramen Krisma dari tahun 1982 sampai dengan tahun 1998 bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

4. Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama

Sebelum membahas tentang Komuni Pertama, maka dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Sakramen Ekaristi terlebih dahulu, karena Komuni Pertama erat hubungannya dengan sakramen Ekaristi. Anak-anak yang dibaptis pada waktu masih bayi, perkembangan imannya tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa terpelihara. Iman anak-anak perlu dibina, dibimbing agar setelah sakramen pembaptisan mereka mampu untuk menerima Sakramen Ekaristi Kudus sebagai tanda ikut aktif secara lengkap dalam perjamuan Tuhan. Dan anak-anak dipersiapkan agar mereka dengan iman dan hormat menyambut Tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi.

Kata Ekaristi berasal dari bahasa Yunani "Eucharistia" yang berarti "Perayaan Syukur".⁵⁶ Perayaan itulah pusat kehidupan Gereja. Kristus memberi GerejaNya anugerah untuk mengambil bagian dengan korban di kayu salib dengan cara merayakan suatu perjamuan. Perayaan itu juga disebut Misa. Lambang perjamuan sangat cocok untuk mengekspresikan penyerahan diri Kristus yang telah berkorban bagi manusia. Kurban yang berdarah Kristus di Golgota dihadirkan secara tak berdarah dalam santapan kurban dan pembagian persembahan kepada umat. Dalam perayaan Ekaristi, Kristus hadir sebagai pelaku utama dan diwakili oleh Gereja yang sedang ibadat dan mengambil bagian dalam Imam Agung Kristus berkat permandian dan penguatan.

⁵⁶ Janssen, *op. cit.*, hal. 173.

Kembali ke masalah Komuni Pertama, jika dilihat dari segi waktu, ada jarak cukup jauh waktu anak dibaptis (bayi) dengan waktu menerima Komuni Suci Pertama (pada masa dahulu, yaitu masa tahun 80-an dan sebelumnya Komuni Pertama boleh diterimakan kepada anak yang berusia sekitar 7 tahun, tetapi pada masa sekarang, yaitu sekitar tahun 90-an Komuni Pertama diterimakan kepada anak yang berusia sekitar 10 tahun). Ketika anak mulai masuk dalam tahap sekolah, maka bimbingan iman semakin diperlukan bagi anak. Secara bertahap mereka perlu dibimbing untuk mengenal, mengerti, mencintai dan dijiwai oleh pribadi Kristus.⁵⁷ Pada usia tersebut anak-anak harus sudah mulai melangkah maju dalam partisipasi aktif ke dalam perayaan Ekaristi, baik dalam Liturgi Sabda maupun Liturgi Ekaristi. Untuk ini peran orang tua, pastor paroki, dan guru (khususnya guru agama) mempunyai arti yang begitu luhur. Para penanggung jawab pendidikan agama tersebut hendaknya berusaha memberikan perhatian yang cermat tentang perayaan Ekaristi, tentunya harus disesuaikan dengan daya tangkap anak-anak, yang mana sasarannya adalah untuk membantu mereka memahami perayaan Ekaristi melalui upacara dan doa-doa pokok. Semuanya ini sangat berguna dalam mempersiapkan anak-anak untuk menerima Komuni Pertama.

Di Paroki Gombang, data statistik perkembangan jumlah anak yang menerima Komuni Pertama baru ada mulai tahun 1980. Karena itu, bagian ini hanya akan mengemukakan tentang jumlah penerima Komuni Pertama dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1998 yang dibagi menjadi 2 kelompok menurut jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Untuk lebih jelasnya, tentang data statistik perkembangan jumlah penerima Komuni Pertama tiap tahun (dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1998) bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

5. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Imam

Imamat adalah pengambilan bagian dalam Imamat Yesus Kristus, Imam Agung. Ada dua bentuk imamat dalam Gereja, yaitu imamat umum umat Allah dan imamat jabatan (hirarki).

⁵⁷ P. Janssen CM. (1995). *Sakramentologi II*. Malang: Institut Pastoral Indonesia, hal. 20

Imamat umum dimiliki oleh semua orang yang beriman yang telah dibaptis. Imamat ini atas dasar kurban Kristus bagi kita semua umatNya. Oleh karena Dia telah menunjukkan kesetiaanNya dengan mengorbankan DiriNya disalib, Allah Bapa telah melantik Dia menjadi kepala atas kita semua umatNya. Seluruh AnggotaNya (Umat Allah) terlibat dalam Dia dan turut serta dalam hidupnya di Surga. Sehingga kurban dan doaNya juga menjadi kurban dan doa kita semua.

Keterlibatan kita denganNya, membuat kita juga mengambil bagian dalam ImamatNya. Dengan kurbanNya Yesus Kristus telah menjadikan kita baru dalam kerajaannya dan Imam-Imam bagi Allah Bapanya. Oleh kelahiran kembali dalam Sakramen Permandian dan Pengurapan Roh Kudus dalam Sakramen Krisma, kita dijadikan kemah rohani dan Imamat Suci.⁵⁸

Supaya kaum beriman menjadi satu tubuh yang mana tidak semua anggota menjalankan tugas yang sama, Tuhan telah mengangkat beberapa diantara mereka kepada jabatan Imamat. Imamat jabatan diberikan dengan tahbisan khusus yang merupakan salah satu dari tujuh Sakramen Gereja. Tugas Imamat jabatan adalah menggembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah, atas nama Kristus.⁵⁹ Tugas Imamat jabatan mencakup ibadat (kurban misa dan sakramen), pewartaan, pembimbingan serta fungsi kenabian. Yang termasuk dalam Imamat jabatan adalah Uskup, Imam, dan Diakon. Imamat jabatan itu berperan membantu Imamat umum supaya seluruh Gereja bersama dengan Kepalanya, yaitu Yesus Kristus mempersembahkan kurban rohani yang sempurna kepada Allah Bapa.

Di Paroki Gombong, penerimaan Sakramen Imamat jarang dilakukan. Dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 hanya ada 5 orang yang menerima Sakramen Imamat, yaitu pada tahun 1986 sejumlah 3 orang (Frater F.X Wahyudi MSC, Frater Th. Warsidiyono MSC, dan Frater P. Sigit Pramudji MSC), dan pada tahun 1995 sejumlah 2 orang (Frater Florianus Miranto MSC dan Frater Yohanes Sujono MSC).

⁵⁸ Riberu, *op. cit.*, hal. 76.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 78.

6. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan

Sakramen Perkawinan merupakan ikatan mesra cinta kasih dan hidup bersama dalam perkawinan. Ikatan ini dinyatakan oleh persetujuan suami istri, artinya oleh persetujuan pribadi yang tak dapat dibatalkan. Jadi, dengan tindakan bebas suami istri saling menyerahkan dan menerima diri masing-masing. Dengan demikian timbul lembaga yang menurut kehendak Illahi bersifat tetap. Demi kepentingan suami istri dan keturunan dan demi kepentingan masyarakat, ikatan suci ini tidak lagi tergantung dari kemauan manusia. Allah sendiri yang mendirikan perkawinan dan menganugerahkan rahmat dan tujuan. Perkawinan Katolik bersifat monogam dan tak terpisahkan, sakramental dan diadakan dengan persetujuan bebas kedua belah pihak. Sakramen ini diberikan oleh suami dan istri dihadapan seorang Imam dan dua orang saksi.

Berdasarkan Sakramen Perkawinan ini suami istri melambangkan dan mengambil bagian dari misteri kesatuan dan cinta yang subur antara Kristus dengan Gereja. Para suami dan istri saling membantu dalam hidup keluarga dan dalam menerima dan mendidik anak ke arah kekudusan. Dengan demikian mereka memiliki anugerah khas, dalam status dan martabat hidupnya di tengah umat Allah. Karena dari perkawinan ini muncullah keluarga yang didalamnya dilahirkan warga baru masyarakat manusia, yang dengan rahmat Roh Kudus dijadikan putera-puteri Allah dalam permandian, guna melanggengkan umat Allah sepanjang peredaran jaman. Di dalam gereja rumah (keluarga) ini para orang tua harus menjadi pewarta imam pertama bagi anak-anaknya dengan kata-kata dan teladan. Mereka harus memupuk panggilan yang khas bagi masing-masing anggota keluarga, dan merawat secara khusus panggilan suci.⁶⁰

Seperti halnya di Paroki lain, di Paroki Santo Mikael Gombong, penerimaan Sakramen Perkawinan hampir ada setiap tahun. Dari tahun 1974 sampai dengan

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 78.

tahun 1998, hanya ada satu tahun yang tidak ada penerimaan Sakramen Perkawinan, yaitu tahun 1977. Untuk lebih jelasnya, tentang data statistik perkembangan jumlah penerima Sakramen Perkawinan tiap tahun (dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998, kecuali tahun 1977) di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

7. Perkembangan Jumlah Penerima Perkawinan Campur/Dispensasi

Dalam agama Katolik, selain perkawinan yang merupakan Sakramen juga ada perkawinan campur/dispensasi, yaitu perkawinan antara pria/wanita Katolik dengan pria/wanita non Katolik. Perkawinan tersebut juga sah menurut hukum agama Katolik jika dilaksanakan di Gereja Katolik menurut tata cara yang berlaku dalam agama Katolik.

Dalam perkawinan campur/dispensasi, ada yang disebut perkawinan beda Gereja dan perkawinan beda agama. Yang dimaksud dengan perkawinan campur/dispensasi beda Gereja adalah perkawinan antara pria/wanita dari Gereja Katolik dengan pria/wanita dari Gereja lain yang sama-sama mengimani Kristus. Jika keduanya sama-sama dibaptis, perkawinan mereka tetap merupakan sakramen karena kedua orang itu satu iman dalam Kristus (KHK kan. 1055). Hanya saja, karena salah satu pasangan belum bersatu penuh dengan Gereja Katolik, biasanya perkawinan tersebut tidak diteguhkan dalam perayaan Ekaristi (meski dalam hal ini tidak ada peraturan/ketetapan yang mutlak dan umum). Sedangkan yang dimaksud dengan perkawinan campur/dispensasi beda agama adalah perkawinan antara pria/wanita Katolik dengan pria/wanita dari agama non Kristen. Dengan izin khusus dari pimpinan Gereja, perkawinan ini dimungkinkan. Namun demikian, karena tidak sepenuhnya dilakukan dalam lingkup Gereja, sulit ditentukan nilai Gerejawi dari perkawinan tersebut. Kiranya perkawinan seperti itu tidak merupakan sakramen, karena tidak ada kasatuan iman. Akan tetapi karena pihak yang Katolik bersatu dengan Kristus dan pihak lain umumnya juga percaya kepada Allah, perkawinan ini

pasti tidak diluar rencana Allah. Bagaimana persisnya semua itu terjadi, hanya Allah yang tahu.⁶¹

Seperti halnya jumlah penerima Sakramen Perkawinan, jumlah penerima Perkawinan Campur di Paroki Gombang juga hampir ada tiap tahun. Dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 hanya ada 4 tahun yang tidak ada penerimaan Perkawinan Campur, yaitu tahun 1974, 1977, 1990, dan 1991. Untuk lebih jelasnya tentang data statistik perkembangan jumlah penerima Perkawinan Campur tiap tahun (dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998, kecuali 4 tahun yang tidak ada penerimaan Perkawinan Campur tersebut di atas) bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

8. Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perminyakan Suci/ Pengurapan orang sakit

Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan orang sakit biasanya diberikan kepada orang yang berada dalam bahaya maut karena sakit keras, luka berat atau usia lanjut. Dengan minyak suci Imam mengurapi orang yang akan menerimanya pada dahi dan telapak tangan sebagai tanda pemberian Roh Kudus. Perberkatan ini disertai kata-kata: "Semoga karena pengurapan suci ini, Allah yang maha rahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus, semoga Ia membebaskan saudara dari segala dosa dan membangunkan saudara untuk menikmati kebahagiaan sejati, Amin".

Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan orang sakit adalah tanda kehadiran Kristus dalam arti: a. Orang yang sakit diundang untuk ikut serta dalam penderitaan Kristus di salib, dan bersama Dia menang atas dosa dan maut; b. Orang yang sakit diundang untuk menerima sakit berat dan mungkin juga kematian seperti Kristus, yaitu dengan sukarela sambil menyerahkan diri ke dalam tangan Tuhan. Hasil utama Sakramen ini adalah penyembuhan dan kesehatan rohani, menerima kesehatan atau kematian jasmani sebagai anugerah Tuhan. Sakramen ini juga disebut Sakramen pengharapan, yaitu mengharapkan kesembuhan dan mengharapkan kekuatan untuk menghadapi maut.

⁶¹ Konferensi Wligereja Indonesia, *op. cit.*, hal. 439.

Seperti telah disebutkan di muka, data statistik perkembangan jumlah penerima Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan Orang Sakit yang ada di Paroki Gombong hanya ada mulai tahun 1992. Oleh karena itu perkembangan jumlah penerima Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan Orang Sakit yang akan dikemukakan di dalam bab ini tidak dimulai dari tahun 1974, tetapi dimulai dari tahun 1992 yang dibagi menjadi 2 kelompok menurut jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Tentang data statistik perkembangan jumlah penerima Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan Orang Sakit tiap tahun (dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998) bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

Setelah membahas tentang perkembangan jumlah penerima sakramen di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong, ternyata dari ketujuh sakramen yang ada dalam Gereja Katolik, hanya ada dua sakramen yang perkembangan jumlahnya tidak bisa dikemukakan di dalam bab ini karena memang tidak ada datanya, yaitu perkembangan jumlah penerima Sakramen Ekaristi dan Pengakuan Dosa/Tobat. Tetapi untuk Sakramen Ekaristi telah dibahas dalam bagian Komuni Pertama, walaupun bukan dalam hal perkembangan jumlah. Karena itu, yang belum dibahas sama sekali dalam bab ini adalah mengenai Sakramen Pengakuan Dosa/Tobat. Untuk itu maka bagian ini akan memasukkan sedikit pembahasan tentang Sakramen Pengakuan Dosa/Tobat.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita berbuat sesuatu yang menyimpang dari kehendak Allah atau tidak berkenan di hadapan Allah. Hal itu terjadi karena kita diliputi berbagai kelemahan dan keterbatasan, sehingga kita memutuskan tali persahabatan dengan Allah. Walaupun demikian Allah tetap mencintai kita dengan mengutus PuteraNya untuk menyelamatkan kita dari belenggu dosa.

Sakramen Pengakuan Dosa/Tobat adalah berbaliknya di pendosa dari hidupnya dan sekaligus menyesali segala perbuatannya yang tidak baik di mata



Tuhan. Dalam Sakramen ini manusia membangun kembali relasinya dengan Allah yang terpenuhi di dalam Yesus Kristus. Dengan kehadiran Yesus Kristus di tengah-tengah kita, maka kita semua menjadi sadar bahwa waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah pada Injil. (Mrk 1:15).⁶²

Imam yang mendengar pengakuan dosa dan berwenang menyatakan atas wewenang yang diberikan Kristus kepadanya bahwa dosa-dosa yang telah disesali itu diampuni oleh Allah. Dosa-dosa diampuni berkat wafat Kristus dengan perantaraan rumus Absolusi⁶³ sehingga orang dapat menyambut Kristus dalam Komuni Kudus. Tobat adalah prasyarat untuk pengampunan dan termasuk didalamnya niat untuk tidak berdosa lagi. Denda/Penitensi yang harus dilakukan sesudah penerimaan ini menghapus hukuman dosa yang tidak begitu saja dihapus bersama dengan dosa. Denda/Penitensi biasanya dalam bentuk doa, perbuatan laku tapa ziarah atau karya amal tertentu yang diusulkan oleh bapa pengakuan dan disanggupi oleh peniten sebelum absolusi diberikan dalam Sakramen Tobat. Penitensi ini dimaksudkan untuk menguatkan orang dalam perjuangannya melawan kecenderungan kepada yang jahat dan menghapuskan akibat dan hukuman dosa. Pelaksanaan penitensi harus dipandang sebagai tanda bukti dari kesanggupan peniten untuk bertobat dan menempuh hidup baru.

C. Perkembangan Struktur Organisasi

Struktur Organisasi yang ada di Paroki Santo Mikael Gombang tidak bisa terlepas dari Dewan Paroki Santo Mikael Gombang, karena Dewan Paroki adalah suatu badan di mana para penggembala dan wakil-wakil umat secara bersama-sama memikirkan, memutuskan, dan melaksanakan apa yang perlu atau bermanfaat untuk mewartakan Sabda Tuhan, mengembangkan Rahmat Allah dan membimbing umat

⁶² *Kitab Suci Perjanjian Baru* (Cetakan keempat). (1981). Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia. hal. 100.

⁶³ *Absolusi berarti doa permohonan pengampunan dosa yang mengakhiri bagian tobat, bahwa Tuhan telah menghapus dosa.*

supaya menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan iman mereka. Sedangkan tujuannya adalah terlaksananya panggilan umat Allah untuk berperan secara aktif dalam hidup dan karya paroki. Oleh karena itu, Dewan Paroki berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional dalam pelaksanaan tanggungjawab bersama dan peran serta umat dalam hidup menggereja dengan jalan mewakili umat. Jadi Struktur Organisasi Paroki yang dimaksud di sini adalah sama dengan Struktur Dewan Paroki.

Peran Dewan Paroki dalam karya/kegiatan Gereja sangat besar, karena Dewan Parokilah yang mengurus kebutuhan operasional Gereja. Kebutuhan operasional yang dimaksud di sini misalnya: anggur, hosti, peralatan misa, buku, pelayanan orang sakit dan orang kurang mampu, kebutuhan organisasi dan kelompok kegiatan, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan operasional Gereja tersebut maka Dewan Paroki menghimpun dana dari umat dan menyalurkannya untuk kebutuhan Gereja.

Tidak ditemukan data tertulis maupun lisan yang dapat menjelaskan tentang perkembangan struktur organisasi di Paroki Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1988. Data tentang perkembangan struktur organisasi yang ada di Paroki Santo Mikael Gombang hanya mulai tahun 1988. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun sebelumnya tidak ada orang yang menyimpan data tentang hal tersebut. Baru pada tahun 1988, yaitu ketika Paroki Gombang sudah mempunyai Katekis dengan pendidikan profesional, yaitu Bapak FX. Ginanto yang mulai bertugas di Paroki Gombang pada tahun 1986, penyimpanan data tentang perkembangan struktur organisasi mulai dilakukan.

Perkembangan struktur organisasi di Paroki Santo Mikael Gombang dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 telah mengalami 4 kali perubahan sesuai dengan 4 periode yang ada, yaitu periode 1988-1991, 1991-1994, 1995-1997, dan 1998-2001. Perubahan yang ada tersebut bisa disebut sebagai perkembangan dan tujuannya adalah demi kebaikan dan kemudahan dalam menjalankan segala

karya/kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan Gereja. Perubahan yang ada dalam struktur organisasi di Paroki Santo Mikael Gombang adalah pada bagian Seksi-Seksi.

Struktur Organisasi di Paroki Santo Mikael Gombang terdiri atas Pengurus Harian dan Pengurus Seksi-Seksi yang biasa disebut Dewan Paroki Inti. Pengurus Harian terdiri dari: Ketua Umum, Ketua Bidang I, Ketua Bidang II, Ketua Bidang III, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, dan Bendahara II. Kemudian tentang Pengurus Seksi tidak sama pada tiap periode. Pada periode 1988-1991 Pengurus Seksi terdiri dari: Seksi Liturgi, Seksi Katekese, Seksi Sosial, Seksi Usaha, Seksi Humas merangkap Kepemudaan, dan Seksi Pembinaan Kring. Jumlah seluruhnya ada 6 seksi.

Pada periode 1991-1994 susunan Pengurus Seksi mengalami perubahan, yaitu terdiri dari: Seksi Liturgi, Seksi Pendidikan/Katekese, Seksi Kitab Suci, Seksi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (H.A.K), Seksi Komunikasi Sosial, Seksi Kerawam, Seksi Peranan Wanita, Seksi Kepemudaan, Seksi L.K.3 (Lembaga Kesejahteraan Keluarga Katolik), Seksi Usaha, Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), dan Seksi Sarana Prasarana. Jumlah seluruhnya ada 12 seksi.

Pada periode 1995-1997 susunan Pengurus Seksi mengalami perubahan yang kedua kalinya, yaitu terdiri dari: Seksi Liturgi, Seksi Kitab Suci, Seksi Katekese, Seksi Kerawam, Seksi Penelitian & Pengembangan (Litbang), Seksi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (H.A.K), Seksi Lingkungan/Stasi dan Kelompok Hidup Bakti, Seksi L.K.3 (Lembaga Kesejahteraan Keluarga Katolik), Seksi Kepemudaan, Seksi Komunikasi Sosial, Seksi Pendidikan, Seksi Karya Misioner, Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), Seksi Kematian, Seksi Usaha/Sumber Dana Paroki, Seksi Kesehatan, dan Seksi Rumah Tangga/Perlengkapan. Jumlah seluruhnya ada 17 seksi.

Pada periode 1998-2000 Pengurus Seksi mengalami perubahan yang ketiga kalinya, yaitu terdiri dari: Seksi Liturgi, Seksi Katekese, Seksi Kepemudaan, Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), Seksi Kerawam, dan Seksi Rumah Tangga/Perlengkapan. Jumlah seluruhnya ada 6 seksi.

Perkembangan/perubahan dalam Struktur Organisasi di Paroki Santo Mikael Gombong secara otomatis juga diikuti oleh Struktur Organisasi di stasi dan kring. Hanya ada sedikit perbedaan antara Struktur Organisasi paroki dengan Struktur Organisasi stasi dan kring, yaitu antara lain: di Struktur Organisasi paroki bagian Dewan Paroki Inti ada Ketua III, sedangkan di Struktur Organisasi stasi dan kring bagian Dewan Stasi/Kring tidak ada Ketua III. Sedangkan untuk bagian seksi-seksi, yang tidak ada di kring dan stasi adalah Seksi Pembinaan Kring (periode 1988-1991), Seksi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (H.A.K) (periode 1991-1994 dan 1995-1997), Seksi Komunikasi Sosial (1991-1994 dan 1995-1997), Seksi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) (periode 1995-1997), dan Seksi Lingkungan, Stasi dan Kelompok Hidup Bhakti (periode 1995-1997).

D. Para Penggembala Umat (Pastor/Imam)

Para pastor/imam adalah penggembala umat yang sangat besar peranannya dalam perkembangan Gereja Katolik. Begitu pula dengan para pastor/imam yang bertugas di Paroki Santo Mikael Gombong, tentunya juga mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan Gereja Katolik Santo Mikael Gombong. Karena itu, perlulah kiranya penulisan ini mengemukakan tentang para penggembala umat (pastor/imam) yang bertugas di Paroki Santo Mikael Gombong.

Dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1988, pastor/imam yang pernah bertugas mengembalakan umat di Paroki Santo Mikael Gombong seluruhnya berjumlah 11 orang, yaitu: Pastor A. Welling MSC (1974-1976), Pastor H. Obbens MSC (1976-1981), Pastor Chris Wantania MSC (1981-1983), Pastor Herman Lingitubun MSC (1983), Pastor Mauro Pasquarelli MSC (1983-1986), Pastor

Thomas Frietas MSC (1986-1991), Pastor Herman Sarkol MSC (1988), Pastor A.E. Wignyoseputro MSC (1990-1992), Pastor Yohanes Watugigir MSC (1991-1992), Pastor Robertus Siswowyono MSC (1992-1996), Pastor Ignatius Budi Triono Pr (1996-1999). Untuk lebih jelasnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan para Pastor/Imam yang telah disebutkan di depan/atas tersebut bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

E. Analisis

Bagian ini berisi analisis dari pembahasan permasalahan kedua dalam penulisan ini, yaitu tentang “Sejarah perkembangan umat Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998”. Secara umum, perkembangan umat yang terdiri dari perkembangan jumlah umat, penerima sakramen, katekumen, komuni pertama, dan perkawinan campur/dispensasi, struktur organisasi dan para penggembala umat (pastor/imam) di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong sebenarnya tidak terlalu mencolok. Penjelasan dalam alinea selanjutnya akan menjelaskan tentang pendapat tersebut.

Tentang perkembangan jumlah umat dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 jika dilihat per tahun sebagian besar merupakan penambahan, bahkan dalam 6 tahun terakhir (1992-1998) perkembangan jumlah umat selalu bertambah. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik. Pertambahan jumlah umat di Paroki Santo Mikael Gombong disebabkan semakin banyaknya umat yang dipermandikan, umat pindahan dari Gereja Kristen lain yang diterima sebagai anggota Gereja Katolik tanpa harus dibaptis/dipermandikan karena sudah dibaptis/dipermandikan di gereja Kristen lain, dan umat Katolik pindahan dari paroki lain, baik dari paroki lain yang berada di wilayah Keuskupan Purwokerto maupun dari paroki lain yang berada di wilayah keuskupan lain. Singkatnya umat pindahan dari daerah lain.

Perkembangan yang baik dalam hal jumlah umat ternyata tidak diikuti oleh perkembangan jumlah penerima Sakramen Baptis/Permandian. Tentang jumlah

penerima Sakramen Baptis/Permandian, perkembangan yang terjadi tiap tahun jumlahnya tidak selalu bertambah, tetapi juga berkurang. Penerima Sakramen Baptis/Permandian tersebut biasanya berasal dari keluarga Katolik (dalam arti orangtua beragama Katolik) atau umat pindahan dari agama lain, misalnya umat pindahan dari Gereja Kristen lain yang belum dibaptis/dipermandikan dan umat pindahan dari agama non Kristen, misalnya Budha dan Islam/muslim. Tetapi untuk umat Islam/muslim sangat sedikit yang dibaptis/dipermandikan untuk menjadi anggota Gereja Katolik. Begitu juga dengan perkembangan jumlah katekumen.

Kemudian tentang perkembangan jumlah penerima Sakramen Krisma, Imamat, Perkawinan, Perminyakan, dan penerima Komuni Pertama serta Perkawinan Campur/Dispensasi tidak mesti bertambah jumlahnya tiap tahun, tergantung kebutuhan umat Katolik di Paroki Santo Mikael Gombong. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar yang juga sering terjadi di Gereja Katolik lain. Begitu pula tentang perkembangan struktur organisasi yang selalu berubah pada setiap periode.

Untuk Perkembangan jumlah para penggembala umat (pastor/imam), sebenarnya Paroki Santo Mikael Gombong masih sangat membutuhkan tambahan jumlah para penggembala umat, karena selama ini penggembala umat jumlahnya masih sangat terbatas. Dalam kurun waktu tertentu, para penggembala umat yang bertugas di Paroki Santo Mikael Gombong rata-rata jumlahnya hanya satu orang, sehingga pada waktu-waktu tertentu (misalnya pada hari raya Natal dan Paskah) Paroki Gombong sering meminta bantuan penggembala umat (pastor/imam) dari paroki lain.

BAB IV

**SEJARAH PERKEMBANGAN KARYA/KEGIATAN
DI GEREJA KATOLIK SANTO MIKAEL GOMBONG
DARI TAHUN 1974 SAMPAI DENGAN TAHUN 1998**

Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus, baik atas perintah jelas, yang oleh para Rasul telah diwariskan kepada Dewan Para Uskup yang dibantu oleh para Imam, bersama dengan penganti Petrus, Gembala Tertinggi Gereja maupun atas daya kekuatan kehidupan, yang oleh Kristus disalurkan kepada para anggotanya.⁶⁵ Perutusan itu berlangsung di sepanjang sejarah. Gereja Katolik Santo Mikael Gombong sebagai suatu bagian dari Gereja Kristus juga selalu menyebarkan karya perutusan Kristus. Melalui karya/kegiatan, Gereja Katolik Santo Mikael Gombong mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kristus kepada umat yang secara garis besar jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun. Melalui karya dan kegiatan tersebut Allah dimuliakan sepenuhnya. Harapan kita, semoga umat selalu bersatu padu di dalam satu tubuh Kristus, melaksanakan rencana Sang Pencipta untuk menyelamatkan dunia.

Karya/Kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 dilaksanakan dalam berbagai bidang, antara lain bidang Liturgi, bidang Pendidikan, bidang Katekese, bidang Kesehatan, bidang Sosial Ekonomi bidang Organisasi, dan bidang sarana prasarana. Semua karya/kegiatan tersebut dijalankan/melibatkan kaum rohaniwan dan kaum awam.

A. Karya/Kegiatan Bidang Liturgi

Liturgi adalah tanda lahir yang dinyatakan dan dikerjakan untuk pengudusan manusia yang dilaksanakan dalam kebaktian umum resmi kepada Allah Bapa oleh

⁶⁵ Riberu, *op. cit.*, hal. 374.

Yesus Kristus bersama seluruh GerejaNya yang tersusun secara hirarkis sehingga dibangun umat sebagai persekutuan umat beriman yang menyembah Bapa dalam semangat Roh Kudus dan tingkah laku yang benar. Liturgi merupakan salah satu kegiatan Gereja yang sungguh-sungguh dapat membantu umat untuk selalu memuji dan memuliakan Allah Bapa di Surga. Sebab melalui Liturgi, terutama dalam Kurban Ekaristi, kita mengenang karya penebusan Kristus dan mengaktualisasikan kehadiran Kristus. Liturgi sangat membantu kaum beriman Kristiani untuk dengan penghayatan mengungkapkan misteri Kristus serta memperlihatkan kepada semua orang bahwa Gereja memiliki sifat yang manusiawi sekaligus Illahi, bersifat nampak tetapi dilengkapi hal-hal yang tidak nampak. Wujud dari Gereja Katolik Santo Mikael Gombong di bidang Liturgi adalah diterimaknya sakramen dan diselenggarakannya upacara keagamaan.

Perkembangan karya/kegiatan Liturgis di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut:

1. Perayaan Ekaristi (Misa Kudus)

- a. Perayaan Ekaristi/Misa Kudus Harian dilaksanakan di Gereja Paroki setiap pukul 6.00 pagi.
- b. Perayaan Ekaristi/Misa Kudus Mingguan dilaksanakan di Gereja Paroki. Sejak tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 sudah terjadi 3 (tiga) kali perubahan jadwal Perayaan Ekaristi/Misa Kudus Mingguan, yaitu:⁶⁶
 - 1) Pada tahun 1970-an Perayaan Ekaristi/Misa Kudus dilaksanakan setiap hari Sabtu sore pada pukul 17.00 dan setiap Minggu pagi pada pukul 07.00.
 - 2) Pada tahun 1980-an terjadi perubahan jadwal pelaksanaan Perayaan Ekaristi/Misa Kudus, yaitu setiap hari Sabtu sore sebanyak 2 (dua) kali pada pukul 16.00 dan 18.00 dan setiap hari Minggu pagi sebanyak 1 (satu) kali pada pukul 07.00.
 - 3) Pada tahun 1993 terjadi lagi perubahan jadwal pelaksanaan Perayaan

⁶⁶ Ibu D. Suyani, Bapak FX. Ginanto. (1998). (wawancara, 2 Oktober)

Ekaristi/Misa Kudus untuk kedua kalinya, yaitu setiap hari Sabtu sore sebanyak 2 (dua) kali pada pukul 16.00 dan 18.00 dan setiap Minggu pagi sebanyak 2 (dua) kali pada pukul 05.00 dan 07.00.

- 4) Pada tahun 1998 terjadi lagi perubahan jadwal pelaksanaan Perayaan Ekaristi/Misa Kudus untuk ketiga kalinya, yaitu kembali lagi seperti pada tahun 1980-an.
- c. Perayaan Ekaristi/Misa Kudus Jum'at pertama dilaksanakan di Gereja Paroki pada pukul 17.30.
- d. Perayaan Ekaristi/Misa Kudus pada hari-hari besar/khusus, misalnya Natal, Paskah, dan Hari Raya Pelindung Paroki (29 September) jadwalnya tidak selalu sama dari tahun ke tahun.
- e. Untuk pelayanan Perayaan Ekaristi/Misa Kudus di kring-kring dilaksanakan 1 (satu) kali dalam sebulan, sedangkan di stasi sebanyak 2 (dua) kali dalam sebulan.

2. Penerimaan Sakramen

Penerimaan sakramen yang dimaksud di sini meliputi ketujuh sakramen. Untuk Sakramen Ekaristi telah dijelaskan di atas, sedangkan untuk keenam sakramen lainnya jadwal waktu penerimaannya tidak selalu sama dari tahun ke tahun.

3. Penerimaan Sakramentali

Sakramentali adalah tanda-tanda suci (kudus), yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen. Sakramentali juga menandakan karunia-karunia khususnya yang bersifat rohani, yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja.⁶⁷ Perbedaan antara sakramen dan sakramentali adalah bahwa sakramen menyangkut Gereja seluruhnya dan merupakan pelaksanaan diri Gereja dalam bidang perayaan, sedangkan sakramentali selalu bersifat khusus, merupakan perwujudan doa Gereja bagi orang tertentu, entah pribadi entah secara kelompok. Oleh karena itu

⁶⁷ Riberu, *op. cit.*, hal. 22.

sakramentali bukanlah wujud kehadiran Kristus di dalam Gereja, melainkan bentuk doa permohonan Gereja yang konkret.

Contoh sakramentali yaitu doa-doa tertentu, segala macam berkat, misalnya : air suci, lilin, abu (pada Rabu Abu), palem/palma (pada Minggu Palma), salib, rosario, medali, gereja, altar, pemberkatan orang sakit, dan sebagainya. Beberapa sakramentali berhubungan langsung dengan penerimaan sakramen, misalnya: pemberkatan air baptis, pemberian lilin baptis dan pakaian putih, pemberkatan cincin perkawinan. Ada juga sakramentali yang mempunyai arti khusus dalam hidup seseorang, misalnya : kaul kebiaraan, pemberkatan busana kebiaraan, pemberkatan ladang dan panen. Pendeknya, untuk segala situasi kehidupan yang penting, yang pantas disertai doa permohonan Gereja, kiranya ada sakramentali. Sebab, “bila manusia menggunakan benda-benda dengan pantas, boleh dikatakan tidak ada satupun yang tidak dapat dimanfaatkan untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah”.⁶⁸

Sakramentali harus dipahami dalam kerangka hidup liturgis Gereja, bukan sebagai tindakan lepas, yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri. Sakramentali tidak mempunyai daya Illahi dari dirinya sendiri, tetapi hanya sejauh merupakan perwujudan sikap doa Gereja. Karena itu sakramentali janganlah dipandang hanya sebagai sarana untuk memperoleh rahmat, tetapi juga dan terutama sebagai upacara keagamaan yang mau menghormati dan meluhurkan Tuhan.

4. Pelayanan Ibadat Sabda

Pelayanan Ibadat Sabda di stasi-stasi dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali dalam sebulan, dipimpin oleh katekis atau prodiakon.

5. Upacara Keagamaan

Karya/kegiatan bidang Liturgis yang berupa upacara keagamaan misalnya upacara pemakaman jenazah.

⁶⁸ *Ibid.*

B. Karya/Kegiatan Bidang Pendidikan

Ada 2 (dua) macam karya/kegiatan bidang pendidikan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan non sekolah.

1. Pendidikan Sekolah

Karya dalam pendidikan di sekolah ini nampak dari adanya sekolah Katolik. Perkembangan umat Katolik tak bisa dimengerti tanpa peranan sekolah Katolik. Sebagian besar orang Katolik generasi pertama mengenal agamanya melalui sekolah Katolik. Akan tetapi bukan berarti sekolah Katolik hanya memperkenalkan Gereja. Sekolah Katolik juga membuka jalan untuk kemajuan.⁶⁹ Di wilayah Paroki Santo Mikael Gombong, sekolah Katolik yang ada sampai dengan tahun 1998 adalah sekolah yang dikelola Susteran Kongregasi Amalkasih Darah Mulia (ADM), yaitu sekolah yayasan Pius yang terdiri dari TK Pius Bakti Utama (berdiri tahun 1949), SD Pius Bakti Utama (berdiri 1 Oktober 1949)⁷⁰, dan SMP Pius Bakti Utama (berdiri 1 Agustus 1954).⁷¹ Sebenarnya untuk TK dan SD Pius sudah ada sebelum para suster Kongregasi ADM datang di Gombong, karena TK dan SD tersebut dahulu milik Yayasan Bhakti Mulia milik Keuskupan Purwokerto dan kemudian diserahkan Kongregasi Amalkasih Darah Mulia. Sekolah tersebut mulai dikelola Yayasan Pius Bakti Utama pada tahun 1950-an. Sedangkan perubahan nama dari Bhakti Mulia menjadi Pius Bakti Utama yaitu pada tahun 1957.⁷² Selain itu, pada tahun ajaran 1988/1989, Dewan Paroki Gombong dengan dukungan Yayasan Pius mendirikan SMA/SMU Pius Bakti Utama yang resmi dipakai pada tanggal 27 Oktober 1990. Karya/kegiatan lain dalam bidang pendidikan sekolah di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 adalah:

⁶⁹ A. Heuken SJ. (1971). *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia*. Jakarta: Kursus Kader Katolik Sekretariat Nasional. hal. 93.

⁷⁰ Bapak Sudiyono. (1998). (wawancara, 2 Nopember)

⁷¹ Bapak S.Y. Sudarman Notoatmojo. (1998). (wawancara, 22 Oktober)

⁷² Bapak Sudiyono, *op. cit.*

- a. Pendidikan/pelajaran agama untuk SMP. Pendidikan/pelajaran agama untuk SMP ini dilaksanakan oleh guru agama, pastor, suster dan frater (jika ada). Untuk sekolah Katolik, jadwal hari pelaksanaannya, tidak sama setiap catur wulannya, tetapi untuk jadwal SMP Negeri diadakan setiap hari Jum'at siang pukul 11.30-12.45.
- b. Pendidikan/pelajaran agama untuk SMU. Pendidikan/pelajaran agama untuk SMU ini juga dilaksanakan oleh guru agama, pastor, suster dan frater (jika ada). Untuk sekolah Katolik, jadwal hari pelaksanaannya tidak sama setiap catur wulannya, tetapi jadwal untuk SMU Negeri diadakan setiap hari Jum'at siang pukul 11.00-12.30.

2. Pendidikan Non Sekolah

Karya/kegiatan dalam bidang pendidikan non sekolah di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 bisa terlihat dalam:

- a. Pendidikan/pelajaran agama bagi calon baptis. Pendidikan/pendampingan calon baptis ditangani oleh team yang dibentuk oleh Dewan Paroki. Pendidikan calon baptis sudah ada sejak Gereja Katolik Santo Mikael Gombong berdiri.
- b. Pendidikan/pelajaran agama bagi calon penerima komuni pertama. Pendidikan/pendampingan calon penerima komuni pertama ditangani oleh team yang dibentuk oleh Dewan Paroki. Pendidikan calon penerima komuni pertama sudah ada sejak Gereja Katolik Santo Mikael Gombong berdiri.
- c. Pendidikan/pelajaran agama bagi calon krisma. Pendidikan/pendampingan calon krisma ditangani oleh team yang dibentuk Dewan Paroki. Pendidikan calon krisma sudah ada sejak Gereja Katolik Santo Mikael Gombong berdiri.
- d. Pendidikan bagi calon pengantin (pasutri). Pendidikan/pendampingan bagi calon pasutri ditangani oleh team yang dibentuk Dewan Paroki.
- e. Pendidikan/pembinaan lektor pada bulan April 1989. Pendidikan/pembinaan lektor ditangani oleh Frater-frater dari novisiat Karanganyar dan Bapak Al. Sudibyo (guru SMP Pius Bakti Utama).

- f. Pendidikan atau Pembinaan Iman Anak (PIA). Pendidikan PIA ini ditangani oleh team yang dibentuk Dewan Paroki. Kegiatan PIA ini dimulai pada tahun 1996 dan dilaksanakan seminggu sekali pada hari Minggu setelah Perayaan Ekaristi/Misa Kudus di Paroki.
- g. Pendidikan bagi calon prodiakon. Di Gereja Santo Mikael Gombong, pendidikan bagi calon prodiakon baru terjadi 1 (satu) kali, yaitu pada tahun 1997 dan telah melahirkan 46 prodiakon. Misa Pemberkatan dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Maret 1997 oleh Bapak Uskup P.S Hardjasoemarta MSC. Tugas Prodiakon ini antara lain adalah: kotbah/homili, memimpin Ibadat Sabda, membagi Komuni, mengirim Komuni kepada orang sakit/orang tua jompo, memimpin upacara pemakaman jenasah dan doa arwah, mengajar agama Katolik, mewakili umat dalam acara resmi, dan menjalankan tugas lain yang ditentukan oleh pastor paroki.

C. Karya/Kegiatan Bidang Katekese

Katekese (Pewartaan) mempunyai peran yang sangat besar di dalam kehidupan Gereja, sebab dengan katekese Sabda Tuhan ditampakkan dalam berbagai bentuk. Sehubungan dengan hal tersebut katekese harus memiliki daya dan kekuatan untuk mampu menampakkan sungguh-sungguh efektifitas dari ajaran Gereja kepada semua orang. Katekese pada akhirnya menuntut kesaksian iman, baik dari katekis maupun dari komunitas Gerejani suatu penyaksian iman dengan contoh yang nyata dalam hidup kristiani, sehingga katekese akan menjadi lebih berdaya guna. Dengan uraian tersebut, maka katekese sering diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar jemaat/kelompok sebagai kesaksian iman, sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara sempurna. Dengan katekese, umat semakin dibantu untuk semakin menghayati imannya, sehingga diharapkan umat semakin bersatu, menjemaat dan menjadi saksi dalam hidup nyata.

Katekis dalam arti tertentu merupakan juru bicara Gereja pada para peserta katekese. Para katekis tidak hanya mempunyai tugas mengajar, tetapi mereka juga

menolong dengan memberi semangat kepada jemaat Gereja, sehingga umat dapat melaksanakan perutusannya untuk memberi kesaksian hidup kristiani. Kegiatan katekese mempunyai tempat di dalam keseluruhan kegiatan pastoral Gereja, dimana semua unsur kehidupan Gerejani satu dengan yang lain ditata dan menjadi satu bagaikan suatu badan.

Di Paroki Santo Mikael Gombong, karya/kegiatan katekese yang telah dilakukan antara lain adalah: pendampingan calon baptis, calon penerima komuni pertama, dan calon penerima krisma, Pembinaan Iman Anak (PIA)/Sekolah Minggu (Sekolming), juga pendalaman iman pada masa Adven, Prapaskah, dan Bulan Kitab Suci Nasional (bulan September) yang menggunakan pendekatan katekes model SCP (*Shared Christian Praxis*). Kegiatan katekese ini disukai oleh umat karena umat mempunyai kesempatan untuk saling bertukar pengalaman iman dengan saudara seiman yang lain sehingga dirasakan sangat membantu untuk memperteguh iman akan Kristus. Kegiatan katekese yang dilakukan pada masa Adven, Prapaska, dan Bulan Kitab Suci Nasional diadakan di kring-kring dan stasi-stasi. Tenaga yang bergerak di bidang ini adalah katekis, guru agama, dan prodiakon.⁷³

D. Karya/Kegiatan Bidang Kesehatan

Karya/kegiatan dalam bidang kesehatan di Paroki Santo Mikael Gombong bertujuan untuk melaksanakan karya pastoral kesehatan bagi umat dan masyarakat banyak, memberikan pelayanan kesehatan dengan semangat untuk menyebar, membela, dan memberdayakan hidup.

Karya/kegiatan dalam bidang kesehatan di Paroki Santo Mikael Gombong dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan Kongregasi Amalkasih Darah Mulia (ADM) Gombong, yaitu melalui Rumah Sakit Pius Palang Biru Gombong yang dikelola oleh para suster Kongregasi ADM. Secara organisasi, Rumah Sakit Pius Palang Biru Gombong terkait dengan Gereja, dan dalam kegiatannya kadang melibatkan Keuskupan Purwokerto.

⁷³ Bapak FX. Ginanto. (1998). (wawancara, 22 Oktober).

Karya/kegiatan bidang kesehatan yang dikelola oleh Kongregasi ADM tersebut dimulai pada bulan Agustus 1956, yaitu ketika Suster Damiana yang telah menyelesaikan pendidikannya sebagai perawat bidan di rumah sakit Carolus Jakarta mengawali adanya balai pengobatan di Gombang. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Gombang membutuhkan adanya balai pengobatan. Balai pengobatan tersebut didirikan di sebagian tempat tinggal pastor paroki, pada waktu itu Pastor K.J. Veeger MSC atas seijin beliau. Pastor paroki merelakan sebagian tempat tinggalnya yang berdinding bambu dan juga rela menerima gangguan yang timbul akibat kegiatan balai pengobatan yang dipergunakan untuk pelayanan pengobatan, persalinan bayi, dan penitipan anak-anak terlantar. Pastor Veeger memiliki spesialisasi di bidang kesehatan, sehingga tidak mengherankan jika selama mengembalakan umat di Paroki Santo Mikael Gombang beliau sangat serius memperhatikan bidang kesehatan. Tidak lama kemudian para suster sudah dapat membeli tanah dan rumah di jalan Gereja I A dan balai pengobatan tersebut dipindahkan di rumah ini.⁷⁴

Kegiatan balai pengobatan berlangsung sampai tanggal 20 Oktober 1965, karena pada saat itu telah berhasil dibangun Rumah Bersalin dan Poliklinik di jalan Kartini 37, dan rumah lama bekas balai pengobatan dipergunakan untuk asrama perawat dan guru. Dalam kelanjutannya, pelayanan semakin berkembang. Karena kebutuhan masyarakat akan adanya tempat perawatan untuk orang sakit, maka untuk sementara rumah bersalin juga digunakan untuk penitipan orang sakit. Sejak saat itu, rumah bersalin Pius Palang Biru lebih dikenal sebagai tempat perawatan orang sakit. Tetapi hal tersebut menimbulkan masalah baru, yaitu ibu-ibu bersalin merasa terganggu ketenangan dan kenyamanannya oleh adanya orang-orang sakit yang dirawat di rumah bersalin tersebut. Karena masalah tersebut, maka pada bulan Mei 1983 asrama perawat dan guru di jalan Gereja IA dibongkar untuk dibangun gedung

⁷⁴ Rumah Sakit Pius Palang Biru. (1998). *Profil Rumah Sakit Pius Palang Biru*. Gombang: RSPB. hal. 2.

baru dan mulai dipergunakan sebagai rumah bersalin pada tanggal 1 Mei 1985.⁷⁵

Pada tanggal 22 Februari 1988, Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan mendapat izin sementara dari pemerintah untuk status Rumah Sakit dan izin tetapnya dikeluarkan pemerintah pada tanggal 30 September 1991. Selain perkembangan pelayanan di dalam rumah sakit, pelayanan kesehatan juga berkembang dalam usaha perbaikan Gizi Balita dan Ibu Hamil.⁷⁶

Karya/kegiatan lain di bidang kesehatan (selain yang telah dikemukakan di depan/atas) di Paroki Santo Mikael Gombang yang bekerjasama dengan Rumah Sakit Pius Palang Biru Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 antara lain adalah: kursus perkawinan di Gereja yang dibimbing oleh dokter-dokter Rumah Sakit Pius Palang Biru dan Suster- Suster ADM, penyuluhan tentang Aids yang diberikan oleh Suster-Suster ADM, memperingati Hari Orang Sakit Sedunia setiap tanggal 11 Pebruari, pemeriksaan dan pengobatan bagi orang-orang sakit di kring-kring atau stasi-stasi di wilayah Gereja Katolik Santo Mikael Gombang, dan pastoral orang sakit (mengunjungi orang sakit dan berdoa bersama mereka) yang dilakukan oleh orang yang mewakili Gereja (misal: katekis, prodiakon, dsb) dan orang yang mewakili Rumah Sakit Pius Palang Biru (biasanya karyawan).⁷⁷ Komuni orang sakit mempunyai tempatnya di sini. Melalui komuni, si sakit dapat mengambil bagian dalam doa Gereja dan mempersatukan diri dengan Kristus yang wafat dan bangkit. Sebagai tanda doa Gereja, si sakit juga diberi doa khusus. Ini merupakan salah satu Sakramentali yang secara khusus mewujudkan doa Gereja bagi yang sakit.

E. Karya/Kegiatan Bidang Sosial Ekonomi

Karya/kegiatan bidang sosial ekonomi yang ada di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang diadakan untuk membantu umat Katolik maupun masyarakat non

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 3.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Arsip Rumah Sakit Pius Palang Biru Gombang tahun 1974-1998.*

Katolik yang secara sosial ekonomi kurang mampu. Karya ini dianggap penting agar Gereja semakin terlibat pada keprihatinan masyarakat.

Gereja terpanggil untuk mengabdikan kemanusiaan. Gereja membutuhkan pelaku-pelaku kebaikan Allah, baik dalam persekutuan hidup umat maupun dalam masyarakat. Penegasan ini melekat pada panggilan iman untuk melaksanakan keadilan dalam praktek hidup sehari-hari.

Usaha di bidang kerasulan sosial ekonomi dipandang sangat penting karena langsung menyentuh aspek kehidupan sehari-hari. Sedemikian pentingnya, sehingga Gereja berusaha menanganinya secara serius dan profesional, guna merealisasikan hasil Konsili Vatikan II dalam masalah penanganan kaum miskin.⁷⁸

Karya/kegiatan di bidang sosial ekonomi di Paroki Santo Mikael Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 adalah: membantu orang yang kurang mampu, misalnya: memberikan pinjaman modal kepada umat, sumbangan kesehatan, biaya pendidikan anak, dan pembagian sembako pada masa krisis. Selain itu, karya/kegiatan sosial ekonomi juga dilakukan oleh organisasi dan kelompok kegiatan yang ada di paroki, walaupun tidak rutin (untuk karya/kegiatan sosial ekonomi di bidang organisasi dan kelompok kegiatan bisa dilihat pada bagian karya/kegiatan di bidang organisasi dan kelompok kegiatan di halaman selanjutnya). Tetapi sebagian besar karya/kegiatan di bidang sosial ekonomi di Paroki Santo Mikael Gombang dilaksanakan dengan cara bekerjasama dengan Yayasan Seraphine yang dikelola Kongregasi Amalkasih Darah Mulia (ADM).

Secara organisasi, Yayasan Seraphine yang berdiri pada tanggal 11 September 1954 terkait dengan Gereja. Keuskupan Purwokerto sering terlibat dalam kegiatan yang dilakukan Yayasan Seraphine. Pendirian Yayasan Seraphine dilatarbelakangi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat yang kurang mampu. Yayasan Seraphine bergerak dalam 3 (tiga) bidang, yaitu:⁷⁹

⁷⁸ J. Michael, Schultheis S.J., Paul De Berru S.J., Henriot Peter S.J. (1988). *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 34.

⁷⁹ Suster Elfida ADM. (1998). (wawancara, 28 Oktober)

1. Penitipan Bayi Terlantar
2. Kursus Ketrampilan
3. Pengembangan Masyarakat

1. Penitipan Bayi Terlantar

Penitipan bayi terlantar dikelola oleh “Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine” yang beralamat di Jalan Gereja No. 1A, Gombong. Status Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine adalah swasta bersubsidi dengan nomor notaris 22 tanggal 23 Januari 1960. Panti ini mulai berkarya sejak tahun 1954 (berdiri 9 September 1954) dan diketuai oleh Suster Bernada ADM.

Anak yang dititipkan di Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine adalah anak terlantar yang berusia di bawah 2 tahun. Jika setelah 2 tahun tidak diadopsi, maka panti menghubungi panti lain yang sanggup merawat anak berusia diatas 2 tahun.

Dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998, jumlah anak yang ada di Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine adalah 307 anak (tabel perkembangan jumlah anak asuh per tahun di Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 bisa dilihat pada bagian lampiran skripsi ini). Dari jumlah tersebut, jumlah anak yang sudah diadopsi adalah 56 anak. Para pengadopsi anak tersebut berasal dari dalam dan luar negeri. Pada tahun 1998, anak yang masih tinggal di panti sejumlah 6 orang anak (2 laki-laki dan 4 perempuan). Dari jumlah tersebut 4 orang anak dalam proses adopsi. Dalam hal adopsi, nama orangtua anak (jika diketahui orangtuanya), nama anak dan nama orangtua angkat (pengadopsi) dijamin kerahasiaannya oleh pengelola panti. Tata cara pengadopsian anak sesuai dengan tata cara yang diberlakukan dinas sosial.⁸⁰

Semua kebutuhan anak asuh seluruhnya ditanggung panti. Sumber dana berasal dari donatur/yayasan, subsidi yayasan sosial/pemerintah, dan Yayasan

⁸⁰ Ibu Sugiyanti. (1998). (wawancara, 30 Oktober).

Dharmais. Untuk anak yang dititipkan orangtuanya, anak tersebut sewaktu-waktu dapat diambil oleh yang bersangkutan dengan membereskan administrasi.⁸¹

Dalam mengelola Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine, para pengurus/pengelola menghadapi kesulitan/hambatan, antara lain: kurangnya fasilitas sehingga kreativitas anak kurang berkembang, lambatnya proses adopsi karena banyaknya aturan yang diberlakukan pemerintah, dan anak cacat atau kurang menarik tidak ada yang mengadopsi. Karena itu, maka pihak yayasan berusaha untuk menghadapi kesulitan tersebut antara lain dengan: berusaha agar anak panti dapat dipindah ke panti lain yang memenuhi persyaratan, dan khusus dalam proses adopsi, pengurus/pengelola memberi penjelasan tentang maksud persyaratan dalam proses adopsi dan memberi contoh cara membuat surat-surat untuk pengajuan adopsi.⁸²

2. Kursus Ketrampilan

Karya sosial dalam bidang kursus ketrampilan didirikan oleh Yayasan Seraphine bekerjasama dengan pemerintah daerah pada tahun 1979 dengan nama Karang Taruna Kartini. Kursus ketrampilan yang ada berupa kursus menjahit, memasak, dan merawat bayi (*babby sitter*). Tenaga pendidik terdiri dari suster (biarawati) dan kaum awam. Pelaksanaan kursus dilakukan pada sore hari. Pada awal pendiriannya, kursus ketrampilan ini diikuti 180 anak putus sekolah. Tetapi entah karena apa, kursus/karang taruna ini akhirnya pecah menjadi 2 (dua), yaitu karang taruna kelurahan dan karang taruna yang kemudian diberi nama Bina Wanita yang masih dikelola Yayasan Seraphine. Sampai tahun 1998, Bina Wanita Seraphine telah diikuti sekitar 900 orang. Dalam perkembangannya, kursus ketrampilan ini juga membantu sekolah-sekolah Yayasan Pius dalam menjahitkan pakaian seragam anak didik.⁸³

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ Bapak FX. Sudjoko, Suster Elfida ADM. (1998). (wawancara, 28 Oktober)

3. Pengembangan Masyarakat

Seperti halnya kursus ketrampilan, bidang pengembangan masyarakat yang dikelola Yayasan Seraphine juga didirikan pada tahun 1979. Dalam mengembangkan masyarakat, Yayasan Seraphine mencari sponsor dari lembaga-lembaga sosial lain, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, dengan cara mengajukan proposal yang berisi tentang kebutuhan masyarakat yang akan dikembangkan kepada lembaga yang akan dijadikan sponsor. Tiap tahunnya, Yayasan Seraphine bidang pengembangan masyarakat membagi dana bagi masyarakat yang memerlukan dan tiap tahun juga ada pemeriksaan dari pemberi dana/sponsor.⁸⁴ Dana/sponsor tersebut biasanya berasal dari: Perdaki (Persatuan Kesejahteraan Katolik Indonesia) mulai tahun 1970 sampai sekarang (1998), Cibimo yang berpusat di Belanda (bersifat insidental), Mesereor yang berpusat di Jerman (bersifat insidental), CCV yang berpusat di Amrik (bersifat permanen/minimal 5 tahun), WVII yang berpusat di Canada (bersifat permanen/minimal 5 tahun), PSE (Komisi Keuskupan Pengembangan Sosial Ekonomi), dan PPS (Lembaga Pengkajian Pengembangan Sosial) yang berinduk di KWI Pusat. PSE dan PPS ini bersifat insidental. Sistem kerja/pelayanan Yayasan Seraphine adalah ladang berpindah dengan jangka waktu 5 tahunan, tetapi kalau sebelum 5 tahun sudah bisa ditinggal maka akan ditinggal.⁸⁵

Karya/kegiatan yang telah dilakukan Yayasan Sosial Seraphine dari tahun 1979 sampai dengan tahun 1998 antara lain adalah:⁸⁶

- a. Pada tahun 1981 (merupakan tahun awal pelaksanaan pengembangan masyarakat) sampai dengan tahun 1987. Yayasan Seraphine bekerjasama dengan WVII yang berpusat di Canada dan CCV yang berpusat di Amerika, mengembangkan desa-desa di wilayah Paroki Santo Mikael Gombang dan sekitarnya, yaitu antara lain: Desa Gombang, Kedung Puji, Wero, Kemukus,

⁸⁴ Suster Elfida ADM. (1998). (wawancara, 28 Oktober)

⁸⁵ Jamahedi Katno Santoso. (1998). (wawancara, 28 Oktober)

⁸⁶ *Arsip Yayasan Sosial Seraphine tahun 1981-1998.*

Kalitengah, Semondo, Wonokriyo, Kelopogodo, Pakuncen, dan Kecamatan Karang Gayam. Bentuk pengembangan antara lain adalah proyek bantuan kepada anak (biaya sekolah) dan keluarga (kesejahteraan keluarga dengan cara mengembangkan potensi yang ada, misalnya: membuka warung dan industri rumah tangga)

- b. Pada tahun 1989, tepatnya bulan Oktober Yayasan Sosial Seraphine melakukan pelayanan/karya sosial di Desa Pohkumbang, Kecamatan Karanganyar, Kadipaten Kebumen.

Desa Pohkumbang merupakan daerah pengunungan, berada 100-150 meter di atas permukaan laut. Untuk sampai di desa tersebut harus menyeberangi sungai sebanyak 5 kali. Pekerjaan penduduk desa Pohkumbang sebagian besar adalah petani, pedagang, penyadap getah pinus, buruh bangunan, dan sebagai penghasilan sampingan, para wanita menjadi pengrajin anyaman pandan. Kesejahteraan penduduk desa Pohkumbang masih terbelakang, hal ini bisa dilihat antara lain dari: rumah penduduk terbuat dari kayu/bambu, berlantai tanah, sebagian besar belum berjendela dan bergenteng kaca, sumber air dari sungai dan sumur digali yang tidak bercincin, hanya ada 1 sekolah dasar, belum ada sarana penghubung yang memadai, dan jauh dari puskesmas (lebih kurang 10 km).

Pelayanan/karya sosial Yayasan Seraphine di desa Pohkumbang pada awalnya hanya diprogram selama 2,5 tahun, tetapi akhirnya menjadi program jangka panjang 5 tahunan (1989-1994). Dana untuk pelayanan sosial di desa Pohkumbang berasal dari yayasan Seraphine, masyarakat, dan Mesereor yang berpusat di Jerman.

Karya/kegiatan Yayasan Seraphine di desa Pohkumbang adalah:

- 1) Bidang Pendidikan: bantuan pendidikan dalam bentuk SPP, uang gedung, biaya THB/EBTA, dan bantuan perlengkapan sekolah kepada 150 anak, kursus/pelatihan praktis bagi anak-anak DO, misalnya mengikuti pelatihan bidang pertanian Salatiga.

- 2) Bidang Kesehatan: pengadaan sarana air bersih seperti mengalirkan sumber mata air dengan sistem gravitasi atau sistem pipanisasi dan sumur gali, pembuatan jamban keluarga, perbaikan jalan lingkungan, selokan pembuangan air limbah dan air hujan, pelatihan/pengkaderan kesehatan masyarakat untuk membantu pos yandu, dan pembuatan klinik bersalin dengan tenaga medis bidan desa.
 - 3) Bidang Ketrampilan: kursus menjahit, memasak, pertanian, peternakan, koperasi, industri rumah tangga dan lain sebagainya.
 - 4) Bidang Peningkatan Pendapatan: pada sektor pertanian yaitu memberikan bantuan alat-alat pertanian, bibit dan pupuk tanaman produktif serta penyuluhan/pelatihan paktis bidang pertanian. Pada sektor peternakan yaitu memberikan gaduhan ternak kambing, sapi, bibit tanaman rumput gajah untuk peningkatan persediaan pakan ternak, dan penyuluhan yang berkaitan dengan peternakan. Pada sektor industri rumah tangga yaitu pembuatan tahu, tempe, kecap, pengolahan bahan baku pisang dan singkong.
 - 5) Bidang Transportasi dan Perhubungan: membuat jembatan.
- c. Pada tahun 1995, Yayasan Sosial Seraphine melakukan pelayanan/karya sosial di Desa Kedungwaringin, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen.

Desa Kedungwaringin adalah desa terpencil/terisolir yang letaknya berada di seberang Waduk Sempor. Masyarakat Kedungwaringin masih tergolong tradisional dan gemar bergotong-royong. Gemar bergotong-royong itulah yang merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penggalangan kekuatan ekonomi masyarakat desa lewat wadah koperasi, sehingga gotong-royong yang merupakan salah satu tradisi positif dan telah lama dijadikan kekuatan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan tetap dapat lestari dengan tidak mengabaikan kepentingan kesejahteraan hidup masing-masing individu. Sebagian besar dari penduduk Kedungwaringin bekerja sebagai nelayan di waduk sempor dan sebagian kecil sebagai pedagang tradisional gula merah (gula jawa), petani ladang, bakul

kecil, dan aparat pemerintah (pamong desa). Perkenalan Yayasan Seraphine kepada masyarakat nelayan Kedungwaringin adalah melalui Bapak Subiyono, Petugas PPL Perikanan Sempor.

Di desa Kedungwaringin karya/kegiatan yang dilakukan Yayasan Seraphine Paroki Gombang adalah memilih bantuan pengembangan dengan cara mendirikan Koperasi Kredit (Kredit Union) yang diberi nama masyarakat "Wana Tirta Mina". Nama tersebut mengandung makna sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan pengurus serta calon anggota koperasi. Kelompok tersebut dimotori oleh warga setempat, yaitu Supriyadi, Dariman, Marsimin, dan Tunjang. Mereka merupakan kelompok keluarga muda yang mempunyai idealisme untuk mengembangkan pembangunan desa. Bantuan yang diberikan Yayasan Sosial Seraphine berupa: barang (sarana penangkap ikan, yaitu: jaring, jala, tali, bandul, dan pelampung) sesuai dengan permintaan dan kebutuhan para anggota koperasi yang mempunyai latar belakang sebagai nelayan waduk. Namun bantuan tersebut tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan harus dikembalikan ke dalam kelompok, dengan sistem mengangsur lewat wadah koperasi. Bantuan lain yang diberikan Yayasan Seraphine adalah modal yang berupa uang, pengenalan dan paktek pengerjaan sistem administrasi keuangan, pembinaan kegiatan koperasi (simpan pinjam) dengan melakukan pendampingan secara langsung.

Bantuan tersebut berdampak sangat positif, yaitu mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif menjadi anggota serta menanamkan sahamnya kepada koperasi. Dalam waktu dekat, saham anggota telah melebihi besarnya bantuan yang diberikan Yayasan Seraphine, yaitu 70 persen berasal dari saham anggota. Dari segi jumlah anggota ternyata dalam waktu kurang dari 1,5 tahun telah menjadi 72 orang, dari awalnya hanya 22 orang. Para anggota tidak hanya berasal dari nelayan saja, tetapi dari berbagai latar belakang pekerjaan, misalnya: petani ladang, pedagang, bakul kecil, pamong desa, dan sebagainya.

Jumlah anggota dirasakan akan terus bertambah mengingat keberadaan koperasi mulai dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Koperasi mendorong masyarakat untuk bergiat diri dalam memajukan wadah perekonomian rakyat. Namun dibalik itu semua muncul juga tantangan berat yang harus dihadapi kelompok, khususnya pengurus yang melaksanakan kepercayaan yang dibebankan anggota kepada mereka, yaitu apakah mereka mampu mempertahankan idealisme serta motivasi yang dari semula sudah menjadi dasar langkah mereka untuk memajukan diri atau meraih peningkatan kesejahteraan hidup yang didambakan. Semoga tantangan tersebut bisa mereka atasi dengan baik.

- d. Pada tahun 1998, Yayasan Sosial Seraphine mengadakan acara “Aksi Kasih Dan Peduli Yayasan Seraphine Dalam Menghadapi Kondisi Krisis Ekonomi Bagi Warga Masyarakat Di Kabupaten Kebumen”.

Fokus sasaran kegiatan ini diarahkan kepada individu-individu dalam masyarakat yang paling merasakan dampak dari krisis ekonomi di Indonesia. Secara umum mereka merupakan golongan masyarakat Indonesia yang miskin serta tidak memiliki kemampuan lebih dalam kehidupannya. Mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan tetap yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan, seperti: tukang becak, buruh tani, pengangguran musiman, dan mereka yang kena PHK.

Karya/kegiatan Yayasan Seraphine dalam masalah ini adalah:

- 1) Pada tanggal 27 Pebruari 1998 Yayacan Seraphine melakukan pembagian bahan kebutuhan pokok (5 kilogram beras, 5 buah mie instant) kepada 100 orang tukang becak di kecamatan Gombong, khususnya mereka yang menjadi warga binaan melalui keanggotaan mereka dalam wadah perkoperasian Seraphine.
- 2) Pada tanggal 14 Maret 1998 mengadakan bimbingan dan penyuluhan tentang krisis ekonomi beserta dampak yang ditimbulkan, misalnya kerusuhan. Bimbingan dan penyuluhan ini dilakukan oleh pemerintahan kecamatan, polsek, koramil, seta menghadirkan Kepala Pemerindahan Kelurahan Gombong. Acara

tersebut memanfaatkan silaturahmi dalam rangka lebaran kepada tukang becak, termasuk didalamnya tukang becak yang menjadi anggota dana kematian yang dikelola Yayasan Seraphine.

- 3) Pada tanggal 7-16 Maret 1998 yang dilakukan Yayasan Seraphine adalah padat karya pengerjaan finishing jembatan bagi masyarakat Dukuh Kedunggondang, Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele. Desa Giyanti terletak kira-kira 8 kilometer dari Kota Gombong dan terletak di daerah perbukitan. Pada waktu musim hujan kondisi jalan yang masih berupa tanah dan batu kondisinya memprihatinkan. Namun Desa Giyanti mengandung potensi yang cukup besar untuk melakukan pembangunan, yaitu potensi sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam. Sasaran garapan fisik berupa jembatan tersebut sangat strategis guna membantu meringankan beban permasalahan masyarakat baik menyangkut fisik maupun non fisik. Proyek padat karya di Desa Giyanti mempunyai dampak positif, yaitu di satu sisi kebutuhan sarana perhubungan jalan terpenuhi dan disisi lain mampu membantu masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Padat karya ini dilaksanakan selama 10 hari dengan melibatkan lebih kurang 200 orang warga masyarakat. Mereka bekerja secara bergiliran dengan sistem penjataan lebih kurang sebanyak 30 orang setiap harinya. Jam kerja dari pukul 08.00 sampai dengan 14.00 dengan gaji Rp. 3.000/orang.
- 4) Pada tanggal 15-29 Maret 1998 mengadakan acara penataan dan pembersihan lingkungan serta pembersihan saluran air di lingkungan Kelurahan Gombong, Kabupaten Kebumen yang melibatkan 457 orang.

Di Kota Gombong permasalahan yang dialami warga lebih kompleks. Di kota sumber daya alam kurang memadai. Bagi mereka yang tidak memiliki penghasilan tetap, kondisi perekonomian yang krisis semakin menambah permasalahan baru khususnya dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Padat karya di Kelurahan Gombong dilaksanakan bekerjasama Pemerintahan Kelurahan Gombong. Padat karya ini hanya dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 15, 22 dan 29 Maret 1998 secara serentak dengan mengerahkan tenaga kerja dari masyarakat sejumlah 457 orang (untuk tanggal 15 dan 22) dan 60 orang (untuk tanggal 29). Jam kerja dibatasi 4 jam, yaitu dari pukul 08.00-11.00 dengan upah Rp. 3.000/orang.

F. Karya/Kegiatan Bidang Organisasi

Karya/kegiatan dalam bidang organisasi bertujuan untuk pembinaan iman dan persekutuan jemaat (paguyuban). Pada tahun 1974, organisasi yang sudah dan masih ada di Paroki Gombong adalah Wanita Katolik dan Mudika (kedua macam organisasi ini telah ada sejak masa pengembalaan Pastor Schomaker (1936-1939). Kemudian pada tahun 1987 organisasi yang ada di Paroki Santo Mikael Gombong bertambah satu lagi, yaitu Kelompok Karya Muda Katolik (KKMK). Bagian ini tidak hanya menjelaskan tentang karya dan kegiatan ketiga organisasi tersebut, tetapi juga mengemukakan beberapa hal lain yang berkaitan dengan ketiga organisasi tersebut.

1. Wanita Katolik (WK)

Untuk mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan WK, penulis melakukan wawancara Ibu D. Suyani yang pernah menjabat sebagai ketua WK Paroki Gombong selama 3 periode. Menurut Ibu Yani pada tahun 1974 ketua WK dijabat oleh Ibu Harsono, kemudian pada tahun 1975 terjadi pergantian pengurus WK, dan sebagai ketua terpilih adalah Ibu D. Suyani. Ibu D. Suyani menjabat sebagai ketua WK sampai tahun 1987. Mulai tahun 1987 pergantian kepengurusan mulai dilakukan secara rutin, yaitu 3 tahun sekali. Yang menjadi ketua WK periode 1987-1990 adalah Ibu Kris Suyono. Kemudian periode 1990-1993 WK diketuai oleh Ibu Warno. Sebelum menjabat selama 1 periode, Ibu Warno harus pindah tempat tinggal dari Gombong ke Solo, sehingga jabatan ketua WK digantikan oleh Ibu Winarno. Pada periode kepengurusan 1993-1996 Ibu D. Suyani terpilih kembali

sebagai ketua WK untuk kedua kalinya, dan juga untuk ketiga kalinya pada periode kepengurusan 1996-1999.⁸⁷ Di Paroki Santo Mikael Gombang, data tentang jumlah anggota WK baru ada mulai tahun 1992. Jumlah anggota WK dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 adalah: tahun 1992 = 75 orang, 1993 =120 orang, 1994 = 230 orang, 1995-1998 =120 orang.⁸⁸

Karya/kegiatan yang pernah dilakukan WK dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 antara lain adalah:⁸⁹

a. Karya/kegiatan Rutin

Karya/kegiatan rutin WK adalah pertemuan rutin yang dilakukan setiap bulan pada hari minggu keempat berganti-ganti tempat. Pertemuan rutin tersebut diisi dengan kegiatan Ibadat Sabda, arisan, dan pengisian acara oleh pengurus, misalnya peningkatan ketrampilan (menjahit, berkain, memasak, merangkai bunga, menghias peti jenazah, dan sebagainya), penyuluhan kesehatan, pendidikan anak, dan sebagainya.

b. Karya/kegiatan Tambahan

Karya/kegiatan tambahan yang dimaksudkan di sini adalah selain karya/kegiatan rutin WK. Karya/kegiatan tambahan yang dilakukan organisasi WK antara lain adalah: tugas dalam Perayaan Ekaristi di Gereja, mengikuti kegiatan Dewan Paroki Gombang, mengikuti kegiatan Ikatan Gabungan Organisasi Wanita Gombang (GOW), mengikuti kegiatan Ikatan Wanita Gombang (IWG), pembentukan dan pembinaan ranting di tiap kring, mengadakan kunjungan orang sakit dan orang jompo, merawat jenazah, ziarah, rekoleksi, mengadakan Gerakan Orangtua Asuh, memberi bantuan pada para pengemudi becak, pembagian susu untuk anak-anak balita, anjangsana ke Seminari Sananta Sela Karanganyar, mengadakan pasar murah untuk umat Katolik dan masyarakat non Katolik,

⁸⁷ Ibu D. Suyani. (1998). (wawancara, 22 Oktober).

⁸⁸ *Arsip Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1992-1998.*

⁸⁹ *Arsip Wanita Katolik Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1974-1998.*

menyelenggarakan peringatan HUT Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) pada setiap tanggal 26 Juli, mengadakan kunjungan ke Lembaga Pemasyarakatan Kebumen, mengadakan simpan pinjam dan kredit alat rumah tangga, mengikuti Rapat Kerja yang diadakan DPD Wanita Katolik Keuskupan Purwokerto, mengikuti kaderisasi yang diadakan oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Purwokerto yang dibagi dalam 3 tahap, yaitu: Tahap I (tanggal 15-16 September 1990), Tahap II (tanggal 9-10 Maret 1991), dan Tahap III (tanggal 7-8 September 1991).

2. Muda Mudi Katolik (Mudika)

Seperti halnya WK, Mudika Paroki Gombang juga sudah ada pada masa pengembalaan Pastor Schoemaker (1936-1939). Tetapi untuk mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan Mudika pada masa lalu merupakan hal yang sulit, karena langkanya sumber tertulis maupun sumber lisan yang ada. Sebagian dari pelaku kegiatan mudika pada masa lalu banyak yang tinggal di luar kota. Karena itu tentang Mudika ini tidak akan dibahas mulai tahun 1974, tetapi mulai tahun 1987.

Pada tahun 1987 Mudika Paroki Gombang dibagi menjadi 2 organisasi, yaitu KKMK untuk kelompok yang sudah memisahkan diri dari Mudika, yaitu kelompok kaum muda yang sudah bekerja. Keterangan mengenai KKMK bisa dilihat pada bagian organisasi KKMK. Organisasi yang satu lagi tetap bernama Mudika. Tetapi dalam perkembangannya, mulai tahun 1993 Mudika ini sering disebut Mudika Pelajar karena terdiri dari para pelajar dan mahasiswa. Tetapi untuk Mudika Pelajar ini yang bisa dikatakan aktif adalah pelajar SMU kebawah, karena para mahasiswanya biasanya tinggal di luar kota gombang.⁹⁰

Para anggota Mudika Pelajar ini pada mulanya merupakan anggota Chris Generation yang kegiatannya antara lain mengikuti apa yang disebut Choice Antiokh, beranggotakan 11 orang yang terdiri dari siswa-siswa setingkat SMA, dan

⁹⁰ Heri Setiawan. (1998). (wawancara, 26 Oktober)

tiap 1 tahun sekali mengirim peserta ke Cilacap. Choice Antiokh ini yang kemudian melahirkan ide Kemah Rohani di Gombong.⁹¹

Dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1998 yang menjabat sebagai ketua Mudika di Paroki Santo Mikael Gombong adalah: Anastasia Suryaningsih (periode 1988-1991), Maximus Subiyantoro (periode 1991-1993), Adam Ruswanto (1993), Bernadus Prayudi (periode 1993-1995), Joseph Roswindra Cahyana (periode 1995-1997), Cosmas Pirngadi (periode 1997-1998), dan Heri Setiawan (periode 1998-sekarang).

Seperti halnya WK, data tentang jumlah anggota Mudika di Paroki Santo Mikael Gombong baru ada mulai tahun 1992. Jumlah anggota Mudika dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 adalah: tahun 1992 = 65 orang, 1993 = 120 orang, 1994 = 115 orang, 1995-1996 = 120 orang, 1997 = 80 orang, dan 1998 = 120 orang.⁹²

Karya/kegiatan yang telah dilakukan Mudika Pelajar dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1998 antara lain adalah:

a. Karya/kegiatan rutin

Karya//kegiatan rutin yang dilakukan Mudika Pelajar Paroki Gombong adalah:⁹³

- 1) Pertemuan Mudika setiap bulan pada minggu terakhir setelah misa di Gereja/Panti Paroki.
- 2) Jaga parkir di Gereja. Hasil dari jaga parkir ini oleh pastor paroki diserahkan kepada Mudika untuk keperluan kegiatan Mudika.

b. Karya/kegiatan Tambahan

Banyak karya/kegiatan tambahan yang dilakukan Mudika, antar lain adalah:⁹⁴ tugas koor di Gereja, reorganisasi Mudika setiap 1 atau 2 tahun sekali,

⁹¹ Adam Roswanto, Ana Roswita. (1998). (wawancara, 28 Oktober)

⁹² *Arsip Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1992-1998.*

⁹³ Heri Setiawan, *op. cit.*

⁹⁴ *Arsip Mudika Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1987-1998.*

pembuatan program kerja dan laporan pertanggungjawaban Mudika tiap tahun, mengisi acara Natalan, Paskah dan Hari Ulang Tahun Paroki dengan berbagai kegiatan, bakti sosial, ibadat alam, ibadat seni, renungan 17 Agustus, Valentine Day, ziarah, kunjungan ke Stasi, mengikuti acara Temu Raya Mudika se-Keuskupan Purwokerto (Temu Raya I pada tahun 1985 di Cilacap, Temu Raya II pada tahun 1988 di Purwokerto, Temu Raya III pada tanggal 26-27 Oktober 1991 di Pekalongan, Temu Raya IV pada tanggal 21-23 Oktober 1995 di Purworejo, dan Temu Raya V pada bulan Oktober 1998 di Tegal. Pada temu Raya V ini Mudika Paroki Gombang meraih prestasi gemilang, yaitu sebagai juara favorit dan juara umum).

Selain kegiatan tersebut, Mudika Paroki Gombang juga mengadakan acara Temu Mudika. Acara ini merupakan ide dari Pastor Herman Sarkol yang berkarya di Paroki Gombang dari tahun 1988 sampai wafatnya pada tahun yang sama. Temu Mudika I diadakan pada tahun 1988. Rencana semula, pertemuan Mudika tersebut akan diadakan mulai tanggal 11 September 1988. Tetapi pada tanggal tersebut, tepatnya jam 05.30, Pastor Hermenegildus Herman Sarkol mengalami kecelakaan saat akan melaksanakan tugas di Stasi Kroya, dan jiwanya tidak tertolong lagi. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka jadwal kegiatan Temu Mudika mengalami perubahan, yaitu menjadi tanggal 18-30 September 1988. Temu Mudika pertama kali tersebut (Hermenegildus Cup I) diisi dengan berbagai acara, antara lain: perlombaan (baca Kitab Suci, Mazmur, Ibadat tiap kring/stasi, olah raga, dan lain-lain), ceramah tentang kawin campur, ziarah ke makam Pahlawan di Kebumen, Misa Syukur Hari Pelindung Paroki pada tanggal 29 September, dan Pentas Seni pada tanggal 30 September malam. Temu Mudika II (Hermanegildus Cup II) diadakan pada bulan September 1991 selama 1 bulan. Temu Mudika II diisi dengan acara antara lain: lomba (mewarnai gambar, ibadat tiap kring/stasi, olah raga, koor, tari, dan lain-lain), ziarah ke makam Pastor Herman Sarkol, ceramah Ajaran Sosial Gereja, donor darah, Misa Syukur Hari Pelindung Paroki pada tanggal 29 September dan pentas seni.

Karya/kegiatan lain yang diadakan Mudika Paroki Gombang adalah mengikuti acara lomba koor Mudika se-Keuskupan Purwokerto pada bulan Oktober 1991 memperebutkan Uskup Cup dan berhasil meraih juara 3, mengikuti kegiatan persahabatan Tri Paroki (Paroki Gombang, Karanganyar, dan Kebumen) pada tanggal 28 Oktober 1990 di Paroki Karanganyar. Dalam acara tersebut, Paroki Gombang mengirim 225 orang peserta. Acara persahabatan Tri Paroki antara lain diisi dengan berbagai lomba olah raga, dan Paroki Gombang berhasil meraih juara umum. Kegiatan Mudika yang lainnya adalah mengadakan kegiatan Musyawarah Mudika pada tanggal 24 Februari 1991 bertempat di Panti Paroki dengan tema “Muda-mudi Katolik Paroki Keuskupan Purwokerto Mengembangkan Diri Dalam Kepekaan Sosial, mengikuti Galang Kebaktian Masyarakat Mudika Keuskupan Purwokerto pada tanggal 7 Juli 1991 di desa Sidoharjo, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, mengadakan acara tatap muka dengan Komisi Kepemudaan Purwokerto bertempat di Panti Paroki pada tanggal 7 Maret 1993 dengan acara antara lain: perkenalan, Doa dan nyanyi bersama, mengadakan acara Kemah Rohani (Kemah Rohani I, 23-25 Juni 1994, Kemah Rohani II, 28-30 Juni 1996, Kemah Rohani III, 22-24 Juni 1998) yang bertempat di SMP Pius.

3. Kelompok Karya Muda Katolik (KKMK)

Kelompok Karya Muda Katolik ini didirikan pada tahun 1987 pada masa pengembalaan Pastor Thomas Frietas MSC yang kedua kalinya di Paroki Gombang. Anggota KKMK terdiri dari karyawan-karyawan muda yang sudah tidak menjadi anggota Mudika. KKMK diketuai oleh Robertus Sugiyana (Ketua I) dan Anik Widyastuti (Ketua II). Jumlah anggota KKMK dari tahun 1987-1993 = 28 orang, 1994 = 26 orang, 1995 = 28 orang, 1996 = 20 orang, dan 1997-1998 = 30 orang.⁹⁵

Dari awal berdirinya sampai sekarang, karya/kegiatan yang telah dilakukan KKMK antara lain adalah :⁹⁶

⁹⁵ *Arsip KKMK Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1987-1998.*

⁹⁶ *Ibid.*

a. Karya/kegiatan rutin

Karya/kegiatan rutin yang telah dilakukan KKMK adalah: pertemuan rapat bulanan, tugas jaga warung rohani KKMK dan belanja untuk keperluan warung.

b. Karya/kegiatan Tambahan

Karya/kegiatan tambahan yang telah dilakukan KKMK antara lain adalah: tugas koor (tugas koor ini dilakukan misalnya dalam acara misa mingguan di Gereja, misa perayaan hari raya Natal, Paskah, Pelindung Paroki dan misa akhir tahun), ziarah (misalnya ke Goa Maria Kalioro Banyumas dan Goa Maria Tawangmangu, Ibadat Prapaskah (dilakukan setiap hari Jum'at jam 19.00-21.00 bertempat di rumah anggota KKMK secara bergantian), penjualan lilin Paskah pada perayaan hari raya Paskah, mengadakan acara Aksi Natal, mengadakan rekoleksi, mengadakan pameran buku dan alat liturgi pada bulan September 1990, mengadakan acara Tirakatan Malam Tujuhbelasan, mengikuti Rapim Nasional KKMK ke IX (acara ini berlangsung pada tanggal 28 Nopember sampai dengan tanggal 1 Desember 1997 di rumah Retret Hening Griya Baturaden Purwokerto. Dari Paroki Gombang, peserta Rapim Nasional tersebut hanya 1 orang), mengadakan acara Natalan bersama mudika pada tanggal 30 Desember 1997 di Panti Paroki Sasana Harjuna, mengikuti acara Temu Raya Nasional X KKMK pada tanggal 13-16 Agustus 1998 di Wisma Elika, Bandungan, Ambarawa. Dari Paroki Gombang, peserta Temu Raya Nasional tersebut hanya 1 (satu) orang.

G. Karya/Kegiatan di Bidang Kelompok Kegiatan

Seperti halnya bidang organisasi, bidang kelompok kegiatan juga bertujuan untuk pembinaan iman dan persekutuan jemaat (paguyuban). Sampai dengan tahun 1998 di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang telah ada 8 macam kelompok kegiatan, yaitu kelompok Putera Altar/Misdinar, Koor, Santo Yoseph, Santa Monika, Paguyuban Guru Katolik, Persekutuan Doa Kharismatik, Marriage Encounter (ME), dan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana.

1. Kelompok Putera Altar (PA)/Misdinar

Kelompok Putera Altar/Misdinar di Paroki Gombang ini sudah ada sejak awal berdirinya Gereja Katolik Santo Mikael Gombang. Dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998, yang menjadi pembina Putera Altar/Misdinar adalah Bapak Salim (tahun 1974-1980), Bapak Mardi (1980-1997), dan Bapak Pardi (1998-sekarang). Data tentang jumlah anggota PA/Misdinar di Paroki Santo Mikael Gombang baru ada mulai tahun 1992. Jumlah anggota PA/Misdinar dari tahun 1992-1998 adalah: tahun 1992 = 76 orang, 1993 = 95 orang, 1994 = 85 orang, 1995 = 95 orang, 1997 = 60 orang, dan 1998 = 70 orang.⁹⁷

Karya/kegiatan yang dilakukan kelompok PA/Misdinar dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 antara lain adalah:⁹⁸

a. Karya/kegiatan Rutin

Karya/kegiatan rutin yang dilakukan kelompok kegiatan PA/Misdinar antara lain adalah: pertemuan rutin sebulan sekali dengan acara antara lain ibadat sabda dan arisan, tugas dalam Perayaan Ekaristi/Misa Kudus, tugas koor, dan kunjungan keluarga bersamaan dengan doa rosario bersama pada bulan rosario, yaitu bulan Mei dan Oktober.

b. Karya/kegiatan Tambahan

Karya/kegiatan tambahan yang dilakukan kelompok kegiatan PA/Misdinar antara lain adalah: rekreasi/ziarah tiap libur panjang, mengadakan kunjungan ke Seminari, mengadakan pembinaan iman dan rekoleksi, studi banding ke paroki lain.

2. Kelompok Koor

Pada tahun 1998, di Paroki Gombang sudah ada 19 kelompok koor dengan jumlah anggota secara keseluruhan 500 orang. Karya/kegiatan yang dilakukan kelompok koor antara lain adalah : latihan koor, tugas di Gereja, mengisi acara-acara

⁹⁷ Pius Supardi. (1998). (wawancara, 1 Januari).

⁹⁸ *Ibid.*

yang diadakan Gereja, mewakili Paroki Gombang dalam lomba-lomba yang berhubungan dengan Gereja.⁹⁹

3. Kelompok Santo Yoseph

Kelompok Santo Yoseph adalah kelompok yang terdiri dari bapak-bapak yang berusia 50 tahun ke atas (manula). Kelompok ini berdiri pada tahun 1983 pada masa pengembalaan Pastor Herman Lingitubun MSC. Dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1993 kelompok Santo Yoseph beranggotakan 40 orang, kemudian tahun 1994 beranggotakan 65 orang, tahun 1995-1996 beranggotakan 40 orang, dan tahun 1997-1998 beranggotakan 50 orang. Kelompok Santo Yoseph diketuai oleh Bapak Edy Sutijo. Karya/kegiatan rutin yang dilakukan kelompok ini adalah pertemuan anggota setiap sebulan sekali pada hari Selasa minggu ketiga yang diisi dengan acara Ibadat Sabda, dan memperingati hari ulang tahun Santo pelindung (Santo Yoseph) pada setiap tanggal 19 Maret. Sedangkan Karya/kegiatan tambahan yang dilakukan kelompok ini antara lain adalah: pelayanan Misa, kunjungan orang sakit dan orang lanjut usia, aksi solidaritas antar anggota, aksi Natal, ziarah, mengadakan rekreasi rohani, dan mengadakan rekoleksi misalnya di Heninggriya Baturaden.¹⁰⁰

4. Kelompok Santa Monika

Kelompok Santo Monika adalah kelompok yang terdiri dari Ibu-Ibu janda yang berdiri pada tahun 1983 pada masa pengembalaan Pastor Herman Lingitubun MSC. Dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1993 kelompok ini beranggotakan 50 orang, kemudian pada tahun 1994 beranggotakan 60 orang, tahun 1995-1996 beranggotakan 50 dan tahun 1997-1998 beranggotakan 40 orang. Kelompok Santo Monika Paroki Santo Mikael Gombang diketuai oleh Ibu Darko. Karya/kegiatan rutin yang dilakukan kelompok ini adalah pertemuan anggota sebulan sekali pada setiap tanggal 26 yang diisi dengan acara Ibadat Sabda dan arisan, dan memperingati hari ulang tahun Santa pelindung (Santa Monika) pada setiap tanggal 27 Agustus.

⁹⁹ *Arsip Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1998.*

¹⁰⁰ *Arsip Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1983-1998.*

Sedangkan Karya/kegiatan tambahan yang dilakukan kelompok ini antara lain adalah: kunjungan orang sakit dan orang lanjut usia dan mengadakan rekoleksi menjelang hari raya Natal dan Paskah.¹⁰¹

5. Kelompok Paguyuban Guru Katolik

Kelompok Paguyuban Guru Katolik Paroki Santo Mikael Gombang berdiri pada tanggal 1 Januari 1983. Paguyuban tersebut didirikan dengan tujuan: Pembekalan/meneguhkan iman para guru Katolik yang tersebar di seluruh Paroki Gombang.¹⁰²

Jumlah anggota Kelompok Paguyuban Guru Katolik Paroki Santo Mikael Gombang dari tahun 1983-1998 adalah 110 orang, terdiri dari Guru TK, SD, SMP, dan SMU yang beragama Katolik yang tinggal di wilayah Paroki Santo Mikael Gombang. Guru-guru Katolik tersebut berasal dari sekolah swasta Katolik, sekolah negeri, dan sekolah swasta non Katolik. Kelompok Paguyuban Guru Katolik Paroki Santo Mikael Gombang diketuai oleh Bapak FA. Winarno.¹⁰³

Karya/kegiatan yang telah dilakukan Paguyuban Guru Katolik Santo Mikael Gombang dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1998 antara lain adalah: pertemuan rutin 6 (enam) bulan sekali dan kegiatan tambahan, yaitu pembinaan guru-guru Katolik dan rekoleksi pada sekitar hari raya Natal dan Paskah. Tempat yang digunakan untuk kedua kegiatan tersebut berganti-ganti tempat.¹⁰⁴

6. Kelompok Persekutuan Doa Kharismatik

Kelompok kegiatan Persekutuan Doa Kharismatik didirikan tanggal 18 Oktober 1987 pada masa penggembalaan Pastor Thomas Frietas MSC yang keduakalinya di Paroki Gombang. Jumlah anggota dari tahun 1987-1998 adalah: tahun 1987-1992 = 85 orang, 1993 = 90 orang, 1994 = 86 orang, 1995 = 90 orang,

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² MA. Salim. (1998). (wawancara, 2 Desember)

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

1996 = 80 orang, 1997 = 100 orang, 1998 = 100 orang. Dalam Persekutuan Doa Kharismatik ini, istilah ketua diganti dengan sebutan koordinator. Yang menjabat sebagai koordinator dalam Persekutuan Doa Kharismatik Paroki Gombong yaitu Mg. Landriyati (Koordinator I) dan GB. Haryanto SP (Koordinator II).¹⁰⁵

Karya/kegiatan yang telah dilakukan Persekutuan Doa Kharismatik dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1998 antara lain adalah.¹⁰⁶

a. Karya/kegiatan Rutin

Karya/kegiatan rutin yang telah dilakukan Kelompok Persekutuan Doa Kharismatik Paroki Gombong adalah: persekutuan doa umum sekali sebulan pada setiap minggu pertama, persekutuan doa inti sekali sebulan pada minggu kedua, pleno, sharing Alkitab dan doa sekali sebulan setiap hari Senin minggu kelima jam 18.00.

b. Karya/kegiatan Tambahan

Karya/kegiatan tambahan yang telah dilakukan Kelompok Persekutuan Doa Kharismatik Paroki Gombong antara lain adalah: kunjungan orang sakit, pendalaman Alkitab di rumah Bapak L. Budiyanto, dan mengadakan retreat.

7. Marriage Encounter (ME)

ME adalah sebuah kelompok kegiatan , yaitu seri pertemuan untuk suami istri. Sebelum membahas tentang ME di Paroki Gombong, maka terlebih dahulu akan dikemukakan tentang sejarah berdirinya ME secara singkat. ME didirikan di Spanyol pada tahun 1952 oleh seorang Imam muda bernama Gabriel Calvo, Pr. Pastor Calvo adalah seorang pembimbing pelajar sekolah lanjutan atas. Ia menemukan dari pengalaman, bahwa kesulitan yang timbul dalam diri siswa-siswa bimbingannya berhubungan erat dengan keadaan kehidupan/relasi orang tua mereka. Pastor Calvo berkesimpulan bahwa untuk menangani anak-anak harus dimulai dari orang tua sebagai suami istri, kemudian beliau mengadakan pertemuan berkala bagi para

¹⁰⁵ *Arsip Persekutuan Doa Kharismatik Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1987-1998*

¹⁰⁶ *Ibid.*

pasangan suami istri (pasutri). Dalam perkembangannya, penyebaran ME meliputi berbagai negara, salah satunya adalah negara Indonesia. Kegiatan ME mulai diadakan di Indonesia pada tahun 1975, dan mulai ada di wilayah Keuskupan Purwokerto pada tahun 1979.¹⁰⁷

ME mempunyai tujuan, ciri, kesepakatan dan ketekatan. Tujuan ME adalah membantu membaharui Gereja untuk kepentingan dunia, dengan membaharui Sakramen Perkewinan dan Sakramen Imamat. Ciri ME adalah *Worldwide*, yaitu universal (meliputi seluruh dunia), *Chatolic*, yaitu menampakkan 4 ciri Gereja Katolik (Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik) dengan Sakramen Perkawinan dan Imamat sebagai penggerak utama, dan *Marriage Encounter*, yaitu meneruskan cara hidup berdialog dalam nilai-nilai week end ME dan membangun relasi yang akrab dan bertanggungjawab. Kesepakatan dan ketaatan dalam ME adalah kesetiaan menjaga integritas/keutuhan week end ME, kesetiaan pada keunikan dengan khasnya sering pribadi, mendampingi warga ME dengan pengalaman melalui program pertemuan lanjutan, dan menyediakan formasi untuk pertumbuhan warga ME.¹⁰⁸

Kegiatan ME di wilayah Keuskupan Purwokerto pertama kali diselenggarakan di Rowoseneng pada tanggal 12-14 Oktober 1979 oleh team dari Jakarta dengan diikuti 18 pasutri, 2 imam dan 2 frater. Sejak saat itu, terlebih setelah Rumah Pastoral Hening Griya Baturaden selesai pembangunannya, semakin banyak pasutri, imam, frater, bruder, dan suster dari wilayah Keuskupan Purwokerto yang mengikuti weekend ME dan dalam perkembangan selanjutnya ME mulai tersebar di paroki-paroki wilayah keuskupan Purwokerto, termasuk didalamnya Paroki Santo Mikael Gombong.¹⁰⁹

ME Paroki Gombong berdiri pada tahun 1992 dan diketuai oleh Ibu Suyani, kemudian pada tahun 1996 ketua ME digantikan oleh Bapak Enggar. Jumlah anggota

¹⁰⁷ *Arsip ME Paroki Santo Mikael Gombong tahun tahun 1992-1998.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

ME dari tahun 1992-1998 adalah: tahun 1992 = 40 orang, 1993 = 18 orang, 1994 = 20 orang, 1995 = 18 orang, 1996 = 22 orang, 1997 = 30 orang dan 1998 = 36 orang. Karya/kegiatan yang telah dilakukan ME Paroki Gombang antara lain adalah Peneguhan anggota setiap 2 bulan sekali dan mengikuti acara week end ME yang diadakan Keuskupan Purwokerto.¹¹⁰

8. Kelompok Persekutuan Doa Meditatif Sadhana

Untuk dapat menjelaskan tentang Persekutuan Doa Meditatif Sadhana, penulis melakukan wawancara dengan pembina organisasi tersebut, yaitu Bapak FX. Sudjoko. Hasil wawancara dengan bapak FX. Sudjoko adalah sebagai berikut:¹¹¹

a. Sejarah terbentuknya

Persekutuan Doa Meditatif ini berawal dari adanya pameran buku di Paroki Santo Mikael Gombang yang diselenggarakan oleh penerbit Kanisius pada tahun 1995. Beberapa warga Paroki tertarik untuk membeli buku seri “Sumber Hidup” berjudul “Sadhana” karangan Antonie Demelo. Kemudian mereka mencoba berlatih secara pribadi, namun mengalami kesulitan.

Ketika warga Kring Paulus mengadakan Doa Arwah 40 hari meninggalnya Bapak Slamet Jaya Atmaja, beberapa warga yang telah mencoba berlatih dengan menggunakan buku Sadhana dan mengalami kesulitan, menceritakan hal tersebut kepada Bapak FX. Sudjoko yang kebetulan pernah dilatih dan melakukan doa meditatif antara lain lewat Sadhana.

Warga yang berjumlah 5 orang sepakat untuk mencoba latihan doa meditatif dengan tuntunan Bapak FX. Sudjoko. Pertemuan pertama diadakan pada tanggal 14 Oktober 1995 di rumah Bapak Y. Cipto Winoto, jalan Yos Sudarso 151 Gombang. Kelima warga tersebut adalah Bapak Y. Cipto Winoto, Bapak FX. Edi Prasetyo, Bapak Y. Mujiono, Bapak H. Tri Widodo, dan Bapak A. Sumarno. Pertemuan diadakan seminggu sekali.

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Bapak FX. Sudjoko. (1998). (wawancara, 28 Oktober)

Menjelang pertemuan ketiga, warga persekutuan menghendaki agar ada 2 orang yang menghadap pastor paroki (pada saat itu Pastor Sis) untuk melapor kegiatan persekutuan doa meditatif Sadhana sekaligus memohon restunya. Akhirnya, Bapak Sumarno dan Bapak Mujiono menghadap Pastor Sis dan beliau merestui dan mendukung agar kegiatan persekutuan doa tersebut berjalan terus.

Dalam perkembangannya, jumlah peserta Persekutuan Doa Meditatif Sadhana semakin bertambah. Pada awal berdirinya, peserta Persekutuan Doa Meditatif Sadhana hanya berjumlah 5 orang, tetapi pada tahun 1998 sudah mencapai 20 orang. Oleh karena itu, para peserta memandang perlunya pengelola demi kelestarian dan perkembangan persekutuan doa tersebut. Karena itu, adanya kepengurusan sangat diperlukan sehingga kelompok doa tersebut membentuk susunan pengurus yang diketuai oleh Bapak A. Sumarno.

b. Dasar Spiritualis Persekutuan Doa Meditatif Sadhana

Dasar yang digunakan adalah Kisah Para Rasul Bab 2 Ayat 41-47. Cara Hidup Umat Kristiani Perdana atau biasa dikenal sebagai 5 pilar Gereja, yaitu: Katekese (Pewartaan), Liturgia (Peribadatan), Koinonia (Persaudaraan Iman/Paguyuban), Diakonia (Pelayanan Kemasyarakatan) dan Matiria (Kesaksian/ menjadi saksi Kristus).

c. Tujuan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana

Persekutuan Doa Meditatif Sadhana bertujuan untuk mengembangkan kehidupan umat beriman dalam bidang liturgia.

d. Program Kerja Persekutuan Doa Meditatif Sadhana

- 1) Program Jangka Pendek: pertemuan rutin seminggu sekali pada jam 19.30-21.00. Tempat pertemuan berpindah-pindah dari rumah ke rumah, pertemuan di Gereja sebulan sekali pada minggu ke IV dengan pembina pastor paroki.
- 2) Program Jangka Panjang
 - a) Bidang Katekese (Pewartaan): pendalaman iman lewat pertemuan rutin dan pendalaman Kitab Suci.

- b) Bidang Liturgia (Ibadat): mengembangkan kegiatan yang sudah berjalan, menambah jumlah buku pegangan meditasi Katolik, kaderisasi pembina, mengundang pastor pembina dari luar paroki dan variasi tempat latihan (di luar tempat peserta, di luar paroki).
- c) Bidang Kainonia (Persaudaraan Iman): mengaktifkan dan mempertahankan kelangsungan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana, mengembangkan dan menambah jumlah warga, dan menyadarkan pentingnya hidup dalam persekutuan.
- d) Bidang Diakonia (Pelayanan Kemasyarakatan): pelayanan sosial, misalnya kepada keluarga kurang mampu, mengunjungi orang sakit dan keluarga yang terlupakan.
- e) Bidang Matiria (Kesaksian): menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dalam karya di masyarakat dan lingkungan.
- e. Kegiatan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana

Dari awal berdirinya sampai dengan tahun 1998, kegiatan yang telah dilakukan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana antara lain adalah pertemuan rutin di rumah anggota maupun di Gereja. Pertemuan rutin tersebut diisi dengan acara doa meditasi dan latihan membina. Selain itu anggota Persekutuan Doa Meditatif Sadhana juga sering mengadakan kunjungan/diundang ke kring atau stasi untuk memperkenalkan hal-hal yang berhubungan dengan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana, dan juga melakukan kunjungan keluarga. Pembina kegiatan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana terdiri dari : Bapak FX. Sudjoko, pastor paroki, suster dan pengurus Persekutuan Doa Meditatif Sadhana. Untuk memperlancar kegiatan tersebut, maka sebulan sekali pada setiap pertemuan Minggu pertama diadakan kolekte. Hasil dari Persekutuan Doa Meditatif Sadhana yaitu: banyak anggota yang meningkat penghayatan imannya dan bisa menjadi garam bagi orang lain.

H. Karya di Bidang Sarana Prasarana

Dalam bagian ini, yaitu karya/kegiatan di bidang sarana prasarana, akan dikemukakan menurut masa penggembalaan para pastor yang pernah bertugas di Paroki Santo Mikael Gombang. Karya/kegiatan di bidang sarana prasarana yang telah dilakukan di Paroki Santo Mikael Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 adalah:¹¹²

1. Masa penggembalaan Pastor Welling (1974-1976)

Pada masa penggembalaan Pastor Welling, karya/kegiatan di bidang sarana prasarana yang telah dilakukan adalah:

- a. Pengadaan kartu keluarga untuk dapat memantau perkembangan umat.
- b. Membentuk kring-kring sehingga Paroki terbagi menjadi 17 kring. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pelayanan kepada umat. Tidak didapatkan sumber yang mengetahui tentang ke-17 kring tersebut, tetapi pada saat ini (1998) jumlah kring yang ada di Paroki Gombang tinggal 10 kring, yaitu kring Andreas, Fransiskus, Ignatius, Maria, Paulus, Petrus, Thomas, Yakobus, Yohanes, dan Yoseph.
- c. Membangun Gereja Santo Agustinus di Stasi Kroya.
- d. Membangun Kapel di Desa Panjatan.
- e. Melengkapi Gereja dengan organ.

2. Masa penggembalaan Pastor Obbens (1976-1981)

Pada masa penggembalaan Pastor Obbens yang kedua kalinya di Paroki Gombang, karya/kegiatan di bidang sarana prasarana yang telah dilakukan adalah: mengubah pastoran dengan model baru. Pelaksanaan karya/kegiatan ini diserahkan kepada pemborong dari Purwokerto, yaitu Bapak J. Lauw Djoe Ling dengan total biaya Rp. 10.000.000.

3. Masa penggembalaan Pastor Chris Wantania (1981-1983)

Pada masa penggembalaan Pastor Chris, karya/kegiatan di bidang sarana prasarana yang telah dilakukan adalah:

¹¹² *Arsip Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1974-1998.*

- a. Menyelenggarakan Aksi Puasa Pembangunan.
- b. Melengkapi Gereja dengan bantalan tempat berlutut.
- c. Melengkapi Gereja dengan kipas angin.

4. Masa penggembalaan Pastor Mauro (1983-1986)

Pada masa penggembalaan Pastor Mauro, karya/kegiatan di bidang sarana prasarana yang telah dilakukan adalah: pembuatan jam Gereja yang berbunyi tiap jamnya dan disalurkan ke dalam pengeras suara, sehingga suaranya terdengar hampir di seluruh Kota Gombong.

5. Masa penggembalaan Pastor Wignyo (1990-1992) dan Pastor Hany (1991-1992)

Pada masa penggembalaan Pastor Wignyo dan Pastor Hany, karya/kegiatan di bidang sarana prasarana yang telah dilakukan adalah: berdirinya tempat ibadat di Stasi Sumpiuh pada tanggal 10 Maret 1991.

6. Masa penggembalaan Pastor Sis (1992-1996)

Pada masa penggembalaan Pastor Sis, karya di bidang sarana prasarana yang telah dilakukan adalah:

- a. Membangun sebuah taman Gua Maria yang terletak di samping Sakristi (pastoran bagian belakang) pada tanggal 31 Mei 1993. Dana untuk pembangunan tersebut didapat dari sisa dana listrik dan aksi Natal 1992 serta dari beberapa donatur yang dihimpun oleh Kelompok Persekutuan Doa Kharismatik Paroki Gombong.
- b. Memugar lantai/panti Imam dengan lantai keramik pada bulan Agustus 1994. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.552.000,00 yang berasal dari para dermawan paroki.
- c. Penggantian organ lama yang rusak dengan yang baru, yaitu merk Yamaha Electone EL-15 seharga Rp. 7.074.000,00. Dana dihimpun dari aksi Natal 1995 dan dari umat/donatur secara sukarela dan spontan.

7. Masa penggembalaan Pastor Budi (1996-1999)

Pada masa penggembalaan Pastor Budi, karya di bidang sarana dan prasarana yang telah dilakukan adalah: membangun Panti Paroki baru yang berlokasi di sekretariat Dewan Paroki lama. Pembangunan Panti Paroki baru dimulai pada awal tahun 1997 dan selesai pada bulan Desember 1997. Panti Paroki tersebut diberi nama Sasana Harjuna. Biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan Panti Paroki Sasana Harjuna adalah kurang lebih sebesar Rp. 240.000.000. Dana pembangunan Panti Paroki dihimpun dari umat Paroki Gombong maupun dari donatur luar Paroki Gombong.

I. Karya/Kegiatan Lain

Karya/kegiatan lain (selain karya/kegiatan yang sudah termasuk dalam bidang-bidang yang telah dikemukakan di depan/atas) yang paling sering dilakukan di Paroki Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 adalah mengadakan perayaan menyambut hari besar Natal, Paskah, dan peringatan hari Pelindung Paroki (tanggal 29 September) dengan mengadakan berbagai macam acara, misalnya lomba, pentas seni dan kegiatan sosial. Karya/kegiatan ini hampir tiap tahun diadakan di Paroki Santo Mikael Gombong. Selain karya/kegiatan tersebut, karya/kegiatan lain yang dilakukan di Paroki Santo Mikael Gombong dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 adalah:¹¹³

1. Masa penggembalaan Pastor Mauro (1983-1986)

Pada masa penggembalaan Pastor Mauro, karya/kegiatan lain (selain karya/kegiatan yang sudah termasuk dalam bidang-bidang yang telah disebutkan di depan) yang telah dilakukan adalah mengadakan Perayaan Tahbisan Imam Fr. F.X Wahyudi MSC, Fr. Th. Warsidiyono MSC, dan Fr. P. Sigit Pramudji MSC pada tanggal 30 Juni 1986 di SD Pius.

¹¹³ *Ibid.*

2. Pada masa penggembalaan Pastor Thomas Frietas (1986-1991) dan Pastor Herman Sarkol (1988 sampai wafatnya pada tahun yang sama)

Pada masa penggembalaan Pastor Thomas Frietas yang keduanya di Paroki Gombang dan Pastor Herman Sarkol, karya/kegiatan lain (selain karya/kegiatan yang telah disebutkan di depan) yang telah dilakukan adalah:

- a. Menyambut Pastor yang baru ditahbiskan di Purwokerto, yaitu Pastor NG. Adi Saputra MSC, yang untuk sementara waktu tinggal di Paroki Gombang. Pastor Adi ini menjalani masa diakonatnya di Paroki Gombang. Setelah ditahbiskan menjadi pastor, beliau mendapat tugas baru di Irian Jaya.
- b. Mengadakan rekoleksi untuk orangtua dan muda mudi di paroki. Pembimbing rekoleksi didatangkan dari luar paroki, yaitu Pastor Hardo SJ dari Yogyakarta.
- c. Menyambut kedatangan Bapak Uskup keuskupan Purwokerto, Mgr P.S Hardjosoemarto MSC pada tanggal 17 April 1989. Beliau hadir di Paroki Gombang dalam rangka memberi penjelasan akan diselenggarakannya Sinode Diosesan Keuskupan Purwokerto.
- d. Sehubungan dengan pelaksanaan Sinode Diosesan Keuskupan Purwokerto, maka Paroki Gombang aktif mengikutinya dengan membahas bahan-bahan yang sudah diberikan, selanjutnya hasil pembahasan dibawa ke Sidang Sinode Diosesan Keuskupan Purwokerto oleh wakil umat Paroki Gombang, yaitu Bapak A.M. Sudiyono, Bapak L. Budiyanto, Bapak FX. Ginanto dan Suster Florensia.
- d. Tanggal 10 September 1989 Paroki Gombang mengirim duta-dutanya mengikuti lomba koor yang diadakan Badan Kerjasama Seluruh Gereja dalam rangka memperingati HUT radio Bernadus di Pekalongan dan berhasil meraih juara 2.
- e. Menyambut kedatangan Bapak Uskup yang datang di Paroki Gombang untuk menerima Sakramen Krisma pada bulan September 1989.
- f. Menyambut kedatangan Bapa Suci Paus Paulus Yohanes Paulus II di Yogyakarta pada tanggal 10 Oktober 1989. Dengan suka cita Paroki Gombang berangkat ke Yogyakarta menggunakan 5 bus untuk mengikuti Perayaan Ekaristi Kudus yang dipimpin langsung oleh Sri Paus di lapangan Maguwo Yogyakarta.

g. Sebagian umat mengikuti Upacara Tahbisan Imam Fr. Ardiatmono MSC di Paroki Tegal pada tanggal 17 Januari 1990.

3. Masa penggembalaan Pastor Wignyo (1990-1992) dan Pastor Hany (1991-1992)

Pada masa penggembalaan Pastor Wignyo dan Pastor Hany, karya/kegiatan (selain karya/kegiatan yang sudah termasuk dalam bidang-bidang yang telah dikemukakan di depan) yang telah dilakukan adalah:

- a. Menyambut kedatangan Bapak Uskup Purwokerto Mgr. P.S Hardjosoemarto MSC pada tanggal 26 Oktober 1990. Beliau datang dalam rangka memberkati gedung SMA Pius Bakti Utama Gombang yang berlokasi di jalan Sempor Baru. Sehari sesudah pemberkatan, pemakaian gedung sekolah diresmikan penggunaannya oleh pejabat Dekdikbud, yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Drs. Tijan Wiryosentono.
- b. Pada tanggal 21 Nopember 1990, sejumlah umat menghadiri pentahbisan imam bagi Fr. Gunadi, Fr. Purwanto, Fr. Sujoko dan Fr. Seran di Paroki Pekalongan. Fr Purwanto sebelum ditahbiskan sebagai imam menjalani masa diakonatnya di Paroki Gombang. Sesudah ditahbiskan menjadi imam, maka pada tanggal 1 Desember 1990 mengunjungi misa pertamanya di Paroki Gombang dalam suasana yang cukup meriah yang dihadiri juga oleh Pastor Wignyo, Pastor Thomas, Pastor Gunadi dan Pastor Herman Merung.
- c. Pada tanggal 3 Pebruari 1991 dilakukan pelantikan pengurus Stasi Sumpyuh dalam suatu perayaan Ekaristi.
- d. Untuk membina kaum muda yang diharapkan dapat menjadi pemuka Gereja, maka diadakan rekoleksi khusus kaum muda yang mengambil tempat di pantai Logending.
- e. Pada tanggal 10 Maret 1991 Umat Stasi Sumpyuh bergembira karena telah mempunyai tempat ibadat yang telah lama diidamkan.

- f. Pada perayaan Paskah 1991, datang surat dari Pastor Thomas Frietas MSC di Purwokerto yang isinya beliau mohon pamit untuk kembali ke Brasilia. Maka pada tanggal 1 April 1991 Dewan Paroki Inti bersama Pastor Wignyo dan Pastor Hany pergi ke Purwokerto untuk mengucapkan selamat jalan kepada Pastor Thomas.
- g. Menyambut kedatangan Bapak Uskup Mgr. P.S. Hardjosoemarto MSC yang datang di Paroki Gombang dalam rangka Perayaan Misa Pelantikan Dewan Paroki Gombang dan menerimakan Sakramen Krisma.

4. Masa penggembalaan Pastor Budi (1996-1999)

Pada masa penggembalaan Pastor Budi, karya/kegiatan lain (selain karya/kegiatan yang sudah termasuk dalam bidang-bidang yang telah dikemukakan di depan) yang telah dilakukan adalah:

- a. Pada tanggal 2 September 1996 menyambut kedatangan Bapak Uskup Mgr. P.S. Hardjosoemarto MSC dalam rangka pemberkatan Rumah Sakit Pius Palang Biru Gombang.
- b. Mengadakan acara Natal on air di Radio Suara Karang Bolong pada tanggal 25 Desember 1996 jam 19.30 WIB.
- c. Mengadakan rekoleksi dalam rangka Natal bagi kaum muda /remaja dan dewasa pada tanggal 17-19 Desember 1996 di Gereja Santo Mikael Gombang.
- d. Mengadakan retreat bagi umat di Rumah Retreat Hening Griya Baturaden Purwokerto pada tanggal 17-23 Maret 1997.
- e. Menyambut kedatangan Bapak Uskup Mgr. P. S Hardjosoemarto MSC pada bulan Mei 1997 dalam rangka menerimakan Sakramen Krisma.
- f. Pada tanggal 21-25 Juni 1997 ada acara Live in Seminaris Seminari Mertoyudan dalam rangka memperkenalkan seminari dan mengenal umat.
- g. Pada tanggal 27-30 Juni 1997 ada acara Live in Legio Mariae Jakarta di Stasi Panjatan.

- h. Mengadakan ceramah tentang panggilan di SMP Pius Bakti Utama pada bulan Februari 1998. Yang bertugas dalam hal ini adalah team konsientisasi yang diketuai oleh Bapak Sudarman.
- i. Mengadakan rekoleksi untuk umat dengan tema pertobatan pada bulan Maret 1998. Acara ini diadakan dalam rangka menyambut hari raya Paskah dan bertempat di Gereja.
- j. Mengadakan acara pameran hasta karya pada tanggal 26,27 Juni dan 3,4 Juli bertempat di Panti Paroki. Hasta karya yang dipamerkan bermacam jenisnya, antara lain adalah: barang-barang hasil daur ulang, misal pigura dan tempat pensil, gantungan kunci dari selang infus, praktek daur ulang sampah lingkungan hidup untuk dijadikan briket arang, sablon, dan lain sebagainya.

J. Analisis

Bagian ini berisi analisis dari pembahasan permasalahan ketiga dalam penulisan ini, yaitu tentang “Sejarah perkembangan karya/kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998”. Dalam kurun waktu 25 tahun (1974-1998) perkembangan karya/kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang bisa dikatakan mengalami kemajuan. Kemajuan karya dan kegiatan yang terjadi dalam berbagai bidang (liturgi, pendidikan, katekese, kesehatan, sosial ekonomi, organisasi, kelompok kegiatan, dan sarana prasarana) tersebut berkaitan dengan empat bidang pokok yang menopang kehidupan Gereja, yaitu *kainonia* (paguyuban), *liturgia* (peribadatan), *diakonia* (pelayanan) dan *kerygma* (pewartaan).

Liturgia (peribadatan) nampak dalam karya/kegiatan bidang liturgi dan kelompok kegiatan Persekutuan Doa Meditatif Sadhana, *diakonia* (pelayanan) nampak dalam karya/kegiatan bidang kesehatan, sosial ekonomi dan pendidikan, *kerygma* (pewartaan) nampak dalam karya/kegiatan bidang katekese, dan *kaionia* (paguyuban) nampak dalam bidang organisasi dan kelompok kegiatan. Tetapi

sebenarnya keempat bidang pokok yang menopang kehidupan Gereja tersebut ditampakkan dalam semua bidang (liturgi, pendidikan, katekese, kesehatan, sosial ekonomi, organisasi, kelompok kegiatan, dan sarana prasarana) yang melakukan karya dan kegiatan. Hanya saja, uraian di atas menunjukkan suatu bidang tertentu lebih menampakkan salah satu dari keempat bidang pokok yang menopang kehidupan Gereja.

Dengan majunya karya/kegiatan dalam berbagai bidang tersebut, maka bisa dikatakan bahwa Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombang merupakan lahan pastoral yang potensial dan siap berkembang menjadi maju. Sarana-sarana pastoral sudah mendukung, umat siap berkembang, dan kelompok-kelompok gerejani cukup potensial. Karena itu, tenaga pastoral yang mau terlibat, penuh dedikasi, dan mempunyai kemampuan bekerjasama semakin dibutuhkan, agar Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombang bisa semakin berkembang menjadi lebih baik dan maju.

Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombang sedang berusaha mewujudkan diri sebagai "*communio*". Gereja komunio berciri partisipatif, inklusif, dialogis, dan transformatif. Di dalam Gereja model ini suasana hubungan yang terjadi di antara anggota diwarnai sifat saling membagi satu dengan yang lain. Suasana akrab antar anggota Gereja merupakan kekuatan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Gereja. Hal ini memungkinkan umat terlibat secara aktif karena menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari yang lain. Kekompakan dan persaudaraan merupakan kemudahan untuk membangun Gereja yang hidup. Untuk membentuk satu komunio diperlukan prinsip penyatu. Komunio dalam Gereja dipersatukan oleh iman akan Yesus Kristus. Komunio menjadi hidup ketika Yesus Kristus dirasakan hidup di antara umat. Oleh karena itu usaha pendalaman, peneguhan dan pembinaan iman menjadi hal yang paling esensial bagi pembangunan jemaat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulisan ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Gombang adalah sebuah kota kecamatan yang merupakan bagian wilayah Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Gombang terdiri dari 14 desa/kelurahan dengan penduduk/masyarakat yang heterogen dalam berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi (mata pencaharian), pendidikan, agama dan budaya. Tetapi walaupun begitu, kehidupan penduduk/masyarakat Gombang tetap berjalan dengan baik dan diwarnai pola kekeluargaan/paguyuban.

Luas wilayah Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombang ternyata lebih besar daripada Kecamatan Gombang. Wilayah Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombang meliputi 6 kecamatan, yaitu Gombang, Sempor, Sumpiuh, Rowokele, Ayah dan Kuwarasan. 5 stasi (Demangsari, Sumpiuh, Rowokele, Ayah, Kuwarasan) dan 10 Kring (Maria, Yoseph, Petrus, Paulus, Yakubus, Thomas, Yohanes, Andreas, Fransiskus, Ignatius) tersebar di 6 wilayah kecamatan tersebut. Kehidupan umat Katolik dalam bidang sosial ekonomi, pendidikan dan agama bisa dikatakan sudah cukup baik.

2. Perkembangan umat Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Gombang dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 meliputi perkembangan jumlah umat, perkembangan jumlah penerima sakramen, perkembangan jumlah katekumen, komuni pertama dan perkawinan campur/dispensasi. Untuk perkembangan jumlah umat, jika dilihat tiap tahun sebenarnya sebagian besar menunjukkan perkembangan dalam arti bertambah, bahkan dalam 6 tahun terakhir (1992-

1998) perkembangan yang terjadi selalu merupakan penambahan. Kemudian untuk perkembangan jumlah penerima sakramen, katekumen, komuni pertama, dan perkawinan campur/dispensasi tidak selalu merupakan penambahan tetapi juga pengurangan, karena hal tersebut tergantung dari kebutuhan umat.

Perkembangan struktur organisasi di Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998 sering berubah dalam bagian seksi-seksi. Perubahan tersebut disesuaikan dengan situasi/ kondisi Gereja dan umat. Pastor/imam yang bertugas di Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong pada setiap periode dalam kurun waktu tahun 1974-1998 jumlahnya relatif tetap, yaitu 1 pastor/imam. Dalam kurun waktu tahun 1974-1998, pastor/imam yang pernah bertugas mengembalakan umat di Paroki Santo Mikael Gombong seluruhnya berjumlah 11 orang.

3. Perkembangan karya/kegiatan di Gereja Katolik Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998 dilaksanakan dalam berbagai bidang, yaitu bidang liturgi, pendidikan, katekese, kesehatan, sosial ekonomi, organisasi, kelompok kegiatan, sarana prasarana dan kegiatan lain yang tidak termasuk dalam 8 bidang yang telah disebutkan di atas.

Perkembangan karya/kegiatan dalam bidang liturgi nampak dari adanya perubahan jadwal Perayaan Ekaristi/Misa Kudus mingguan, penerimaan sakramen, penerimaan sakramentali, pelayanan ibadat sabda, dan upacara keagamaan.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan karya/kegiatan dibagi menjadi 2, yaitu pendidikan sekolah dan non sekolah. Karya/kegiatan dalam bidang pendidikan sekolah nampak dari adanya sekolah Katolik, yaitu TK Pius Bakti Utama (berdiri tahun 1949), SD Pius Bakti Utama (berdiri 1 Oktober 1949), SMP Pius Bakti Utama (berdiri 1 Agustus 1954) dan SMA/SMU Pius Bakti Utama (berdiri 27 Oktober 1990). Pendidikan non sekolah nampak dari adanya



pendidikan/pelajaran agama bagi calon baptis, calon penerima komuni pertama, calon krisma, calon pengantin (pasutri), calon lektor, calon prodiakon, dan Pembinaan Iman Anak (PIA)/Sekolah Minggu.

Perkembangan karya/kegiatan dalam bidang katekese nampak dalam pendampingan calon baptis, calon penerima komuni pertama, calon krisma, Pembinaan Iman Anak (PIA)/Sekolah Minggu, dan pendalaman iman pada masa adven, prapaskah, dan bulan kitab suci nasional (bulan September).

Perkembangan karya/kegiatan dalam bidang kesehatan nampak dengan adanya Rumah Sakit Pius Palang Biru yang dikelola para suster/biarawati Kongregasi Amalkasih Darah Mulia (ADM). Kerjasama Paroki Santo Mikael Gombang dengan Rumah Sakit Pius Palang Biru antara lain nampak dalam pemberian kursus perkawinan, pemeriksaan dan pengobatan bagi orang sakit di kring-kring dan stasi, dan pastoral orang sakit.

Dalam bidang sosial ekonomi, karya/kegiatan yang dilakukan Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombang nampak dalam pemberian pinjaman modal kepada umat, sumbangan kesehatan dan pendidikan, dan pembagian sembako. Karya/kegiatan dalam bidang sosial ekonomi juga dilakukan Yayasan Seraphine (berdiri 11 September 1954) yang dikelola para suster/biarawati kongregasi Amalkasih Darah Mulia (ADM). Yayasan Seraphine bergerak dalam 3 bidang, yaitu: Penitipan Bayi Terlantar (berdiri 9 September 1954), Kursus Ketrampilan (berdiri tahun 1979), dan Pengembangan Masyarakat (berdiri tahun 1979).

Karya/kegiatan dalam bidang organisasi (Wanita Katolik/WK, Muda-Mudi Katolik/Mudika, Kelompok Karya Muda Katolik/KKMK) dan kelompok kegiatan (Putera Altar/Misdinar, Santo Yoseph, Santa Monika, Paguyuban Guru Katolik, Persekutuan Doa Kharismatik, Marriage Encounter, Sadhana) dilakukan dalam 2 bagian, yaitu karya/kegiatan rutin dan karya/kegiatan tambahan yang sangat beragam jenis/bentuknya.

Karya/kegiatan di bidang sarana prasarana diwujudkan dengan pembangunan dan penambahan perlengkapan yang berupa fisik yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup Gereja. Karya/kegiatan lain (selain karya/kegiatan yang termasuk dalam bidang-bidang yang telah dikemukakan di depan/atas) sangat beragam jenis/bentuknya dan dirasakan semakin membuat Gereja lebih hidup.

B. SARAN

Dalam penulisan ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan untuk Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong, yaitu:

1. Mengadakan pembinaan keluarga Katolik secara intensif mengingat umat Katolik di Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong hidup bersama masyarakat lain yang heterogen dalam berbagai bidang termasuk didalamnya bidang agama, juga letak stasi yang saling berjauhan. Selain itu, pembinaan keluarga Katolik diharapkan juga akan sangat berguna bagi pasangan suami istri yang nikah di Gereja Katolik dengan cara kawin campur beda agama maupun beda Gereja.
2. Meningkatkan rasa memiliki Gereja kepada umat dengan cara melibatkan semua umat dalam karya, kegiatan, dan persoalan yang dihadapi Gereja sehingga hal tersebut diharapkan akan mengembangkan iman dan kerjasama antar umat.
3. Meningkatkan kreatifitas untuk menyemarakkan liturgi dengan cara memberikan pengetahuan tentang liturgi kepada umat, mengadakan kursus organ, kursus dirigen dan kursus lektor, juga menambah jenis alat musik yang mengiringi koor.
4. Meningkatkan pembinaan kaum muda dengan cara menyiapkan kader pembina bagi kaum muda agar acara/kegiatan yang dilakukan kaum muda benar-benar menekankan unsur pembinaan.

5. Meningkatkan pembinaan bagi organisasi/kelompok kegiatan dan meningkatkan kerukunan dan kerjasama antar organisasi/kelompok kegiatan dengan cara mengadakan pembinaan dengan romo/pastor paroki secara rutin, mengadakan pertemuan dengan Dewan Paroki secara rutin, membuat program kunjungan antar kelompok di lain paroki (studi banding), dan mengadakan acara/kegiatan yang melibatkan semua organisasi/kelompok kegiatan.
6. Hendaknya umat semakin menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan pastor dan suster yang berkarya di Gereja Katolik/Paroki Santo Mikael Gombong agar mereka merasa mendapat dukungan sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
7. Meningkatkan kerja team konsientitasi (panggilan) tingkat paroki dengan harapan agar semakin banyak umat yang merasa terpanggil hidupnya untuk melayani Tuhan dan sesama dengan menjadi imam/pastor dan suster.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. (1981). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab*. (1984). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arsip Kecamatan Gombong*. (1997). Gombong: Kecamatan Gombong.
- Arsip Kecamatan Gombong*. (1998). Gombong. Kecamatan Gombong.
- Arsip KKMK Paroki Santo Mikael Gombong*. (1987-1998). Gombong: KKMK Paroki Santo Mikael Gombong.
- Arsip Mudika Paroki Santo Mikael Gombong*. (1987-1998). Gombong: Mudika Paroki Santo Mikael.
- Arsip Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine Gombong*. (1974-1998). Gombong: Panti Penitipan Bayi Terlantar Seraphine.
- Arsip Paroki Santo Mikael Gombong*. (1927-1974). Gombong: Paroki Santo Mikael.
- Arsip Paroki Santo Mikael Gombong*. (1974-1998). Gombong: Paroki Santo Mikael.
- Arsip Paroki Santo Mikael Gombong*. (1983-1998). Gombong: Paroki Santo Mikael.
- Arsip Paroki Santo Mikael Gombong*. (1992-1998). Gombong: Paroki Santo Mikael.
- Arsip Persekutuan Doa Kharismatik Paroki Santo Mikael Gombong*. (1987-1998). Gombong: Persekutuan Doa Kharismatik Paroki Santo Mikael.
- Arsip Rumah Sakit Pius Palang Biru Gombong*. (1974-1998). Gombong: Rumah Sakit Pius Palang Biru.
- Arsip Wanita Katolik Paroki Santo Mikael Gombong*. (1974-1998). Gombong: Wanita Katolik Paroki Santo Mikael.
- Arsip Yayasan Sosial Seraphine Gombong*. (1974-1998). Gombong: Yayasan Sosial Seraphine.
- Arsip Yayasan Sosial Seraphine Gombong*. (1981-1998). Gombong: Yayasan Sosial Seraphine.

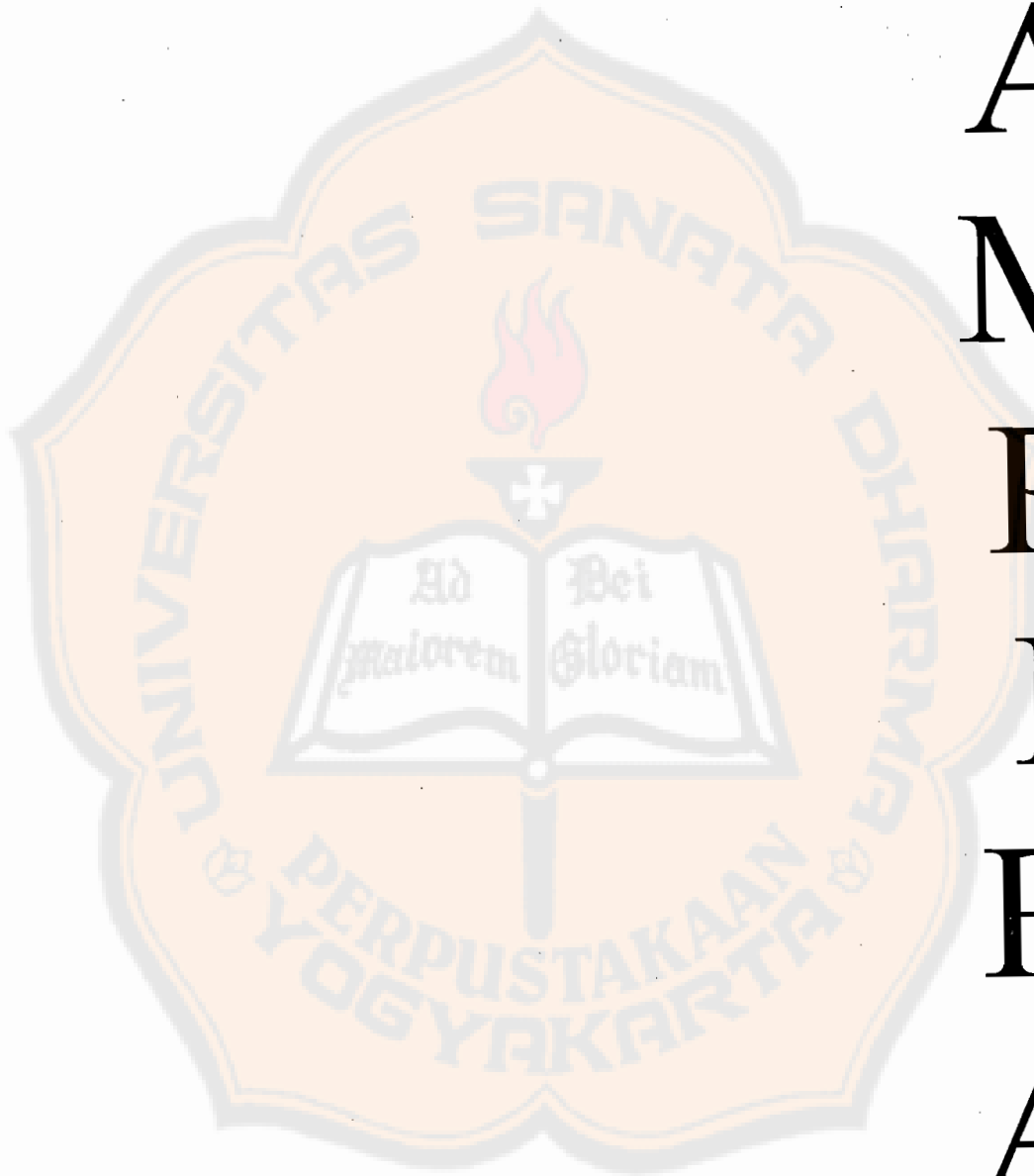
- Banawiratma, JB., SJ. (1986). *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bismoko, J., & Supratiknya, A. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Darminta, J., SJ. (1983). *Religius dan Pembaharuan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hardawiryana, R. SJ. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Heuken, Adolf, P., S.J. (1975). *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Caraka.
- Jacobs, T., SJ. (1979). *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jansen, P., SJ. (1995). *Sakramentologi I*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Jansen, P., SJ. (1995). *Sakramentologi II*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kirchberger, G., SVD. (ed). (1992). *Gereja Perubahan*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kitab Hukum Kanonik*. (1991). Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *ImanKatolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja, SJ. (1985). *Beriman Dengan Sadar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjanto, G. (1984). *Indonesia Abad Ke-20* (Jilid 2). Yogyakarta: Kanisius.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Haditono, Siti Rahayu. (1987). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muskens, M.P.M., Pr. (1974) *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* (jilid 3). Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.

- Notosusanto, Nugroho. (1964). *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (bagian kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Reme, Yudith & Intan Sakti, Pius X. (1994). *Gereja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia (IPI).
- Riberu, J. (1983). *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI.
- Rumah Sakit Pius Palang Biru. (1998). *Profil Rumah Sakit Pius Palang Biru Gombong*. Gombong : RSPB.
- Sasmito. (1982). *Buku Kenang-Kenangan Setengah Abad Keuskupan Purwokerto 1932-1982*. Purwokerto: Keuskupan Purwokerto.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (1985). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Institut Pastoral Indonesia. (1994). *Pengantar dan Pengetahuan Umum Mengenai Gereja Katolik*. Malang: Institut Pastoral Indonesia (IPI).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cetakan keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tondowidjojo, John, C.M. (1990). *Arah Dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

DAFTAR NARA SUMBER

- Adam Purwanto. Gombong. 22 tahun. (1998). (wawancara, 28 Oktober).
- Ana Roswita. Gombong. 23 tahun. (1998). (wawancara, 28 Oktober).
- Elfida, ADM. Gombong. 33 tahun. (1998). (wawancara, 28 Oktober).
- Ginanto, FX. Gombong. 36 tahun. (1998). (wawancara, 22 Oktober).
- Heri Setiawan. Gombong. 20 tahun. (1998). (wawancara, 26 Oktober).
- Jamahedi Katno Santoso. Gombong. 33 tahun. (1998). (wawancara, 30 Oktober).
- Salim, MA. Gombong. 55 tahun. (1998). (wawancara, 2 Desember).
- Sudarman, AY. Gombong. 65 tahun. (1998). (wawancara, 22 Oktober).
- Sudiyono, AM. Gombong. 58 tahun. (1998). (wawancara, 2 November).
- Sudjoko, FX. Gombong. 49 tahun. (1998). (wawancara, 28 Oktober).
- Sugiyanti. Gombong. 41 tahun. (wawancara, 30 Oktober).
- Supardi, Pius. Gombong, 28 tahun. (wawancara, 1 Januari).
- Suyani, D. Gombong. 63 tahun. (wawancara, 22 Oktober).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



L
A
M
P
I
R
A
N

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

Tabel Perkembangan Jumlah Umat Katolik Tahun 1974-1998

Tahun	Jumlah	Keterangan
1974	2.221	
1975	1.803	
1976	2.003	
1977	-	tidak terpantau tetapi jumlah umat Katolik se-kabupaten Kebumen 5.210 orang
1978	2.238	
1979	2.450	
1980	2.612	
1981	2.811	
1982	-	tidak terpantau
1983	2.642	
1984	2.922	
1985	2.853	
1986	2.961	
1987	3.101	
1988	3.238	
1989	3.382	
1990	3.531	
1991	3.646	
1992	3.537	
1993	3.626	
1994	3.709	
1995	3.792	
1996	3.857	
1997	3.938	
1998	4000	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Katolik Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998.

Lampiran 2

Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian Tahun 1974 –1998

Tahun	Jumlah menurut jenis kelompok permandian		Keterangan		
	Permandian anak	Permandian dewasa			
1974	48	50			
1975	99	22			
1976	41	20			
1977	-	-	tidak terpantau		
1978	39	79			
1979	55	81			
1980	48	114			
1981	50	211			
1982	-	-	tidak terpantau		
1983	128	65			
1984	66	83			
1985	45	38			
	Permandian Pria	Permandian Wanita			
1986	50	73			
1987	56	100			
1988	62	95			
1989	69	83			
1990	69	80			
1991	47	68			
	Permandian Pria		Permandian Wanita		
	< 7 th	> 7 th	< 7 th	> 7 th	
1992	33	34	31	51	
1993	18	21	24	30	
1994	19	16	23	37	
1995	26	30	19	30	
1996	26	10	21	16	
1997	27	18	20	32	
1998	22	27	20	20	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Baptis/ Permandian Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998.

Lampiran 3

Tabel Perkembangan Jumlah Katekumen Tahun 1974-1998

Tahun	Jumlah								Keterangan
1974	-								tidak ada
1975	50								
1976	103								
1977	-								tidak terpantau
1978	168								
1979	238								
1980	175								
1981	616								
1982	-								tidak terpantau
1983	272								
1984	138								
1985	248								
1986	92								
1987	161								
1988	125								
1989	119								
1990	-								tidak ada
1991	-								tidak ada
	Umur 7->21 tahun				Umur < 21 tahun				
	Dipermandikan		Belum		Dipermandikan		Belum		
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1992	14	19	56	45	18	34	28	41	
1993	13	20	35	61	8	10	34	56	
1994	8	10	31	55	15	22	26	66	
1995	9	21	39	66	21	9	26	54	
1996	31	27	38	42	5	10	20	38	
1997	9	8	27	43	9	24	15	15	
1998	17	18	41	45	10	2	16	24	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Katekumen Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1974-1998.

Lampiran 4

Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan Tahun 1974-1998

Tahun	Jumlah		Keterangan
1982	280		diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1983	-		tidak ada
1984	255		diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1985	-		tidak ada
1986	-		tidak ada
1987	200		diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1988	-		tidak ada
1989	232		diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1990	-		tidak ada
1991	186		diterimakan oleh Uskup/Vikjen
	Pria	Wanita	
1992	-	-	tidak ada
1993	90	122	diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1994	-	2	diterimakan oleh Pastor
1995	87	111	diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1996	-	-	tidak ada
1997	60	70	diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1998	-	-	tidak ada

Ket : Penerima sakramen krisma/penguatan tahun 1974-1981 tidak terpantau.

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998.

Lampiran 5

Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama Tahun 1980-1998

Tahun	Jumlah		Keterangan
	Pria	Wanita	
1980	22	15	
1981	22	15	
1982	-	-	tidak terpantau
1983	24	27	
1984	23	25	
1985	21	23	
1986	40	47	
1987	25	36	
1988	-	-	tidak ada
1989	25	28	
1990	-	-	tidak ada
1991	-	-	tidak ada
1992	13	22	
1993	46	38	
1994	27	24	
1995	32	29	
1996	18	29	
1997	22	29	
1998	22	16	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1980-1998.

Lampiran 6

Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan Tahun 1974-1998

Tahun	Jumlah	Keterangan
1974	13 pasang	
1975	9 pasang	
1976	9 pasang	
1977	-	tidak terpantau
1978	6 pasang	
1979	14 pasang	
1980	6 pasang	
1981	8 pasang	
1982	-	tidak terpantau
1983	15 pasang	
1984	15 pasang	
1985	14 pasang	
1986	21 pasang	
1987	11 pasang	
1988	40 pasang	
1989	20 pasang	
1990	-	tidak diketahui jumlah penerima Sakramen Perkawinan, tetapi jumlah penerima perkawinan seluruhnya adalah 34 pasang
1991	-	s.d.a, tetapi jumlah penerima perkawinan berbeda, yaitu 35 pasang
1992	19 pasang	
1993	13 pasang	
1994	14 pasang	
1995	20 pasang	
1996	17 pasang	
1997	16 pasang	
1998	17 pasang	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998.

Lampiran 7

Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Perkawinan Campur/Dispensasi Tahun 1974-1998

Tahun	Jumlah	Keterangan
1974	-	tidak ada
1975	19 pasang	
1976	17 pasang	
1977	-	tidak terpantau
1978	13 pasang	
1979	17 pasang	
1980	21 pasang	
1981	14 pasang	
1982	-	tidak terpantau
1983	10 pasang	
1984	13 pasang	
1985	15 pasang	
1986	14 pasang	
1987	17 pasang	
1988	19 pasang	
1989	22 pasang	
1990	-	tidak diketahui jumlah penerima perkawinan campur/dispensasi, tetapi jumlah penerima perkawinan seluruhnya adalah 34 pasang
1991	-	s.d.a, tetapi jumlah penerima perkawinan berbeda, yaitu 35 pasang
1992	21 pasang	
1993	14 pasang	
1994	13 pasang	
1995	14 pasang	
1996	14 pasang	
1997	7 pasang	
1998	11 pasang	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Perkawinan Campur/ Dispensasi Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998.

Lampiran 8

Tabel Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan Orang Sakit Tahun 1992-1998

Tahun	Jumlah		Keterangan
	Pria	Wanita	
1992	2	6	
1993	1	5	
1994	2	6	
1995	5	4	
1996	4	4	
1997	3	11	
1998	4	9	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perminyakan Suci/Pengurapan Orang Sakit Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1992-1998.

Lampiran 9

Para Penggembala Umat (Pastor/Imam) Yang Bertugas Di Paroki Santo Mikael Gombang Tahun 1974-1998

1. Pastor A. Welling MSC

Beliau berkarya di Paroki Gombang sejak tahun 1974 sampai dengan tahun 1976. Walaupun dalam melayani umat yang sebagian besar terdiri dari golongan Jawa, Pastor Welling tidak dapat berbahasa Jawa, namun semangat pengabdianya untuk melayani domba-dombanya tetap tinggi. Dalam menggembalakan umat, Pastor Welling dibantu oleh seorang katekis, yaitu Bapak FX. Poncoprawiro yang selalu dengan gigih mendampingi Pastor Welling sampai akhir hayatnya. Pada suatu ketika dalam suatu perayaan Ekaristi di Panjatan, ketika sedang membaca Epistola, Bapak Poncoprawiro terjatuh (pingsan), dan jiwanya tidak dapat tertolong. Beliau wafat saat itu juga. Peristiwa tersebut sangat mengharukan dan menyedihkan, sehingga Romo Welling menangis di tempat itu juga.

2. Pastor H. Obbens MSC

Pada tahun 1976 Beliau datang ke Gombang untuk menggantikan Pastor Welling. Pastor Obbens berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang sampai dengan tahun 1981. Sebelumnya Pastor Obbens juga pernah berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang dari tahun 1958 sampai dengan tahun 1963.

3. Pastor Chris Wantania MSC

Beliau seorang Pastor pribumi yang mulai berkarya di Paroki Gombang pada tahun 1981 untuk menggantikan Pastor Obbens. Dalam tugasnya menggembalakan umat di Paroki Gombang beliau dibantu oleh seorang sekretaris dari Purwokerto yang sudah membantu tugas-tugas beliau semenjak masih bertugas di Purwokerto. Pastor Chris berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang sampai dengan tahun 1983.

4. Pastor Herman Lingitubun MSC

Beliau berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang mulai tahun 1983 dan kemudian mendapat tugas baru untuk menggembalakan umat di Paroki Santo Agustinus Purbalingga pada tahun yang sama.

5. Pastor Mauro Pasquarelli MSC

Beliau berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang mulai tahun 1983 untuk menggantikan Pastor Herman. Pastor Mauro menjalankan tugasnya di Paroki Gombang sampai dengan tahun 1986 pada saat Pastor Thomas Frietas MSC bertugas kembali di Paroki Gombang untuk kedua kalinya.

6. Pastor Thomas Frietas MSC

Beliau datang di Paroki Gombang pada tahun 1986 menggantikan Pastor Mauro. Sebelumnya Pastor Thomas pernah berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1972. Pada tahun yang sama (1986) di Gombang telah hadir seorang Katekis dengan pendidikan profesional, lulusan Akademi Kateketik Katolik Indonesia (AKKI) Madiun yang akan membantu tugas-tugas Pastor di Paroki Gombang. Beliau bernama Bapak FX. Ginanto. Pada perayaan Paskah di tahun 1991, Pastor Thomas mohon pamit kepada domba-dombanya yang setia untuk kembali ke Brasilia, menghabiskan hidupnya di negeri kelahirannya.

7. Pastor H. Herman Sarkol MSC

Beliau mulai berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang pada tahun 1988 sampai wafatnya tanggal 11 September 1988 dalam suatu kecelakaan pada saat akan menuju stasi Kroya untuk menjalankan tugas penggembalaannya. Jenasahnya dimakamkan di Purworejo.

8. Pastor AE. Wignyoseputro MSC

Beliau datang di Paroki Gombang pada tanggal 16 Mei 1990 untuk menggantikan Pastor Thomas Frietas MSC sebagai Pastor Kepala Paroki Gombang, karena kondisi fisik Pastor Thomas tidak memungkinkan lagi untuk bekerja sendirian. Pastor Wignyo berkarya dan menggembalakan umat di Paroki Gombang sampai dengan tahun 1992.

9. Pastor Yohanes Watugisir MSC

Beliau ditugaskan di Paroki Gombang sebagai Pastor Muda membantu Pastor Wigny mulai tanggal 24 Januari 1991. Beliau mempunyai tugas khusus yaitu membina umat di Stasi Kroya. Pastor Hany (penggilan akrab Pastor Yohanes Watgisir) berkarya dan mengembalakan umat di Paroki Gombang sampai dengan permulaan tahun 1992.

10. Pastor Robertus Siswowyono MSC

Beliau datang di Paroki Gombang pada bulan Mei 1992 untuk menggantikan Pastor Wignyoseputro MSC. Beliau berkarya dan mengembalakan umat di Paroki Gombang sampai dengan tahun 1996. Selama satu tahun terakhir bertugas di Paroki Gombang, beliau dibantu Pastor P.E. Suparmanto MSC

11. Pastor Ignatius Budi Agus Triono Pr

Beliau datang di Paroki Gombang pada bulan Juni 1996 untuk menggantikan Pastor Sis. Pada tahun pertama dalam tugasnya berkarya dan mengembalakan umat di Paroki Gombang, beliau dibantu selama satu tahun oleh seorang Frater yang sedang menjalani tugas Tahun Orientasi Pastoral (TOP), yaitu Frarter Agustinus Dwiyantoro yang disertai tugas secara khusus di Stasi Sumpiuh dan Kring Ignatius. Kemudian mulai tanggal 19 Juli 1998 Pastor Budi dibantu lagi oleh seorang Frater yang sedang menjalani tugas Tahun Orientasi Pastoral (TOP), yaitu Frater Tarsisius Mardi Usmanto yang juga akan bertugas di Paroki Gombang selama satu tahun. Sampai tahun 1998 Bapak FX. Ginanto yang sejak tahun 1986 membantu tugas-tugas Pastor di Paroki Gombang masih tetap setia menjalankan tugasnya sebagai seorang Katekis.

Sumber : Arsip Paroki Santo Mikael Gombang tahun 1974-1998.

Lampiran 10

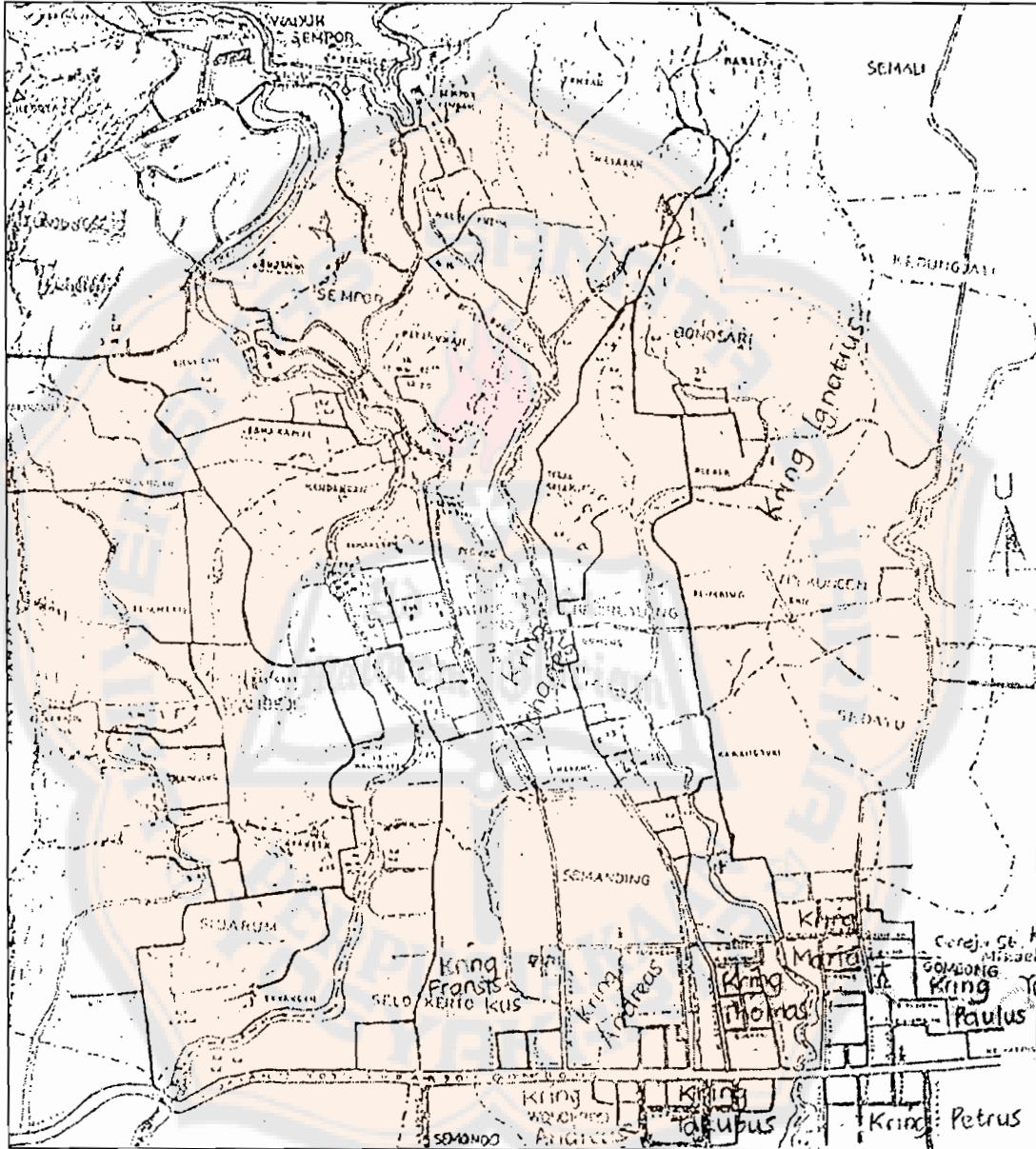
**Perkembangan Jumlah Anak Asuh Per Tahun Di Panti Asuhan
Penitipan Bayi Terlantar Seraphine Tahun 1974-1998**

Tahun	Jumlah	Keterangan
1974	25	
1975	40	
1976	30	
1977	22	
1978	23	
1979	17	
1980	22	
1981	19	
1982	18	
1983	21	
1984	6	
1985	15	
1986	13	
1987	12	
1988	6	
1989	4	
1990	6	
1991	5	
1992	3	
1993	10	
1994	9	
1995	9	
1996	9	
1997	8	
1998	5	

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Anak Asuh Per Tahun Di Panti Asuhan Penitipan Bayi Terlantar Seraphine Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1974-1998.

Lampiran 11

Peta Wilayah Paroki Santo Mikael Gombang

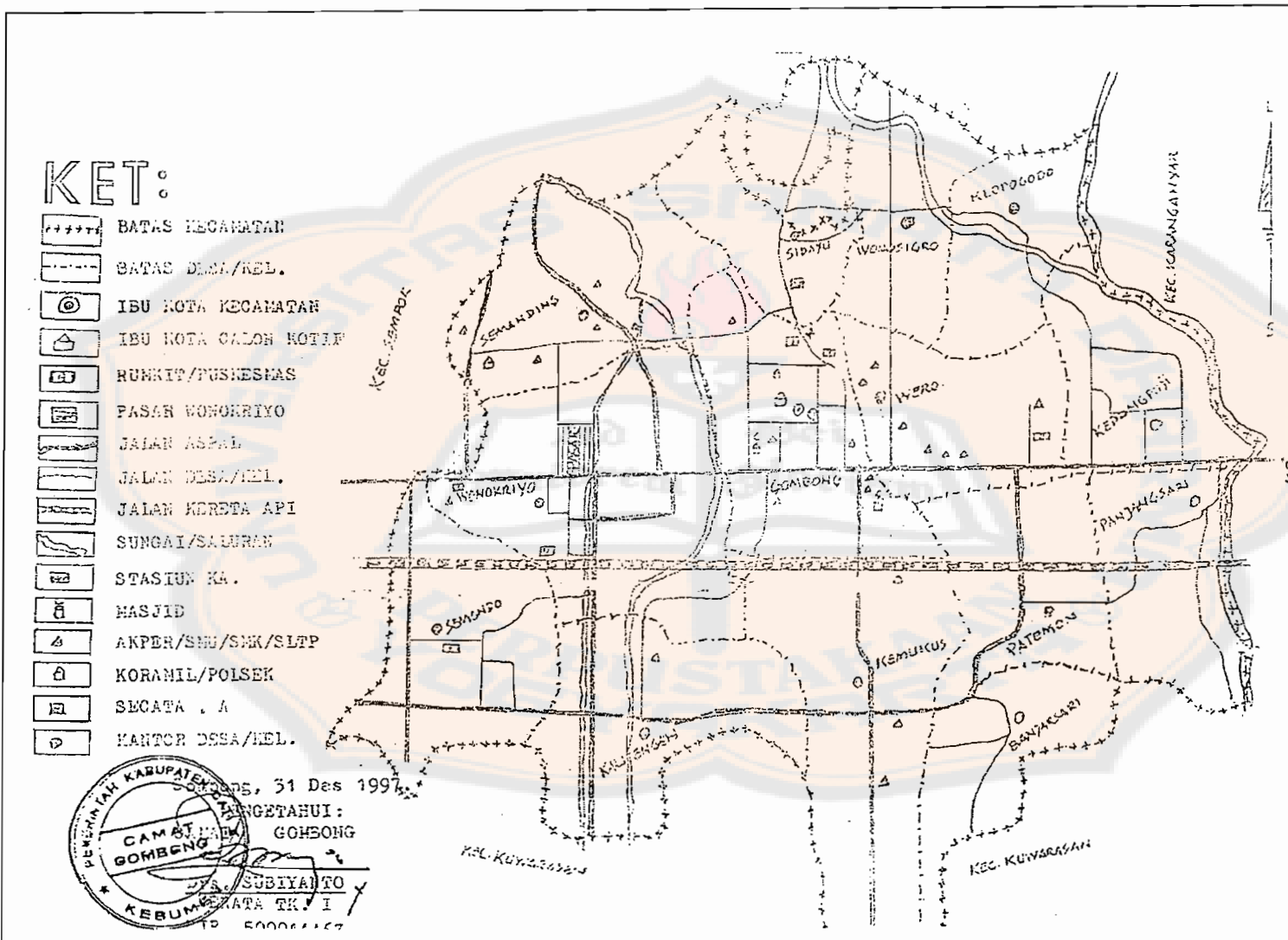


LEGENDA

	JALAN PRIBADI
	STASION R.R.
	TERBUKTI AIR
	JALAN KEMAHAN
	JALAN KEMAHAN BANGUNAN BANGUNAN
	JALAN KEMAHAN BANGUNAN BANGUNAN
	SIMPAN
	ALUMINUM ST. MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL
	ALUMINUM MIKHAEL

Sumber : Arsip Paroki Santo Mikael Gombang.

Peta Kecamatan Gombong

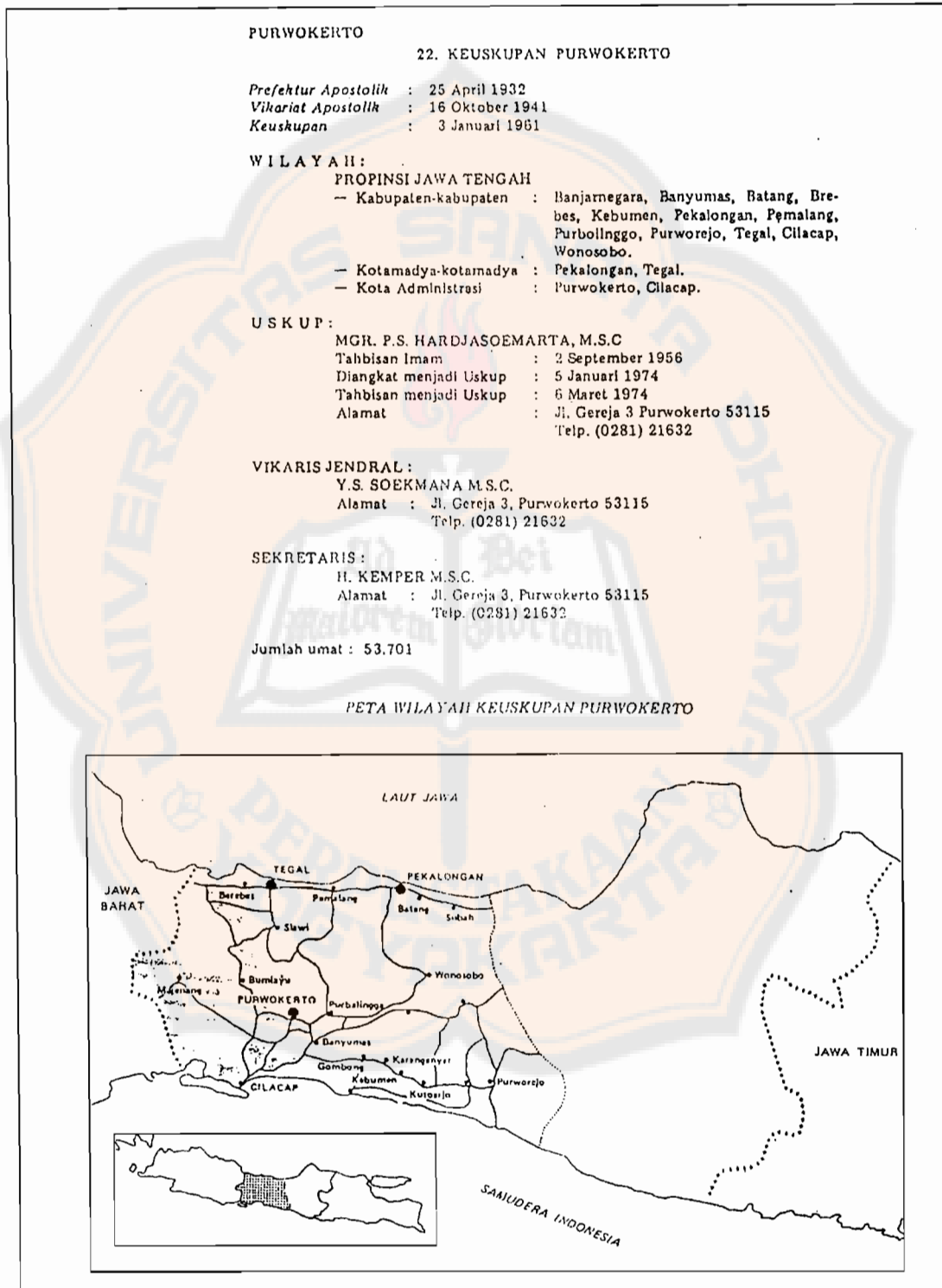


Sumber : Arsip Paroki Santo Mikael Gombong tahun 1997.



Lampiran 13

Peta Wilayah Keuskupan Purwokerto



Sumber : Arsip Paroki Santo Mikael Gombang.